

KEBERAGAMAN MENYATUKAN LANGKAH PERJALANAN

Bermasyarakat adalah jalan pulang. Sejauh mana pun kita pergi. Kita akan kembali. Membaur dengan masyarakat dan saling menebar manfaat. Antara menerima dan menolak, semua sudah menjadi konsekuensi. Konsekuensi bahwa kita hidup di dunia dan konsekuensi sebagai makhluk sosial. Berbeda bukanlah pembatas untuk terus melangkah. Berbagai perbedaan adalah suatu keberagaman. Lantas, bagaimana menapaki perjalanan yang penuh dengan keberagaman ini?

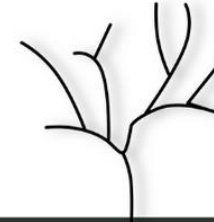


PENERBIT BIRU ATMA JAYA
Jalan Mayor Sujadi No.7 Plosokandang
Kedungwaru Tulungagung
penerbitbiruatmajaya@gmail.com



KEBERAGAMAN MENYATUKAN LANGKAH PERJALANAN

A Zahid, S.Sos., M.Si



KEBERAGAMAN MENYATUKAN LANGKAH PERJALANAN

Penulis: Cindy Safitra Sari, Yannuba Arifatun Nabila, Yunita Puspita Sari, Nur Maya Karin, Afni Atika Rahma, Evan Setiawan, Ilma Khithbissalvia, Pipit Utami, Candra Dwi Prasetya, Imelda Inggit Setiakne, Shafa Qurratu A'yun, Mochamad Fathurrachman, Devi Lutvia Mindhayanti, Adi Ratnawati, Immatul Khasanah, Arif Rismanto, Dela Nur Asisah, Mirza Nabila Maulana, Ahmad Nasuhan, Lailatul Ambarwati, Asri Nur Miftahul Jannah, Ghinayatul Fikriyah, Dwita Indriyani, Shinta Surya Ningtyas, Ahmad Ni'amul Anwar, Eka Whayu Romadhani, Addiniyah Anis Kurla, Valentina Ainun Nabila, Ruci Yosi Dian Pratiwi, Anggi Fajar Prasetya, Assyifa'adatun Nihayah, Reni Waningsih, Imroatul Kasanah, Ferdian Mochammad Rizky, Mohammad Syamsul Hudha

Keberagaman Menyatukan Langkah Perjalanan

Penulis :

Cindy Safitra Sari, Yannuba Arifatun Nabila, Yunita Puspita Sari, Nur Maya Karin, Afni Atika Rahma, Evan Setiyawan, Ilma Khithbissalvia, Pipit Utami, Candra Dwi Prasetia, Imelda Inggit Setiakne, Shafa Qurratu A'yun, Mochammad Fathurrachman, Devi Lutvia Mindhayanti, Adi Ratnawati, Immatul Khasanah, Arif Rismanto, Dela Nur Asisah, Mirza Nabila Maulana, Ahmad Nasuhan, Lailatul Ambarwati, Asri Nur Miftahul Jannah, Ghinayatul Fikriyah, Dwita Indriyani, Shinta Surya Ningtyas, Ahmad Niamul Anwar, Eka Wahyu Romadhani, Addiniyah Anis Kurla, Valentina Ainun Nabila, Ruci Yosi Dian Pratiwi, Anggi Fajar Prasetya, Assyifa'adatun Nihayah, Reni Waningsih, Immroatul Kasanah, Ferdian Mochamad Rizky, Muhammad Syamsul Hudha

Biru Atma Jaya



Keberagaman Menyatukan Langkah Perjalanan

Penulis : Cindy Safitra Sari, Yannuba Arifatun Nabila, Yunita Puspita Sari, Nur Maya Karin, Afni Atika Rahma, Evan Setiyawan, Ilma Khithbissalvia, Pipit Utami, Candra Dwi Prasetya, Imelda Inggit Setiakne, Shafa Qurratu A'yun, Mochammad Fathurrachman, Devi Lutvia Mindhayanti, Adi Ratnawati, Immatul Khasanah, Arif Rismanto, Dela Nur Asisah, Mirza Nabila Maulana, Ahmad Nasuhan, Lailatul Ambarwati, Asri Nur Miftahul Jannah, Ghinayatul Fikriyah, Dwita Indriyani, Shinta Surya Ningtyas, Ahmad Niamul Anwar, Eka Wahyu Romadhani, Addiniyah Anis Kurla, Valentina Ainun Nabila, Ruci Yosi Dian Pratiwi, Anggi Fajar Prasetya, Assyifa'adatun Nihayah, Reni Waningsih, Immroatul Kasanah, Ferdian Mochamad Rizky, Muhammad Syamsul Hudha.

Editor : A Zahid, S.Sos., M.Si
Penyunting : Cindy Safitra Sari
Yunita Puspita Sari
Desain Sampul : Arif Rismanto
Ferdian Mochamad Rizky
Muhammad Syamsul Hudha
Tata Letak : Yannuba Arifatun Nabila

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Telp. : 085850506530

Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Cetakan Pertama,
Februari 2022 x + 175 halaman; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-5529-64-6

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2021

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

UIN SATU Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb.

Indonesia merupakan Negara memiliki berbagai macam etnis, bahasa, budaya, dan agama, dengan keberagaman masyarakat Indonesia disatukan dalam bentuk *bhinneka tunggal ika* dari sabang sampai merauke kita adalah saudara. Salah satu yang unik berbicara Indonesia adalah *multi culturalism* yang merupakan peristiwa alamiah dari bertemunya berbagai kebudayaan yang ada, dengan keragamannya terbentuklah identitas bangsa yang melambangkan kekayaan Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia.

Namun, dengan keragamannya Indonesia juga memiliki kerentanan konflik yang terjadi di setiap lini, bahkan menimbulkan kerusakan material maupun non-materian yang merugikan masyarakat dan bangsa pada umumnya. Kesalah pahaman dalam menginterpretaasikan perbedaan juga akan menimbulkan konflik yang merugikan, terlebih lagi masuknya ideologi ekstrim kiri, liberalisme, radikalisme serta ideologi yang ingin mengubah haluan negara Indonesia, patut diwaspadai dan diantisipasi, salah satunya dengan program prioritas Kementerian Agama sejak tahun 2019 yang menggaungkan paham “moderasi agama”.

Moderasi agama memiliki sumber rujukan dari al-Qur'an yang bersal dari kata *al-wasatha* atau ditengah-tengah dalam posisi berparadigma. Sedangkan moderat berarti keseimbangan, dengan mempertimbangkan berbagai aspek atau sudut pandang dalam melihat persoalan. Moderasi agama adalah sikap seimbang dalam beragama dan tidak tertutup. Adapun tujuan dari adanya konsep moderasi agama salah satunya adalah agama lahir sebagai landasan keselamatan umat manusia baik di dunia maupun diakhirat. Maka dari itu, ajaran agama selalu mengajarkan kepada pengikutnya untuk bersikap *tawasuth*, *taa'adul*, karena tidak ada

satu agama yang mengajarkan ketidak baikan atau menjerumuskan para pengikutnya.

Kedua, perkembangan manusia yang semakin meningkat, dengan berbagai bentuk masyarakat yang di dalamnya memiliki perbedaan baik suku, bangsa yang menyebar diseluruh dunia. Selaras dengan perkembangan serta penyebara agama yang ada diberbagai keadaan masayrakat, apa lagi di Indonesia yang memiliki keragaman agama, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hucu. Artinya keberadaan konsep moderasi agama sebagai jalan tengah sangat penting difahami bagi keberlangsungan beradaban umat beragama di masa depan.

Ketiga, beragamnya agama yang ada di Indonesia sarat dengan konflik jika dikelola dengan baik dengan paradigma moderasi beragama sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan. Maka guna menyebar luaskan pemahaman moderasi agama, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), mengusung tema Kuliah Kerja Nyata dengan konsep moderasi beragama. Salah satu bentuk nyata adalah mahasiswa KKN di Desa Tunggangri, Kecamatan Kali Dawir, Tulungagung.

Hasil dari pengamatan selama KKN berlangsung dengan metode *blended learning* maka dihasilkan 35 tulisan dengan empat kategori yang mencerminkan ciri moderasi agama. Komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal, yang akan disajikan dengan narasi yang sederhana karena mereka bertemu langsung dengan narasumber semala kurang lebih satu bulan. Artinya, kumpulan esai ini sangat penting dibaca bagi gernerasi bangsa agar menjadi pelajaran dalam melihat konteks perbedaan dalam berbagai sudut.

Ada banyak pendekatan yang menjadi keunikan buku ini, salah satunya dari latar belakang jurusan mahasiswa yang mengikuti KKN, sehingga menambah keragaman dalam melihat moderasi agama. Buku ini juga menjadi bahan rujukan karena didalamnya berisikan data lapangan yang orisinil sehingga bisa digunakan dalam pengembangan dengan berbagai bentuk tulisan. Terakhir,

tentu tidak ada yang sempurna dalam melakukan sesuatu hal, maka dari itu kami dari Kelompok KKN Desa Tunggangri mohon kritik dan saran agar tercipta satu kesempurnaan dalam kesempatan berikutnya. *Wassalamualaikum wr. wb.*

Blitar, 18 Februari 2022

A Zahid. S.Sos. M.Si

Dosen Pembimbing Lapangan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....iii

DAFTAR ISI vi

BAB I KOMITMEN KEBANGSAAN

INSTROSPEKSI MASYARAKAT ATAS KOMITMEN
KEBANGSAAN : PENONTON ATAU AKTOR? Oleh Afni
Atika Rahma 2

IMPLEMENTASI NILAI - NILAI KEBANGSAAN PADA
MASYARAKAT DESA TUNGGANGRI WILAYAH RW 4
KECAMATAN KALIDAWIR KABUPATEN TULUNGAGUNG
Oleh Valentina Ainun Nabila 8

PENERAPAN KOMITMEN KEBANGSAAN PADA MASYARAKAT
DESA TUNGGANGRI Oleh Lailatul Ambarwati..... 15

KOMITMEN KEBANGSAAN MASYARAKAT DESA
TUNGGANGRI Oleh Immatul Khasanah 20

PANDANGAN MASYARAKAT DESA TUNGGANGRI
MENGENAI KOMITMEN KEBANGSAAN DALAM
BERAGAMA Oleh Mirza Nabila Maulana 25

BAB II ANTI KEKERASAN

MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA MELALUI SIKAP
ANTI KEKERASAN Oleh Shinta Surya Ningtyas..... 30

SIKAP TEGAS ANTI KEKERASAN DALAM KEHIDUPAN
BERMASYARAKAT YANG AMAN, NYAMAN, DAN
TENTRAM Oleh Arif Rismanto 35

PANCASILA DAN SIKAP MAU MEMFILTER DAPAT MENGATASI MUNCULNYA FENOMENA BERMASYARAKAT DAN BERNEGARA Oleh Addiniyah Anis Kurla	40
---	----

PEMAHAMAN DAN PENERAPAN ANTI KEKERASAN DI LINGKUNGAN RW 6 DESA TUNGGANGRI Oleh Candra Dwi Prasetia.....	45
---	----

KESADARAN AKAN ANTI KEKERASAN Oleh Imelda Inggit Setiakne	49
--	----

BAB III TOLERANSI BERAGAMA

EPISTEMOLOGI KEMODERATAN BERAGAMA WARGA DESA TUNGGANGRI Oleh Ferdian. Mochamad. R.....	56
---	----

ISLAM ITU MULTIKULTURAL? MENGHARGAI PERBEDAAN AGAMA DI TENGAH MASYARAKAT DESA Oleh Ilma Khithbissalvia.....	61
---	----

PENTINGNYA ADANYA SEBUAH TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT DESA TUNGGANGRI UNTUK MENJAGA KERUKUNAN ANTAR SESAMA Oleh Reni Waningsih	66
--	----

TOLERANSI DALAM BERAGAMA SEBAGAI SALAH SATU ALAT PEREKAT DAN PEMERSATU BANGSA : PENTINGKAH? Oleh Yannuba Arifatun Nabila	72
--	----

MENAPAKI SUMBER TOLERANSI MASYARAKAT DESA TUNGGANGRI Oleh Yunita Puspita Sari.....	79
---	----

TOLERANSI SEBAGAI PENGUAT ADANYA KEHIDUPAN BERAGAMA Oleh Dela Nur Asisah	84
---	----

PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DALAM KEMAJEMUKAN BANGSA INDONESIA Oleh Adi Ratnawati	88
AGAMA, MASYARAKAT DAN Keadilan Oleh Shafa Qurratu A'yun	93
MODERASI BERAGAMA DALAM PENERIMAAN KEBUDAYAAN LOKAL SERTA TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA MASYARAKAT DESA TUNGGANGRI Oleh Eka Wahyu Romadhani.....	98
INDAHNYA KEBERAGAMAN DAN PENTINGNYA TOLERANSI DI DESA TUNGGANGRI Oleh Ghinayatul Fikriyah	102
MODERASI BERAGAMA : TOLERANSI Oleh Asri Nur Miftahul Jannah.....	106
BERBEDA TETAPI BERSAMA Oleh Nur Maya Karin.....	111
PENGIMPLEMENTASIAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT DI DESA TUNGGANGRI Oleh Ahmad Niamul Anwar	116
MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM Oleh Assyifa'Adatun Nihayah	120
MODERASI AGAMA SEBAGAI PENGUAT SIKAP TOLERANSI TERHADAP KERAGAMAN TRADISI KEAGAAMAN DI DESA TUNGGANGRI Oleh Imro'atul Kasanah	125

IMPLEMENTASI BUDAYA TOLERANSI PADA ORGANISASI
KEAGAMAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA
TUNGGANGRI Oleh Anggi Fajar Prasetya 129

SURVEY MODERASI BERAGAMA DI DESA TUNGGANGRI
KECAMATAN KALIDAWIR KABUPATEN TULUNGAGUNG
Oleh Pipit Utami 133

MODERASI BERAGAMA DAN SURVEI DESA TUNGGANGRI
Oleh Evan Setiyawan..... 137

BAB IV PENERIMAAN TRADISI LOKAL

KEHIDUPAN DAN LINGKUNGAN YANG ISLAMI TIDAK
MELUNTURKAN PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN JAWA
Oleh Ruci Yosi Dian Pratiwi..... 143

KULTUR TERJAGA TERCIPTALAH KEHARMONISAN
WARGA NEGARA Oleh Cindy Safitra Sari..... 147

AKULTURASI KEBUDAYAAN LOKAL DAN ISLAM DI DESA
TUNGGANGRI DALAM UPAYA MEMAKSIMALKAN
MODERASI BERAGAMA Oleh Dwita Indriyani 153

OPTIMALISASI KEBUDAYAAN LOKAL MELALUI
SHOLAWAT DI DESA TUNGGANGRI Oleh Devi Lutvia
Mindhayanti..... 158

KESELARASAN TRADISI DENGAN NILAI AGAMA Oleh
Muhammad Syamsul Hudha 162

PENERIMAAN TRADISI LOKAL OLEH WARGA DESA
TUNGGANGRI Oleh Mochamad Fathurrachman 167

KEBUDAYAAN LOKAL DESA TUNGGANGRI Oleh Ahmad	
Nasuhan	171



BAB I

KOMITMEN KEBANGSAAN

*"Komitmen itu di saat kamu tidak akan meninggalkan
dalam situasi apa pun."*



INSTROSPEKSI MASYARAKAT ATAS KOMITMEN KEBANGSAAN : PENONTON ATAU AKTOR?

Oleh Afni Atika Rahma

Pada dasarnya, negara yang besar dan bernilai adalah mereka yang memiliki komitmen kebangsaan dengan penuh kesadaran untuk selalu bertanggung jawab atas dirinya dengan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari warga NKRI. Mengupayakan dengan menumbuhkan rasa kebangsaan dengan menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 beserta seluruh peraturan yang berlaku baik tertulis maupun tidak, senantiasa memperkokoh kecintaan terhadap negara dan Bhineka Tunggal Ika sebagai ruh kebangsaan yang akan melahirkan semangat patriotisme dalam kehidupan bermasyarakat, secara sosial, dan negara. Atau dapat diartikan, rasa kebangsaan yang lahir dari realitas sosial dan politik akan melahirkan sebuah ideologi dan komitmen kebangsaan baru (nasionalisme), komitmen kebangsaan berperan dalam mewujudkan pemahaman masyarakat dalam kemampuan berkembang, tetap bergerak maju, siap menghadapi tantangan dan berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, dan bernegara.

Lantas, dengan sedikit mengulik keduanya, baik komitmen kebangsaan dan keberadaan masyarakat itu sendiri, dengan mencoba membaca situasi masyarakat. Selanjutnya, timbul pertanyaan apakah masyarakat akan diam saja dan menjadikan forma "Ya begitulah kehidupan, terima saja, tidak ada yang bisa dilakukan", atau dapat diartikan bahwa hal ini merupakan sebuah isyarat bahwa sikap pasrah akan situasi tanpa perlu menghadapi, telah menyelimuti diri. Karena, apabila masyarakat dengan penuh kesadaran dan semangat tinggi dalam menjunjung tinggi negeri ini. Maka, mereka akan terus berupaya dan berusaha keluar dari segala keterbatasannya dan melampauinya dengan saling bahu membahu, mengambil peran

sosial dan memposisikan diri sebagai warga negara dengan hak-hak dan seluruh kewajibannya demi menunjang kemajuan negara. Hal ini juga akan menjadikan kesempatan tersendiri untuk mengembangkan sikap kepekaan sosial atas realitas dan memperkuat solidaritas. Sikap berpangku tangan, pasrah, mengeluh atau diam menunggu dan menerka-nerka, bukanlah sebuah jawaban atas pemecahan persoalan bagi masyarakat Desa Tunggangri Kecamatan Kalidawir, karena seluruh masyarakat Tunggangri siap sedia, menyatakan bahwa mereka sebagai warga negara Indonesia yang berani dan solider demi kemajuan bangsa. Saat penulis melakukan penelitian melalui survey moderasi beragama ke lokasi secara langsung dan mengamati masyarakat Desa Tunggangri yang merupakan desa di kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia. Tunggangri berbatasan langsung dengan desa Tanjung (Utara), dan berbatasan dengan desa Tanjung (Timur), Domasan dan Salak Kembang. Desa Tunggangri adalah salah satu desa kecil di Kecamatan Kalidawir. Desa Tunggangri memiliki beberapa dusun yang bersatu dalam ikatan harmoni, diantaranya wilayah Dusun Ngrawan, Krajan, dan Bangunsari. Meskipun ketiga dusun ini memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda, masyarakat desa Tunggangri tetap menjaga persatuan dengan segala potensi mereka untuk tetap lestari dan berdaya saing.

Selama survey berlangsung, penulis menemukan berbagai macam jawaban dengan perspektif yang beragam dari para narasumber yang ada di Desa Tunggangri. Salah satu pernyataan menarik yang dapat dilirik yakni dari Bapak Ridwan (tokoh agama) salah seorang warga Dusun Krajan, Tunggangri, sekaligus aktivis organisasi islam (ormas NU). Beliau menegaskan,

"Saya bangga menjadi bagian dari NKRI, karena NKRI adalah harga mati".

Beliau juga menuturkan bahwa sebagai masyarakat harus siap dengan segala pengelolaan lingkungan untuk kepentingan bersama, khususnya dalam memajukan dan menyejahterakan masyarakat desa. Berbicara perihal pengakuan atas diri sebagai

bagian dari NKRI menunjukkan setidaknya ada berbagai langkah yang dapat mempertegas identitas, sebagai manusia yang siap untuk memperkuat komitmen kebangsaan dan kesatuan dalam bingkai kebhinekaan. Perihal keagamaan, masyarakat Desa Tunggangri mayoritas penduduknya adalah penganut agama islam, sehingga demi mewujudkan pemerataan pembangunan dan memudahkan masyarakat Desa Tunggangri untuk menjalankan ibadah, maka tempat ibadah seperti mushala (surau) ataupun masjid seringkali ditemui diberbagai titik wilayah. Dalam hal ini, guna memperkuat identitas sebagai warga NKRI adalah dengan adanya suntikan moral, karakter santun toleran serta kompeten, mengedepankan komitmen kebangsaan dan kesadaran guna mempertahankan integritas bangsa Indonesia yang solider. Pendidikan akhlak mulia, merupakan pokok penting dalam sendi-sendi kehidupan manusia, juga sebagai karakter dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, ini dikarenakan pendidikan akhlak mulia karakteristik tersendiri, dan sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang religius, khususnya Desa Tunggangri yang mayoritas penduduknya menganut agama islam, sehingga dapat disimpulkan bahwa konteks agama dan akhlak merupakan dua hal yang saling berkaitan. Hal ini ditunjukkan secara eksplisit dalam pasal 31 ayat 3 UUD 1945 yang berbunyi,

"Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang".

Adanya pendidikan karakter akhlak mulia juga dapat menjadi dasar bagi para stakeholder pemerintah dalam pembangunan nasional sebagai representasi dari good governance, sehingga dalam memajukan pendidikan haruslah diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan sehingga pada akhirnya tercipta sebuah pembangunan negara yang unggul dan beradab. Keberadaan moralitas akhlak sebagai karakter yang tangguh, dapat menjadi bekal tersendiri bagi masyarakat dalam memperkuat ajaran agama, menepis nilai-nilai buruk sebagai akibat dari adanya perkembangan arus modernisasi dan

globalisasi. Karena, pada dasarnya konsep nasionalisme sejalan dan juga sangat dianjurkan oleh ajaran Islam.

Negara Indonesia beserta kemajemukan dan keragaman budaya, suku, ras dan tradisi yang kental bersatu dalam bingkai bhineka tunggal Ika ditengah gempuran perbedaan yang tentunya dapat berpotensi memunculkan perselisihan dan perpecahan. Namun, perbedaan inilah yang pada akhirnya menepis ketegangan yang terjadi sehingga menjadikannya pemahaman akan konsep keharmonisan. Karena, kehidupan yang multikultural akan berjalan dengan baik apabila seluruh masyarakat mengerti dan memahami bahwa perbedaan itu bukan alasan untuk memecah persatuan. Siapapun, dan kapanpun itu mereka dapat berinteraksi secara bebas dan adil. Karena, inilah konsep menghargai perbedaan dalam kemajemukan. Masyarakat juga harus memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan diri melalui moderasi beragama dengan mengakui, menghormati dan menjunjung tinggi penghormatan dan toleran atas sesamanya dalam hal perbedaan pendapat, kehendak. Dalam hal ini, tentunya masyarakat pada prosesnya juga berkaitan langsung dengan peran pemerintah, untuk terus mensosialisasikan, menumbuhkembangkan pendidikan akan moderasi beragama demi terwujudnya keharmonisan dan ketentraman. Karena, negara Indonesia, adalah negara pluralistik, dengan karakteristik unik. Hal inilah yang membentuk keadaan multikultural dengan kearifan lokal melalui demokrasi, dan tidak ada diskriminasi, karena nilai-nilai luhur adalah nilai yang dapat menjaga kerukunan sesama dan antar umat beragama. Sebagaimana masyarakat Desa Tunggangri, yang penduduknya mayoritas beragama islam, masyarakat Tunggangri tetap menjalankan keyakinannya, mempercayai dan meyakini ajaran agama islam sebagai agama yang lurus dan benar, tanpa membedakan dan membandingkan atau bahkan melecehkan kepercayaan atau ajaran agama lain. Masyarakat Desa Tunggangri juga tidak pernah memaksakan kehendak beragama atas dirinya kepada orang lain, mereka juga menolak adanya kekerasan yang mengatasnamakan agama. Karena dalam agama islam, konsep persatuan diajarkan tidak ada kekerasan apapun itu. Sehingga akan terjadilah

persaudaraan dan persatuan antar agama. Karena, dalam pemahaman moderasi beragama tidak ada istilah perpecahan, pelecehan, ataupun pencampuran ajaran agama, yang tersisa hanyalah persaudaraan dan persatuan tanpa harus menghilangkan jati diri dalam moderasi beragama mengajarkan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan ditengah keberagaman, keyakinan, dengan terus menjaga toleransi dan solidaritas terhadap adanya perbedaan baik sudut pandang, persepsi, ataupun agama satu sama lain berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Masing-masing individu juga memiliki hak yang sama, memiliki keyakinan diluar keyakinan atau agama yang harus dihormati dan dihargai keberadaannya. Inilah konsep perbedaan yang tidak menghalangi masyarakat untuk terus menjalin kerja sama, dengan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

Sebagai warga negara Indonesia sudah semestinya berperilaku yang sesuai dengan dasar negara serta ideologi negara Indonesia, maka beberapa hal yang dapat dilakukan diantaranya seperti, cinta tanah air, rela berkorban demi membina dan mempertahankan persatuan NKRI, terus memperkaya diri dengan pengetahuan budaya dan keterampilan, dan sebagainya. Karena, Masyarakat adalah pelaku (*actor*), bukanlah sebagai penonton, atau duduk dibalik layar sambil menunggu jalannya alur cerita yang akan ditampilkan. Karena, pengembangan dan pengelolaan demi terciptanya *good governance* tidak lepas dari peran aktor-aktor penting, yaitu aparat pemerintah, dan masyarakat itu sendiri. Kedua aktor utama ini tersusun rapi dan terstrukturisasi dengan baik sehingga dapat menjalin kerjasama dalam proses pembangunan nasional.

Oleh karena itu, kita sebagai bangsa Indonesia sangat penting memegang teguh lima komitmen kebangsaan sebagai pondasi dalam pembangunan nasional dengan mengedepankan prinsip kebangsaan sebagai bekal awal dalam memajukan Indonesia. Sebagaimana kelima komitmen itu adalah: Pancasila (falsafah dan kepribadian bangsa), UUD 1945 (sumber hukum dan moralitas bangsa), Bhinneka Tunggal Ika (lambang persatuan

bangsa), bendera Merah Putih (lambang kebanggaan bangsa). Dan NKRI (lambang kedaulatan).

Dapat disimpulkan bahwa sebagai wadah dan pedoman untuk menjadikan masyarakat NKRI yang penuh kreativitas bermartabat dan berkarakter islami berupa akhlak mulia, maka masyarakat harus memposisikan diri sebagai aktor atau pelaku dalam kebiasaan berfikir maju dan bertingkah laku sesuai dengan amanat Pancasila UUD 1945, dan seluruh peraturan yang berlaku. Dan masyarakat juga harus menguatkan integritas, keilmuan, pemahaman akan keteguhan dalam persatuan dan kesatuan. Tentunya, melalui penguatan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan cerdas. Tujuannya termaktub dalam UUD 1945 alinea keempat, yakni untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang damai, berkeadilan, demokratis, berdaya saing, dan sejahtera.

IMPLEMENTASI NILAI - NILAI KEBANGSAAN PADA MASYARAKAT DESA TUNGGANGRI WILAYAH RW 4 KECAMATAN KALIDAWIR KABUPATEN TULUNGAGUNG

Oleh Valentina Ainun Nabila

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikaruniai oleh keberagaman. Keberagaman ini terdiri atas suku, budaya, agama, ras, bahasa, dan adat istiadat yang ditimbulkan karena banyaknya pulau yang dimiliki oleh Indonesia. Perbedaan ini tentunya memerlukan sikap tersendiri yang harus diterapkan oleh masyarakat Indonesia, yaitu sikap saling menghormati dan saling toleransi di kehidupan bermasyarakat. Karena dalam kehidupan bermasyarakat pasti ditemukan adanya keberagaman.

Sejak Negara Republik Indonesia berdiri, keberagaman sudah menjadi kekayaan yang telah dimiliki, diakui, dan diterima. Dalam hal pemersatu bangsa tidak lepas dari adanya peran Pancasila selaku alat pemersatu bangsa yang telah tertanam di dalam jiwa warga Indonesia, bahkan hal ini sudah diterapkan sebelum kemerdekaan dikumandangkan. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui terciptanya masyarakat yang hidup harmonis, gotong royong, dan memiliki rasa persaudaraan yang tinggi. Selain itu peran penting Pancasila dalam kehidupan berbangsa yaitu menjadi pedoman hidup.

Pancasila juga berperan penting dalam tatanan kehidupan sosial warga Indonesia yaitu menjadi sarana memperlerat tali persaudaraan dan menyatukan keragaman dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Nilai-nilai Pancasila perlu selalu ditanamkan. Karena Pancasila merupakan ideologi sekaligus karakter yang dimiliki bangsa Indonesia. Jika karakter ini tertanam dalam setiap diri bangsa Indonesia maka akan tercipta rasa persatuan dan kesatuan yang kuat.

Sebagai dasar negara Indonesia pancasila mempunyai nilai yang terkandung di dalamnya yang tentunya sesuai dengan keadaan bangsa Indonesia. Pada sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki arti bahwasanya rakyat Indonesia merupakan bangsa yang beriman kepada Tuhan serta memiliki kebebasan untuk memilih dan memeluk kepercayaan serta menjalankan ibadahnya. Di Indonesia terdapat beberapa agama yang dapat dianut sebagai kepercayaan yaitu agama islam, kristen, katholik, hindhu, buddha, kong hu cu. Toleransi beragama dapat ditumbuhkan melalui sila pertama ini. Dalam sila kedua yang memiliki bunyi kemanusiaan yang adil dan beradab mempunyai arti nilai manusia yang merupakan makhluk ciptaan Tuhan harus dihargai semestinya dan juga kebebasannya terjamin. Sila ke tiga yang memiliki bunyi persatuan Indonesia mempunyai arti yaitu bersatunya bangsa Indonesia yang memiliki perasaan senasib yang tidak akan terpecah. Persatuan ini juga sering disebut dengan rasa nasionalisme yang berarti memiliki rasa cinta kepada bangsa serta negara. Sila keempat yang memiliki bunyi kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan mempunyai arti bahwa seluruh warga Indonesia memiliki kedudukan, hak, serta dan kewajiban saat menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain hal tersebut, pada sila ini juga mengandung makna bahwa dalam memutuskan suatu hal lebih diutamakan melalui proses musyawarah guna menyamakan tujuan. Sila kelima yang memiliki bunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang mengandung makna setiap warga Indonesia memiliki hak untuk diperlakukan setara dalam bidang politik, ekonomi, kebudayaan, sosial, dan hukum tanpa membedakan suku, budaya, agama, ras, maupun jabatan.

Nilai dalam pancasila berperan dalam penyelenggaraan negara, hal ini dilakukan melalui penjabaran nilai pancasila ke dalam Undang Undang Dasar 1945 yang memiliki peran sebagai sumber hukum utama di Indonesia. Undang Undang 1945 selanjutnya menjadi landasan pembentukan peraturan undang-undang yang dibentuk selanjutnya ketika dibutuhkan. Maka hal ini bisa disimpulkan bahwasanya pancasila berperan sumber hukum

dan Undang Undang Dasar 1945 sebagai sumber hukum yang utama di samping Pancasila.

Hak dan kewajiban dimiliki oleh setiap warga negara dalam keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kewajiban sebagai warga negara salah satunya yaitu membayar pajak. Dikutip dari laman Direktorat Jendral Pajak, pajak merupakan kontribusi wajib yang diberikan untuk negara oleh perorangan atau badan yang memiliki sifat memaksa berdasarkan undang-undang yang berlaku. Pembayaran pajak memiliki tujuan melaksanakan pembangunan nasional. Pajak sendiri terdiri dari beberapa bentuk berdasarkan cara pemungutannya, yaitu pajak langsung berupa pajak bumi dan bangunan serta pajak penghasilan. Pajak yang dipungut secara tidak langsung yaitu pajak pertambahan nilai, pajak ekspor, dan bea masuk. Selain berdasarkan cara pemungutannya pajak juga dibagi berdasarkan lembaga pemungutannya yaitu pajak pusat dan pajak daerah. Pajak pusat dapat diartikan sebagai pajak yang dipungut oleh negara yang mencakup pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai, pajak penjualan atas barang mewah, bea materai, pajak bumi dan bangunan. Pajak daerah merupakan pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah tingkat provinsi dan kabupaten atau kota. Pajak ini terdiri dari pajak kendaraan bermotor, bea balik nama kendaraan bermotor, pajak hotel, pajak reklame, pajak penerangan jalan, pajak rokok.

Berdasarkan tujuan pemungutan pajak yaitu untuk melaksanakan pembangunan nasional maka sebagai warga negara kita wajib melaksanakannya demi kepentingan bersama. Alokasi dana pajak ini diantaranya untuk pelayanan umum, pertahanan, ketertiban dan keamanan, ekonomi, perlindungan lingkungan hidup, perumahan dan fasilitas umum, kesehatan, pariwisata, agama, pendidikan, dan perlindungan sosial. Maka dari itu sebagai pengguna fasilitas dan layanan umum kita sebagai warga negara perlu adanya kesadaran bahwa fasilitas tersebut merupakan fasilitas umum yang digunakan secara bersama yang perlu dimanfaatkan dan dijaga selayaknya.

Dalam tulisan ini penulis menggambarkan implementasi nilai kebangsaan yang ada di masyarakat Desa Tunggangri. Desa Tunggangri salah satu desa yang berada di lingkungan Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Desa Tunggangri bagian utara berbatasan dengan Desa Tanjung, bagian timur berbatasan langsung dengan Desa Tanjung, Desa Domasan, dan Desa Salak Kembang, bagian selatan berbatasan dengan wilayah Desa Jabon dan Desa Karangtalun. Wilayah barat berbatasan langsung dengan Desa Betak. Desa Tunggangri memiliki tiga dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Ngrawan, dan Dusun Bngunsari. Yang terkenal dan menjadi patokan yang mudah dari Desa Tunggangri yaitu pasarnya. Pasar ini terletak di sebuah perempatan yang disebut Perempton Kambingan. Di tahun 2022 ini Desa Tunggangri oleh Ibu Sri Lailatin sebagai kepala desa.

Nilai kebangsaan yang diterapkan oleh masyarakat Desa Tunggangri dapat dilihat pada balai desa yang memasang lambang garuda serta foto sepasang presiden yang menjabat saat ini. Di balai Desa Tunggangri juga mengibarkan bendera merah putih. Selain melihat bukti fisik pada balai desa, nilai kebangsaan ini yang diterapkan oleh masyarakat Desa Kalidawir didapatkan melalui wawancara dengan beberapa responden di wilayah RW 4. Narasumber dari RW 4 diantaranya yaitu Bapak Hanib Daroini selaku ketua RT 1, Ibu Rahayu sebagai anggota fatayat NU dan naggota yasinan rutin setempat, yang terakhir yaitu mbak Jujuk Yuliana Sholikhah yang juga merupakan anggota fatayat NU.

Berdasarkan pemaparan dari ketiga narasumber di atas mengenai pancasila sebagai dasar negara Indonesia menghasilkan kesimpulan bahwa mereka setuju dari pernyataan tersebut. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Desa Tunggangri meyakini dan menanamkan dalam diri mereka bahwa pancasila telah menyatu dengan kehidupan mereka dan menjadi dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Disamping kedudukan pancasila sebagai dasar negara ketiga narasumber setuju bahwa pancasila sesuai dengan semua kepercayaan yang diakui di Indonesia, terutama sila pertama yang memiliki bunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Bapak Hanib mengemukakan bahwa dalam

perumusan pancasila ini tidak sembarang orang yang merumuskan, apalagi melihat keberagaman agama di Indonesia. Maka dari itu dibutuhkan pertimbangan yang matang, terutama pada sila pertama yang pada awalnya berbunyi Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya kemudian menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa, dimana menurut Bapak Hanib sudah pas dengan keadaan Indonesia yang memiliki negara yang beragam.

Setelah membahas mengenai pancasila selanjutnya mengenai Undang Undang Dasar 1945 yang dijadikan sumber hukum utama di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengenai pernyataan tersebut diyakini serta disetujui oleh ketiga narasumber. Di dalam kehidupan bermasyarakat tentunya ditemukan adanya perbedaan, terutama dalam konteks SARA. Dalam hal ini masyarakat Desa Kalidawir akan berlaku adil tanpa adanya pembeda mengenai SARA. Dalam keberagaman ini tentunya diperlukan adanya toleransi dan kedamaian di dalamnya melalui pemerintah. Narasumber setuju dengan pernyataan tersebut. Namun salah satu narasumber memiliki pendapat bahwa ia kurang setuju dengan adanya pernyataan tersebut. Hal ini dikarenakan menurut beliau belum benar-benar merasakan adanya kedamaian dalam perbedaan SARA yang ditimbulkan langsung dari kebijakan pemerintah.

Dalam konteks berbangsa dan bernegara setiap warga mempunyai hak dan kewajiban. Hak yang dijamin oleh negara salah satunya yaitu hak untuk dipilih dan memilih dalam pemilihan umum. Sedangkan salah satu kewajiban warga Indonesia yaitu menunaikan pajak sesuai peraturan yang telah ditetapkan. Kedua hal ini disetujui oleh ketiga narasumber. Hal ini ditimbulkan karena ketiga narasumber telah menjalankan kewajiban dan juga mendapatkan haknya. Berkaitan dengan kewajiban membayar pajak, ketika mereka dihadapkan dengan pilihan uang mereka digunakan untuk membayar pajak atau diberikan kepada yang membutuhkan terdapat dua perbedaan pendapat. Pihak pro yang lebih memilih uang mereka diberikan kepada yang membutuhkan karena mereka memiliki jiwa welas

asih untuk saling berbagi untuk meringankan beban sesama, yang tentunya juga tidak melanggar hukum dalam bernegara maupun beragama. Untuk pihak kontra yang kurang setuju ketika uang mereka digunakan untuk orang yang membutuhkan dahulu daripada membayar pajak mereka menjelaskan bahwa pajak termasuk iuran yang memiliki sifat wajib yang ditujukan ke negara yang sifatnya memaksa dan memiliki tenggang waktu. Ketika dalam pembayaran pajak melebihi tenggang waktu maka juga akan mendapat teguran atau kesulitan dalam mengurus administrasi atau bahkan dikenai denda. Namun dalam menolong sesama tidak ada tenggang waktu yang bisa dilakukan kapan saja.

Kewajiban lain seorang warga negara yaitu mereka menggunakan fasilitas umum atas kesadaran bahwa mereka bukan pengguna satu-satunya. Hal ini perlu diperhatikan bahwa dalam penggunaan fasilitas umum kita tidak diperbolehkan menggunakannya semena-mena, tidak boleh merusak, dan tidak boleh mencemari. Ketiga narasumber setuju dengan hal ini. Karena mereka juga menggunakan fasilitas umum dengan baik dan tidak menyukai ketika melihat fasilitas umum dirusak.

Dalam implementasi kehidupan berbangsa ketiga narasumber menyampaikan bahwa mereka bangga menjadi warga Negara Indonesia. Pak Hanib menyebutkan beliau bangga dengan menjadi warga Negara Indonesia karena terdapat prinsip gotong-royong yang masih dianut oleh bangsa Indonesia hingga saat ini, terutama di Desa Tunggangri. Selain itu beliau juga bangga bahwa Negara Indonesia menjamin kebebasan beragama yang diyakini dengan beribadah tanpa mengganggu ibadah agama lain. Bu Rahayu memiliki rasa bangga menadii salah satu warga Negara Indonesia, beliau menyatakan demikian karena menurutnya di Indonesia menjunjung tinggi nilai kerukunan diantara perbedaan. Selain itu menurut Bu Rahayu kebebasan untuk memilih dan memeluk agama di Indonesia juga menjadi sebuah kebanggan. Mbak Jujuk mengungkapkan bahwa beliau bangga karena Negara Indonesia merupakan tanah kelahiran beliau dan beliau juga mengungkapkan bahwa NKRI harga mati.

Di Desa Tunggangri dapat disimpulkan bahwa kesadaran nilai-nilai dan implementasi kebangsaan dan kenegaraannya cukup tinggi. Dan hal ini merupakan pondasi yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini timbul ketika mereka memiliki nilai kebangsaan dan juga benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka kecil kemungkinan bahwa mereka mudah untuk dimasuki paham yang bertentangan dengan dasar negara maupun paham fanatik. Hal ini tentunya harus tetap dijaga dalam kehidupan bermasyarakat agar tercipta hubungan yang damai tanpa adanya perpecahan.

PENERAPAN KOMITMEN KEBANGSAAN PADA MASYARAKAT DESA TUNGGANGRI

Oleh Lailatul Ambarwati

Moderasi beragama dalam masyarakat memiliki peran yang sangat penting. Moderasi beragama harus diterapkan agar tidak terjadi perpecahan dalam masyarakat serta tetap adanya satu kesatuan. Moderasi berasal dari kata “Moderation” yang memiliki makna bersikap dengan berada ditengah antara dua hal dan tidak melebih-lebihkan suatu hal. Sedangkan dalam KBBI moderasi merupakan pengurangan kekerasan dan penghindaran kekerasan. Maka dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang seseorang dalam beragama dengan cara memahami serta mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrim serta tanpa memihak kubu kanan atau kubu kiri yang berarti sebagai penengah dalam beragama untuk menghindari adanya konflik dan kekerasan. Dengan menggunakan gabungan dua kata tersebut diharapkan dapat mengurangi sikap kekerasan, radikalisme, kebencian dalam praktik beragama. Masyarakat diharapkan memiliki sikap moderat karena sikap moderat merupakan sikap yang dapat mencegah konflik dan menjadi sebab semakin memperkuatnya persatuan dan kesatuan, terutama bagi Indonesia yang memiliki latar belakang masyarakat berbeda-beda.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai beragam agama yang mana merupakan salah satu penyebab terbesar terjadinya konflik dalam masyarakat jika tidak ada sikap toleransi dan saling menghormati. Seperti di desa Tunggangri kecamatan Kalidawir, Tulungagung yang memiliki masyarakat mayoritas Islam dengan menganut berbagai aliran. Dalam menyikapi hal ini, masyarakat Tunggangri sangat objektif dan universal tanpa melakukan pembedaan apapun dalam menjalankan sistem kemasyarakatannya. Sehingga tidak ada perbedaan yang nampak jelas yang saling berlawanan. Masyarakat Tunggangri

beranggapan bahwa hal ini merupakan moderasi keberagamaan yang mana dalam hal ini bukan sekedar kepentingan serta tanggung jawab individu dan kelompok saja, akan tetapi tanggung jawab bersama seluruh elemen yang ada dalam masyarakat Tunggangri.

Masyarakat Tunggangri sendiri memandang keberagaman menjadi suatu hal yang unik dan tidak menjadikan sebagai perdebatan dengan pendapat kefanatikan yang dapat menimbulkan perpecahan. Dalam hal ini saya melakukan survey kepada salah satu tokoh pemuda yakni bapak (E), yang mana hasil dari survey yang telah dilaksanakan menyatakan bahwa masyarakat Tunggangri sangat rukun dan tidak ada pembedaan serta saling menghargai dan menghormati kepada semua elemen masyarakat. Beliau sendiri merupakan salah seorang pemeluk agama Islam dan aktif dalam beberapa organisasi islam. Di desa Tunggangri tepatnya di RW 01 mayoritas penduduknya beragama Islam dengan presentase sebanyak 99%. Meskipun beliau sebagai penduduk pendatang, akan tetapi kerukunan di desa tersebut sangatlah baik. "Saya pendatang disini mbak, saya asli lampung dan sekarang menetap di sini. Waktu awal saya datang kesini, saya disambut baik sama masyarakat dan sekarang mereka mempercayakan saya sebagai bagian dari anggota desa" kata beliau. Dalam kesehariannya selain sebagai kepala Bumdes, beliau juga bekerja sebagai pelatih sepak bola di desa Tunggangri. "Selain sebagai kepala Bumdes atau paguyupan pasar itu, keseharian saya juga sebagai pelatih sepak bola di desa ini. Ya melatih anak anak muda agar bakatnya tetap lanjut dan bisa menjadi pemain bola yang profesional sesuai apa yang diinginkan anak anak muda ini" ungkap beliau.

Dalam toleransi beragama, beliau sangat mengedepankan rasa kemanusiaan. Beliau tidak memaksakan kehendak orang lain untuk menganut agama yang dikehendaki baik dalam aliran maupun perbedaan agama. Ketika dalam keagamaan ada yang mengalami musibah seperti kematian, beliau lebih memilih mematikan microfon untuk menghargai warga lainnya.

Pancasila sebagai dasar negara, dengan sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa" telah dijalankan dengan penuh tanggung jawab serta toleransi ummat Islam terhadap berbagai aliran di dalamnya. Selain itu, meskipun terdapat berbagai aliran di dalam desa tersebut akan tetapi ketika terdapat kegiatan keagamaan yang mana harus membayar zakat masyarakat desa tersebut sangat mematuhi dan bekerja sama mengumpulkan dan menyalurkan kepada tempat ibadah yang ada. Kemudian zakat tersebut diolah oleh pengurus masjid atau takmir masjid dan di bantu oleh pemuda pemuda sekitar yang akan disampaikan kepada masyarakat yang lebih membutuhkan.

Dalam menjalankan kehidupan social dan bermasyarakat, masyarakat desa Tunggangri termasuk juga beliau memiliki kesadaran akan kebangsaan. Komitmen kebangsaan merupakan sikap tanggung jawab serta menumbuhkan kesadaran sebagai bangsa Indonesia. Aspek komitmen kebangsaan yang pertama adalah mempercayai bahwa Undang-Undang Dasar 1945 merupakan sumber hukum yang utama. Setiap perbuatan memiliki hukum yang berlaku dan memiliki konsekuensi yang akan diperoleh sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 jika melanggarnya. Beliau mengatakan bahwa "Undang-Undang Dasar 1945 merupakan pondasi dalam mengambil suatu keputusan". Sebagai perangkat desa beliau harus bisa mengambil keputusan yang dapat mempersatukan semua aliran tanpa adanya pembedaan dan tetap berjalan dengan damai.

Beliau menegaskan bahwa "tidak ada pembedaan antara semua elemen masyarakat dan dapat berlaku adil kepada semua elemen masyarakat tanpa membedakan suku, agama, ras dan antar golongan". Karena jika terjadi pembedaan antar golongan tersebut dapat dipastikan akan terjadi perpecahan dan sulit disatukan. Karena golongan satu dengan lainnya akan saling menguatkan dan sulit untuk ditengahi. Ketika terjadi perbedaan antar golongan, beliau mengambil langkah pertama yakni melakukan mediasi dan berusaha semampu mungkin agar tidak sampai kejalur hukum.

Selain itu, beliau juga berusaha untuk memilih dan dipilih sesuai dengan aturan yang berlaku. Jika ada warganya yang mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pemilu beliau sebisa mungkin membantu tanpa membedakan golongan. Karena pada dasarnya manusia saling membutuhkan dan beliau sebisa mungkin jika bisa membantu maka beliau akan membantu.

Dalam menjalankan kehidupan sosial dan bermasyarakat, masyarakat desa Tunggangri juga memiliki kesadaran akan nilai Pancasila lainnya. Salah satunya dengan mengikuti pembayaran pajak secara rutin. Melalui pembayaran pajak inilah masyarakat Desa Tunggangri berkontribusi dalam pembangunan desa, pendidikan serta pembangunan infrastruktur atau pembangunan fasilitas umum. Karena dalam pembangunan infrastruktur atau pembangunan fasilitas umum ini tidak hanya satu dua orang yang bisa memakainya, akan tetapi seluruh masyarakat berhak memakai fasilitas yang ada dengan syarat tidak merusak atau mengotori fasilitas yang ada. "Ya kita sama sama memakainya, sebisa mungkin kita jaga fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah. Yang paling penting jangan sampai merusakla" kata beliau. Beliau juga mengedepankan rasa kemanusiaan terhadap sesama tanpa meninggalkan kewajiban beliau membayar pajak.

Beliau juga menentang adanya kekerasan dalam lingkungan baik atas nama agama maupun atas nama kelompok atau organisasi. Baik yang dilakukan masyarakat desa tersebut atau masyarakat lainnya. Karena kekerasan dapat merugikan banyak pihak, apalagi kalau terdapat korban jiwa. Oleh sebab itu, beliau juga sangat setuju dengan adanya kampanye anti kekerasan. Karena Selain itu beliau juga menolak dengan keras hal hal yang bertentangan dengan nilai nilai Pancasila seperti provokasi, ujaran kebencian dan sebagainya.

Dalam menjalankan kehidupan sosial dan masyarakat pentingnya untuk menghindari adanya ucapan atau perbuatan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan. Baik oleh masyarakat itu sendiri maupun organisasi masyarakat lainnya.

Tidak dibenarkan untuk merusak fasilitas tempat ibadah agama lain ataupun organisasi lain yang ada di desa tersebut.

Di desa Tunggangri juga terdapat kegiatan yang mana hal ini juga melibatkan pagelaran seni musik atau tari tradisional. Akan tetapi pada saat ini masih belum bisa dilaksanakan karena mengingat adanya pandemi yang mengharuskan tidak berkerumun. Bilamana ada acara yang memang harus diadakan maka harus dengan melakukan protokol kesehatan yang ketat. "Ya, saya senang dengan tari atau musik tradisional. Ketika ada acara tersebut, saya membantu menyiapkan peralatan yang dibutuhkan misalnya panggung. Tapi pada saat kondisi seperti ini, sepertinya belum bisa mengadakan acara seperti itu, mengingat pandemi masih berlanjut dan ditakutkan menambah cluster baru. Kalo memang harus ada, ya harus tetap patuhi protokol kesehatan yang berlaku" ungkap beliau.

Pada dasarnya kondisi sekarang memang sangat mengkhawatirkan, terutama dari segi moderasi keberagaman pada saat terjadi pandemi ini. Akan tetapi di desa Tunggangri ini masyarakatnya sangat objektif dan universal dalam menyikapinya. Itulah sebabnya masyarakat desa tersebut sangat rukun dan damai.

KOMITMEN KEBANGSAAN MASYARAKAT DESA TUNGGANGRI

Oleh Immatul Khasanah

Pada tahun 17 Agustus 1945 Indonesia berhasil meraih kemerdekaan negaranya, tetapi perjuangannya tidak hanya berhenti sampai di situ. Karena, tantangan yang harus mereka hadapi masih begitu banyak. Salah satunya yaitu untuk mempererat komitmen kebangsaan sehingga bisa menumbuhkan sebuah bangsa yang besar dan bernilai. Komitmen kebangsaan merupakan sebuah keadaan yang menuntut setiap orang untuk memiliki sikap tanggung jawab sehingga dapat setia dan memiliki rasa sadar diri terhadap bangsa Indonesia. Terlebih, permasalahan yang semakin rumit dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang dimulai sejak masalah internal di dalam negeri sendiri seperti ideologi, sosial, ekonomi dan terorisme yang dapat mengganggu stabilitas ketahanan dan keamanan negara. Persoalan yang bangsa Indonesia hadapi pada saat ini salah satunya ialah pasang surutnya komitmen kebangsaan di kalangan masyarakat. Melalui pendidikan kewarganegaraan merupakan titik utama yang mempunyai peran yang berhubungan dengan pendidikan kebangsaan untuk memperkuat komitmen kebangsaan menjadi salah satu upaya penanaman kembali rasa kebangsaan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, cinta tanah air, dan Bhinneka Tunggal Ika, sebagai ruh negara Indonesia yang pada akhirnya berkembang dan menumbuhkan semangat kebangsaan dan patriotisme saat menjalankan kehidupan bermasyarakat, secara sosial, dan negara.

Negara Indonesia mempunyai suku, agama, dan ras yang bermacam-macam, oleh karenanya juga Indonesia sangat beruntung karena memiliki umat beragama yang tidak memaksakan agamanya menjadi dasar negara. Lebih-lebih umat Islam yang mayoritas, tidak serta merta memaksakan Islam

sebagai dasar negara bangsa ini. Asas Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika telah menjadi kesepakatan bersama. Namun selama ini kita hanya mengenal semboyan Bhinneka Tunggal Ika dengan terjemahan meskipun berbeda-beda tetap satu juga. Tidak banyak yang menyadari bahwa sesungguhnya semboyan itu merupakan penggalan dari selarik kata dalam Sutasoma “Bhinneka tunggal ika, tan hana dharma mangrwa” dalam arti lepasnya yaitu meskipun bermacam-macam cara hidup serta agama atau keyakinannya, tetapi tidak ada kewajiban yang diduakan, karena kita tetap satu. Mungkin akan muncul pertanyaan dalam benak masing-masing dari kita.

Dalam lingkungan berbangsa dan bernegara, kita tahu bahwa bagaimanapun kita menyebut nama Tuhan atau bagaimana kita menyembah-Nya, kita adalah bangsa yang percaya dan takut akan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang ditakdirkan hidup bersama dalam tanah air, bangsa, dan bahasa yang satu. Tri kerukunan hidup umat beragama menjadi sangat penting untuk terus dipupuk, dibudidayakan dan dilaksanakan sebagai wujud kesyukuran kita atas inisiatif dan kebijaksanaan para pendahulu kita yang telah bermufakat bulat mendirikan bangsa negara yang merdeka berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Melalui prinsip-prinsip moderasi, sebagai warga negara kita dapat menunjukkan komitmen kebangsaan melalui pengamalan ajaran agama tanpa bertentangan dengan Pancasila, tidak melawan realitas kebinekaan, tidak melawan atau menentang NKRI, dan UUD 1945. Wujud kesyukuran kita selanjutnya adalah berkarya dalam keragaman. Bersama dengan seluruh elemen bangsa kita menunjukkan karya nyata untuk memajukan Bangsa dan Negara Indonesia tercinta.

Dalam kunjungan survey moderasi beragama pada Senin tanggal 7 Februari 2022 sekitar pukul 10.00 WIB, di Desa Tunggangri Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Di desa tersebut penulis sempat berbincang-bincang dengan tiga orang masyarakat desa Tunggangri yang bernama Bapak Daroini, Mas Syaiful, dan Bapak Rohmat. Ketiga masyarakat tersebut menyebutkan bahwa di desa Tunggangri tempat mereka tinggal

rata-rata masyarakatnya menganut agama Islam, dan banyak dari pemeluk agama Islam adalah pengikut organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama. Mereka menyetujui satu hal mengenai komitmen kebangsaan, yaitu bahwasanya jika sebuah negara ingin memiliki komitmen kebangsaan yang kuat maka pemerintah dan masyarakat harus memiliki tujuan yang sama.

Narasumber pertama yang penulis jumpai yaitu Bapak Daroini, beliau ialah tokoh agama di desa Tunggangri. Bapak Daroini merupakan seorang Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama (PRNU), beliau berusia 60 tahun, pekerjaan kesehariannya adalah petani. Dalam survey tersebut beliau sangat menyetujui jika pancasila adalah dasar negara dan juga pancasila sesuai dengan semua agama dan kepercayaan, beliau juga mengakui bahwa di Indonesia tidak ada sumber hukum yang utama selain UUD 1945. Dalam hidup bermasyarakat bapak Daroini menuturkan bahwa beliau selalu berlaku adil terhadap semua pihak dan tidak membedakan suku, agama, dan ras. Pada percakapan selanjutnya bapak Daroini juga menyebutkan bahwa beliau selalu mengikuti pemilihan umum (PEMILU), maka dari itu beliau menyetujui jika sebagai warga negara setiap orang mempunyai wewenang yang sama untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan umum. Beliau juga percaya atas pernyataan bahwa pemerintah hadir melalui kebijakan yang berlaku dalam mendamaikan keberagaman di Indonesia. Untuk wajib pajak, bapak Daroini sebagai warga negara yang baik beliau mengaku bahwa selalu taat dalam membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang ada. Selain membayar pajak bapak Daroini juga memilih untuk memberikan secara langsung sedekahnya kepada yang lebih membutuhkan. Sebagai masyarakat yang taat, beliau pun menyadari bahwa saat menggunakan fasilitas umum beliau bukanlah satu-satunya pengguna fasilitas tersebut.

Narasumber yang kedua adalah tokoh pemuda di desa Tunggangri, ia merupakan seorang pengurus Pimpinan Ranting (PR) Gerakan Pemuda (GP) Anshor. Beliau bernama Mas Syaiful (sapaan akrabnya), usianya kurang lebih 30 tahun. Di desa Tunggangri beliau juga turut mengembangkan aset desa yang

bergerak dalam bidang wirausaha, yaitu badan usaha milik desa (BUMDES). Sama halnya seperti Bapak Daroini, Mas Syaiful juga merupakan seorang warga yang taat. Beliau memiliki pendapat yang sama dengan narasumber pertama, yaitu bahwa Pancasila merupakan dasar negara dan Pancasila sesuai dengan semua agama dan kepercayaan, selain itu Mas Syaiful juga meyakini bahwa di Indonesia tidak ada sumber hukum yang utama selain UUD 1945. Sebagai masyarakat yang baik beliau menyamaratakan setiap warga dan selalu berlaku adil. Beliau selalu mengikuti pemilihan umum setiap tahunnya, dan meyakini bahwa dirinya juga mempunyai wewenang yang sama untuk memilih dan dipilih. Mas Syaiful selalu taat membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang ada, dan juga menggunakan fasilitas umum dengan kesadaran bahwa ia bukan satu-satunya yang menggunakan fasilitas tersebut.

Narasumber terakhir yaitu tokoh masyarakat yang bernama Bapak Rohmat, beliau adalah seorang petani yang berusia sekitar 65 tahun. Dalam survey moderasi beragama yang penulis ajukan pada Bapak Rohmat, tanggapan beliau juga kurang lebih sama dengan kedua narasumber sebelumnya. Beliau merupakan warga yang baik dan taat, serta memiliki sikap adil sebagai masyarakat. Beliau juga taat wajib pajak setiap tahunnya, tetapi sama halnya seperti narasumber pertama beliau juga memberikan sedekah secara langsung kepada yang lebih membutuhkan. Selanjutnya, bapak Rohmat juga menuturkan bahwa selalu mengikuti pemilihan umum (PEMILU) dan juga setuju dengan pernyataan bahwa wewenang yang sama untuk memilih dan dipilih dimiliki oleh setiap warga negara. Bapak Rohmat juga menyampaikan mengenai keterlibatan pemerintah dalam mendamaikan keberagaman Indonesia, beliau mengatakan bahwa setiap dari pemerintahan tidak mungkin jika memberikan atau menyuguhkan kebijakan yang kurang baik.

Dari ketiga narasumber tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat desa Tunggangri memiliki komitmen kebangsaan yang tinggi. Selain pernyataan di atas ketiga narasumber tersebut mengaku bangga menjadi warga

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), karena beliau lahir dan besar di negara Indonesia. Selain itu juga karena negara Indonesia telah lepas dari penjajahan, dengan perjuangan pahlawan dan rakyatnya pada masa silam. Mereka juga tidak mendukung kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama, karena agama yang mereka anut (agama Islam) tidak pernah mengajarkan kekerasan.

PANDANGAN MASYARAKAT DESA TUNGGANGRI MENGENAI KOMITMEN KEBANGSAAN DALAM BERAGAMA

Oleh Mirza Nabila Maulana

Desa Tunggangri kecamatan Kalidawir kabupaten Tulungagung, merupakan suatu daerah yang memiliki jarak 20 kilometer dari pusat kota, dan di daerah inilah saya dan teman-teman melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata yang juga biasa disebut dengan KKN. Para mahasiswa juga perlu melibatkan diri untuk meningkatkan efisiensi atau efektivitas masyarakat dengan berbekal kemampuan yang mereka miliki. Agar dapat menemukan dan mengenali potensi yang ada di masyarakat, dan juga kemudian dapat mengatasi berbagai persoalan dengan potensi-potensi tersebut. Program KKN ini pada dasarnya tidak dirancang untuk menerapkan teori atau ilmu pengetahuan yang telah para mahasiswa dapatkan di perkuliahan kepada masyarakat, Akan tetapi KKN sebagai sarana pembelajaran mahasiswa dari masyarakat.

Indonesia yang tengah dilanda wabah virus corona atau Covid-19, menjadikan kondisi masyarakat telah berubah. Peraturan pemerintah menjaga jarak secara fisik ataupun sosial dihindarkan. Bahkan, pembatasan sosial berskala besar pun dilakukan di daerah yang menjadi zona merah dengan jumlah positif covid-19 tinggi. Pada akhirnya kondisi saat ini telah mendorong masyarakat untuk tetap berada di rumah dan menjalankan aktivitas dari rumah. Dengan adanya kondisi wabah seperti ini, inovasi mengenai Kuliah Kerja Nyata (KKN) agar tetap bisa berjalan dengan berdamai dengan pandemi sangat diperlukan. Melihat proses vaksinasi juga telah dilaksanakan secara menyeluruh dan bertahap. Sehingga, perlu adanya langkah pasti untuk menyesuaikan kegiatan KKN dengan kondisi pandemic seperti saat ini. Kegiatan ini bertemakan Moderasi

Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal.

Desa Tunggangri merupakan desa yang cukup maju, bahkan sudah memiliki situs web tersendiri mengenai profil desa dan lain sebagainya, didalam web desa Tunggangri disebutkan sejarah berdirinya desa tersebut. Dalam sejarah, nama desa Tunggangri berasal dari dua kata, yaitu tunggak dan duri. Tunggak yang dapat diartikan sebagai bekas tebangan kayu yang berduri, dan pengertian duri adalah lancip, atau dapat diartikan bekas potongan kayu yang berduri (cangkring, ori, bambu berduri, dan klampis) salah satu kayu ada yang memiliki fungsi untuk bersemedi atau bertapa. Bertapa yang dimaksud dalam hal ini adalah bersemedi atau berdiam diri mencari ketenangan jiwa dan raga serta mencari jati diri, bisa juga untuk mendapatkan kesaktian semata.

Daerah Tunggangri ini dahulu termasuk dalam kekuasaan kerajaan Dhoho Prabu Joyoboyo dan juga ada kerajaan bawahan yang bernama kadipaten Blitar atau Aryoblitar pada kekuasaan Mpu Gandring, mereka dikalahkan oleh Prabu Joyoboyo dan pada akhirnya menjadi wilayah kekuasaan kerajaan Kediri. Pada suatu hari ada beberapa pengembara dari beberapa kerajaan yang berada di bawah kerajaan Majapahit, Mataram, Solo, Yogyakarta dan beberapa daerah lain seperti Ponorogo, Kediri dan beberapa dari kerajaan Dhoho Kediri, yaitu Ki Selowiduro (Plaku Doro) dan Nyi Gadung Melati, sampai saat ini peninggalan beliau masih ada berupa Dayangan Gadung Melati, sekitar tahun 1616 perkiraannya. Dulunya daerah Tunggangri merupakan daerah hutan, duri, cangkring, klampis, bambu duri dan pohon pong. Dan memiliki suatu batas penghalang untuk menuju ke wilayah lain, yaitu sungai, dan pada akhirnya sungai tersebut dibendung menggunakan ranting-ranting pohon yang berduri. Dan tumpukan ranting berduri tersebut menjadi satu-satunya jalan untuk pergi ke selatan. Karena jalan ini mengharuskan berjalan di atas duri maka para sesepuh menyebutnya Tumpak Eri yang pada akhirnya menjadi Tumpak dan Eri (tunggang dan duri) atau Tunggangri.

Wilayah Ngrawan (salah satu nama dusun yang ada di desa Tunggangri) dulunya merupakan sebuah rawa atau dalam bahasa Jawa disebut rowo, dikarenakan terdapat aliran sungai yang mengalir pada wilayah tersebut, maka dari itu wilayah tersebut dinamakan Ngrawan. Dan wilayah Cangeb dulunya merupakan tanah babad dari Tumenggung Joyoningrat yang berasal dari Mataram. Di suatu masa saat kemarau panjang, aliran sungai dari Rowogebang tidak mengalir di wilayah tersebut, wilayah tersebut yang tidak mendapatkan aliran sungai pun berselisih paham, gaduh. Dan pada akhirnya orang-orang Sholeh pun berunding, mereka berunding dengan Tumenggung untuk meminta petunjuk akan solusi dari masalah ini kepada wali tersebut. Selanjutnya sang wali menancapkan tongkatnya dengan mengucapkan "oyo boho nyongob wae" sehingga spontan wali tersebut menyebutkan wilayah ini adalah Clongob (clangab). Di tahun 1973 terdapat kepala desa seorang militer dari Karem Madiun yaitu Syamsul Bukhori, mereka diutus oleh bupati kepala daerah tingkat II Tulungagung untuk menjadi kepala desa di Tunggangri dan pada saat ini lah dusun Clangab diganti nama menjadi dusun Bangunsari.

KKN muktisektoral kali ini mewajibkan para mahasiswa untuk melakukan survei dengan mewawancarai beberapa tokoh yang ada di daerah dimana KKN dilaksanakan. Kegiatan ini memiliki tema survei moderasi beragama, yang mana para mahasiswa diwajibkan untuk mewawancarai 3 tokoh dalam masyarakat yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda. Dengan daerah yang bisa dikatakan cukup luas maka kelompok KKN kami dibagi menjadi beberapa bagian yang sesuai dengan jumlah rukun warga disana. RW 4, merupakan lingkungan dimana saya dan tiga teman yang lain mencari narasumber untuk diwawancarai. Hal yang tak mudah didapat adalah menemukan rumah ketua RW, dikarenakan tidak adanya petunjuk arah ataupun plang perangkat desa yang dipasang didepan rumah RW ataupun RT yang dapat mempermudah, bahkan lebih mirisnya para warga setempat tidak mengetahui di lingkungan RW berapakah mereka tinggal, hal ini sering terjadi di pedesaan.

Pada akhirnya kami mendapatkan informasi rumah dari salah satu ketua RT di lingkungan RW 4 tersebut, mengunjungi rumah ketua RT dengan maksud bersilaturahmi serta meminta pendapat mengenai kegiatan survei yang akan kami lakukan. Titik terang pun terlihat, bapak ketua RT arahan dan masukan serta merekomendasikan beberapa tokoh dalam lingkungannya untuk diwawancarai.

Tiga tokoh dalam masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda. Bapak H. Marsam, ibu Hj Siti Fatimah, dan juga mbak Muhimmatun naimah merupakan narasumber yang saya wawancarai. Bapak H. Marsam merupakan ketua RW 4, beliau sudah sepuh dan berusia lebih dari 60 tahun. Pekerjaan saat ini beliau memiliki toko sembako dan mengelola toko tersebut bersama istrinya. Ibu Hj Siti Fatimah merupakan salah satu tokoh agama di lingkungan tersebut, beliau merupakan ketua Organisasi Muslimat Nahdlatul Ulama dan juga memiliki pekerjaan sebagai petani setiap harinya. Dan juga mbak Muhimmatun naimah seorang aktivis muda dan juga merupakan putri dari ibu Hj Siti Fatimah, mbak Muhim merupakan tokoh pemuda yang juga aktif dalam sebuah organisasi, beliau menjadi ketua dari Fatayat Nahdlatul Ulama.

Dari tiga tokoh narasumber yang saya wawancarai, keseluruhan merupakan penduduk lokal Desa Tunggangri dan asli dari suku Jawa. Dan mayoritas masyarakat di lingkungan tersebut memeluk agama Islam. Menurut penuturan salah satu warga, masih ada diantara masyarakat di lingkungan tersebut yang masih menganut ajaran kepercayaan kejawen, lantas apakah mereka termasuk masyarakat yang memeluk agama Islam? Benar jika dalam kartu tanda penduduk tertulis bahwa Islam merupakan agama yang dianutnya, karena sebagian masyarakat merupakan pemeluk agama Islam dan juga karena kepercayaan kejawen bukanlah termasuk agama yang diakui oleh NKRI.



BAB II

ANTI KEKERASAN

"Kita adalah manusia, dan kekerasan adalah suatu hal yang melenceng jauh dari sikap kemanusiaan."



MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA MELALUI SIKAP ANTI KEKERASAN

Oleh Shinta Surya Ningtyas

Desa Tunggangri merupakan salah satu desa di Kecamatan Kalidawir yang memiliki jarak tempuh sekitar 20 menit dari kampus UIN SATU Tulungagung. Perjalanan ke Desa Tunggangri dapat di tempuh melalui jalan raya menuju pantai Sine yang juga terletak di Kabupaten Tulungagung. Saat menjalani kuliah kerja nyata di desa tersebut, saya terfokus pada salah satu dusun yang dihuni oleh mayoritas masyarakat yang bermatapencarian sebagai petani. Hasil pertanian di desa tersebut mayoritas merupakan salah satu potensi yang masih terus dikembangkan oleh masyarakat sekitar. Potensi dari hasil pertanian tersebut salah satunya adalah bawang putih, cabai, dan hasil pertanian lainnya yang terus dikembangkan salah satunya oleh para petani muda. Masyarakat di Desa Tunggangri juga mayoritas beragama Islam, dengan beberapa ormas di dalamnya.

Menjadi bagian dari berbagai keberagaman di Indonesia, yakni dengan berbagai keberagaman suku, ras, budaya, bahasa, suku, agama dan lainnya seringkali menjadi alasan segala bentuk tindak kekerasan dan perpecahan dalam masyarakat. Dengan keberagaman tersebut, moderasi beragama memiliki peran untuk mewujudkan keadilan dan kedamaian bangsa Indonesia. Salah satunya masyarakat Desa Tunggangri, yakni memerlukan wawasan, pemahaman dan sikap mengenai moderasi bergama tersebut salah satunya dengan sikap toleransi dan saling menghormati perbedaan dalam masyarakat dan tidak saling memaksakan kepercayaan dalam masing-masing individu kepada individu lainnya demi tercapainya moderasi beragama tersebut. Pemahaman mengenai moderasi beragama tersebut tentu saja sangat dibutuhkan oleh masyarakat, hal tersebut juga berkaitan dengan kesadaran masyarakat tentang keberagaman khususnya keragaman beragama.

Dengan mayoritas masyarakat yang beragama Islam, masyarakat di Desa Tunggangri tentu saja selalu membayar iuran keagamaan berupa zakat yang disalurkan melalui pengurus tempat ibadah yang biasanya terdapat di masjid sekitar rumah mereka. Masyarakat setempat juga tidak pernah melakukan pembatasan dalam kebebasan beragama dan kepercayaan terhadap masyarakat yang lain. Hal tersebut tentu saja dilakukan sebagai bentuk toleransi dan kebebasan dalam hak memilih agama dan kepercayaan yang dimiliki oleh masing-masing individu, serta dilakukan untuk mengurangi segala bentuk konflik dan pertikaian yang nantinya juga dapat menimbulkan tindak kekerasan yang mungkin saja dapat terjadi dalam masyarakat kapan saja dan dimana saja. Tentu saja masyarakat menginginkan ketenteraman dan kedamaian salah satunya juga melalui hak dan kebebasan beragama. Sekalipun dengan beberapa ormas yang ada di Desa Tunggangri, namun masyarakat berpendapat sama yakni tidak setuju dan tidak mendukung tindakan oknum yang merusak tempat ibadah orang lain terlebih jika hal tersebut dilakukan atas nama agama.

Melalui salah satu ketua RT yang juga termasuk dalam anggota karang taruna dan petani muda di Desa Tunggangri, saya menyimpulkan bahwa desa tersebut sangat menjunjung tinggi kenyamanan dan keamanan dalam masyarakat. Hal tersebut dilakukan dengan menyelesaikan masalah secara kekeluargaan, namun jika sudah masuk dalam ranah kriminal maka akan diserahkan kepada pihak berwajib. Beliau juga menuturkan bahwa pernah ada kasus pencurian hasil panen yakni cabai yang saat itu harganya sedang melonjak. Pencuri tersebut mencuri hasil panen dan diketahui oleh pemilik cabai sehingga sempat dikejar oleh warga, namun sayangnya pencuri tersebut berhasil meloloskan diri dengan meninggalkan sepeda motornya di rumah pemilik cabai. Tidak tinggal diam, warga langsung melaporkan kejadian tersebut pada pihak berwajib, dan menyerahkan sepeda motor yang ditinggalkan oleh pencuri tersebut kepada polisi untuk dijadikan barang bukti di kepolisian.

Namun beliau juga menuturkan bahwa tidak pernah ada kasus ujaran kebencian hingga provokasi dan doktrinasi dalam masyarakat terlebih terhadap keberagaman yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Beliau menambahkan bahwa tidak akan pernah setuju dan mengecam segala bentuk provokasi dalam masyarakat yang tentunya akan memecah belah persatuan dan kesatuan terlebih jika membawa nama ormas sekalipun melalui kegiatan keagamaan dalam bentuk apapun.

Beliau menambahkan bahwa baik beliau maupun warga setempat, sepakat bahwa tidak boleh ada regulasi yang diskriminatif terhadap kelompok maupun aliran baik kepercayaan maupun agama tertentu yang diterbitkan oleh pemerintah daerah. Selain itu, masyarakat tidak sepakat jika ada perbedaan perlakuan baik oleh aparatus negara maupun swasta yakni dalam pelayanan publik yang diberikan kepada masyarakat baik dalam pengurusan administrasi, kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya.

Dari uraian tersebut, dapat saya simpulkan bahwa masyarakat di Desa Tunggangri sangat menjunjung tinggi sikap anti kekerasan dalam masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan pendapat beberapa tokoh dalam masyarakat yang saya wawancarai dan saya mintai keterangan seputar pernyataan yang menggambarkan bahwa beberapa tokoh masyarakat tersebut sama-sama tidak mendukung segala tindak kekerasan dalam bentuk apapun di masyarakat Desa Tunggangri. Para tokoh dalam masyarakat saling setuju bahwa masyarakat harus berkomitmen untuk menghindari ucapan maupun tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan dalam masyarakat itu sendiri.

Cara pandang masyarakat, kebijakan pemerintah, sikap dan tindakan masyarakat serta keberagaman masyarakat itu sendiri juga turut mempengaruhi seberapa besar pengaruh akan adanya tindak kekerasan yang terjadi. Adanya keberagaman tersebut sedikit banyak dapat menimbulkan gesekan antar kepercayaan dalam masyarakat sehingga dapat memicu konflik. Dalam moderasi beragama, sikap terbuka dan menerima segala

perbedaan dalam masyarakat adalah hal yang utama. Semua masyarakat memiliki hak yang sama dalam memilih keyakinannya masing-masing, dan yang harus kita lakukan adalah menghormati dan menghargai hak tersebut. Dengan demikian, perlu adanya upaya tidak hanya dari masyarakat, namun juga diperlukan adanya peran dari pemerintah dan para pemuka agama, tentang bagaimana sikap moderasi beragama tersebut dapat tumbuh dalam diri masyarakat agar dapat terbuka terhadap perbedaan dan tidak mudah menyalahkan orang lain yang berbeda keyakinan.

Karena menurut saya, segala sikap yang diambil bermula dari diri sendiri. Jika masyarakat dapat berkomitmen untuk selalu menghindari segala sesuatu yang dapat memicu dan menimbulkan kekerasan, maka tidak akan pernah ada tindakan kekerasan yang nantinya akan memecah belah tidak hanya persatuan dan kesatuan, namun juga kenyamanan dan keamanan dalam masyarakat itu sendiri. Menurut saya, sikap masyarakat tersebut juga harus selalu didukung salah satunya oleh perangkat desa yang bisa dilakukan melalui sosialisasi kepada masyarakat terkait dengan sikap anti kekerasan tersebut.

Hal tersebut juga sebagai salah satu bentuk dukungan dari pemerintah melalui perangkat desa yang jauh lebih dekat dengan masyarakat, agar masyarakat juga dapat lebih berkomitmen untuk terus menjaga kedamaian dan kerukunan. Sebagai masyarakat, tentu saja memiliki kekuatan salah satunya untuk mencegah kekerasan yang akan timbul, hal tersebut tergantung dari kerjasama masyarakat itu sendiri.

Saat ini juga diperlukan adanya peran dari pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta tokoh pemuda untuk mensosialisasikan dan mengkampanyekan sikap anti kekerasan kepada masyarakat untuk menumbuhkembangkan wawasan dalam moderasi beragama agar dapat mewujudkan kedamaian kepada seluruh anggota masyarakat. Wawasan tersebut sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk

membangun keharmonisan antar bangsa, sehingga perlunya dilakukan penyuluhan tersebut.

SIKAP TEGAS ANTI KEKERASAN DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT YANG AMAN, NYAMAN, DAN TENTRAM

Oleh Arif Rismanto

Dewasa ini kekerasan sering dijumpai di mana-mana. Mulai dari kekerasan di lingkungan sekolah hingga kekerasan di rumah tangga. Kekerasan yang marak ini disinyalir karena pemikiran masyarakat khususnya masyarakat Indonesia yang masih awam mengenai hak-hak asasi manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tentu memiliki hak yang sama, entah itu laki-laki maupun perempuan. Namun apa yang terjadi di masyarakat kita justru tidak mencerminkan hal tersebut. Masyarakat kita seakan-akan memberikan sekat antara laki-laki dan perempuan yang menimbulkan ketidakseimbangan seperti laki-laki yang seolah berkuasa terhadap hak-hak perempuan. Tak khayal apabila kekerasan akhir-akhir ini banyak terjadi pada perempuan dengan pelaku utama seorang laki-laki.

Kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki ternyata menjadi isu utama yang akhir-akhir ini sering berseliweran dalam pemberitaan. Mulai dari media sosial, hingga media-media cetak pun juga turut bergeming menuliskan isu tersebut. Isu laki-laki berkuasa di atas perempuan ini sering dikenal oleh masyarakat luas dengan istilah patriarki. Patriarki adalah sebuah tatanan sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok yang berwenang penuh atau sosok utama yang sentral dalam kondisi sosial. Patriarki sendiri didefinisikan sebagai posisi laki-laki yang lebih tinggi daripada perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.

Pemaknaan mengenai Patriarki dapat dilihat secara langsung dalam lingkungan sekeliling. Seperti seorang ayah memiliki wewenang terhadap ibu, anak-anaknya, dan harta benda. Jadi secara tidak langsung tatanan yang seperti ini yang

menjadikan laki-laki memiliki hak istimewa ketimbang perempuan. Bahkan ini yang kemudian digadang-gadang sebagai penyebab penindasan terhadap kaum perempuan.

Indonesia sendiri masih menganut adat patriarki yang cukup kental, meskipun bisa diketahui bahwa gerakan kesetaraan gender juga sudah bermunculan di permukaan. Keseimbangan dalam kehidupan sosial kita saat ini sungguh memilukan. Perempuan tidak dianggap dan selalu termundurkan oleh kekuasaan laki-laki yang dianggap masih superior. Hak-hak perempuan masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Inilah salah satu penyebab terjadinya kekerasan pada perempuan.

Menyoal mengenai kekerasan. Kekerasan sendiri sering dikaitkan atau dikonotasikan sebagai suatu kegiatan negatif dalam kehidupan sosial. Lebih tepatnya kegiatan penyelewangan dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Kekerasan merupakan kegiatan seseorang bahkan kelompok yang menyebabkan kerusakan pada seseorang atau bahkan berakibat kematian. Semua jenis tindak kekerasan tidak dibenarkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Karena kekerasan tidak memiliki manfaat dan sungguh tidak manusiawi. Oleh karena itu, penulis ingin membahas lebih lanjut mengenai sikap anti kekerasan dalam hidup bermasyarakat, khususnya pada masyarakat Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.

Sebelum lebih lanjut membahas mengenai anti kekerasan di Desa Tunggangri, penulis sedikit membahas profil singkat mengenai desa tersebut. Desa Tunggangri berada di sebelah tenggara pusat perkotaan Kabupaten Tulungagung. Jarak dari pusat perkotaan berkisar 16 Km dengan waktu tempuh lebih kurang 30 menit menggunakan kendaraan roda dua. Desa dengan mayoritas mata pencaharian sebagai petani tersebut memiliki tiga dusun, yakni Dusun Krajan, Ngrawan, dan Bangunsari dengan total 10 RW dan 21 RT.

Salah satu dusun di Desa Tunggangri adalah Dusun Krajan. Dusun Krajan menjadi pusat perkantoran dan perekonomian Desa Tunggangri, karena dalam dusun tersebut

berdiri kantor desa dengan luas area lahan berkisar 560 m², serta dalam dusun tersebut terdapat pasar rakyat yang berlokasi tidak jauh dari kantor desa. Dusun Krajan memiliki 3 RT, untuk memudahkan dalam kepenulisan, penulis akan membahas anti kekerasan di Desa Tunggangri pada salah satu RT saja, yakni RT 2.

Pada hari Senin 07 Februari 2022, penulis melakukan survey dan wawancara terhadap beberapa tokoh di RW 1 Dusun Krajan. Tokoh tersebut meliputi tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Dari hasil survey ketiga narasumber tersebut, penulis tertarik pada salah satu narasumber yakni tokoh masyarakat yang saat survey dan wawancara perkataan beliau lebih condong pada sikap anti kekerasan dalam lingkungan masyarakat sekitar.

Namanya Bapak Mukiyat, beliau merupakan anak dari ketua RT 02 RW 01 Dusun Krajan. Bapak Mukiyat berusia 45 tahun, beragama Islam dan kurang aktif dalam keorganisasian ormas Islam NU. Bapak Mukiyat mengatakan bahwa masyarakat Desa Tunggangri 98% memeluk agama Islam. Bapak Mukiyat memiliki pendidikan terakhir tamat SLTA/sederajat, beliau bekerja sehari-hari menjadi petani dan reparasi elektronik. Dalam survey yang memiliki empat tema bahasan utama berupa komitmen kebangsaan, toleransi beragama, anti kekerasan, dan penerimaan tradisi lokal, Bapak Mukiyat lebih tertarik dengan anti kekerasan daripada tema bahasan yang lain. Hal ini terlihat saat pengisian form setuju dan sangat setuju mendominasi pada isian tema anti kekerasan.

Dalam tema tersebut, bahasan yang pertama yakni Bapak Mukiyat siap dan tegas akan melaporkan tindak kekerasan apabila terjadi di lingkungan setempat pada pihak berwenang. Beliau juga dengan tegas dan berani melaporkan pada pihak berwajib apabila terjadi kekerasan entah itu pada perempuan, anak-anak, maupun laki-laki sekali pun. Karena yang namanya kekerasan tidak sepatutnya terjadi di kehidupan bermasyarakat.

Bahasan kedua, Bapak Mukiyat juga sangat setuju apabila provokasi dan ujaran kebencian bertameng agama itu

bertentangan dengan nilai Pancasila yang universal. Beliau menolak dengan tegas berbagai bentuk provokasi yang mengatasnamakan agama. Bahkan Bapak Mukiyat juga tidak mendukung akan adanya penyelewengan nilai Pancasila yang diakibatkan oleh ujaran kebencian.

Bapak Mukiyat juga setuju apabila tidak ada perbedaan khusus oleh aparat negara maupun swasta dalam pelayanan publik. Beliau juga mengatakan kita masyarakat yang sama, sama-sama memiliki hak keadilan di dalam pelayanan publik seperti pengurusan administrasi, kesehatan, dan lain-lain. Bapak Mukiyat juga tidak sepakat akan adanya regulasi diskriminatif terhadap kelompok atau aliran kepercayaan tertentu oleh pemerintah daerah.

Kampanye negara baru juga ditentang oleh Bapak Mukiyat karena beliau beranggapan hal itu nanti menjadi cikal-bakal adanya tindak kekerasan di mana-mana. Bahkan hal tersebut sudah melenceng jauh dari tujuan awal pembentukan negara Indonesia. Kampanye kelompok tertentu mengenai negara baru atau khilafah di Republik Indonesia menurut beliau seharusnya tidak terjadi.

Bapak Mukiyat juga mngecam provokasi yang hanya memecah belah persatuan dan kesatuan melalui kegiatan keagamaan. Beliau juga setuju dengan diselenggarakannya kampanye-kampanye ke arah positif seperti kampanye anti kekerasan dan kampanye pemahaman atas hak-hak manusia. Bahkan Bapak Mukiyat juga berkomitmen menghindari ucapan dan tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan.

Pada bahasan terakhir mengenai tindak kekerasan berupa perusakan tempat ibadah orang lain, sungguh tidak dibenarkan oleh Bapak Mukiyat. Beliau juga tidak sepakat akan adanya diskriminasi yang melarang kebebasan beragama masyarakat sekitar. Beliau lagi-lagi menganggap bahwa hal inilah yang nantinya menjadikan banyaknya aksi tindak kekerasan antarumat beragama.

Bapak Mukiyat terlepas dari survey juga sepertinya tertarik pada sikap anti kekerasan dengan ditandai pembicaraan mengenai kekerasan harus dihindari. Terutama kekerasan terhadap kaum yang lemah. Kaum lemah yang dimaksud Bapak Mukiyat adalah seperti perempuan dan anak-anak. Dengan tegas, Bapak Mukiyat akan melaporkan ke pihak berwenang apabila ada tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak di lingkungan sekitar.

Dari sedikit pembahasan mengenai tindakan tegas Bapak Mukiyat dan ketertarikannya pada tema anti kekerasan di wilayah setempat, membuat penulis lebih memahami akan pentingnya hidup yang nyaman dan damai tanpa adanya kekerasan. Kekerasan hanyalah momok menakutkan bagi setiap orang, tak terkecuali laki-laki sekali pun. Kekerasan dalam kehidupan bermasyarakat hanya akan merugikan seluruh pihak, entah itu pihak keluarga, tetangga, bahkan pihak-pihak yang berwenang. Kekerasan sebaiknya dihindari dengan kesadaran penuh masyarakat yang harus disosialisasikan.

Masyarakat kita pada zaman yang serba canggih ini harusnya sudah mulai peduli dengan hal ini. Seluruh tindak kekerasan harus dengan tegas dan berani untuk dihindari bersama. Kekerasan entah itu fisik maupun psikis sungguh tidak manusiawi. Kekerasan hanya akan melukai tanpa terobati.

Keseimbangan hak juga harus mulai ditegakkan dengan kesadaran penuh masyarakat yang bergerak semakin maju. Seperti masyarakat di Dusun Krajan, Desa Tunggangri yang aman, tentram, dan nyaman kehidupan sosial bermasyarakatnya. Mulai dari toleransi beragama, penerimaan tradisi lokal, dan bahkan warganya pun juga anti kekerasan seperti tema bahasan ini. Oleh karena itu, Bapak Mukiyat berperan dalam kehidupan warga sekitar yang nyaman dan tentram tersebut.

PANCASILA DAN SIKAP MAU MEMFILTER DAPAT MENGATASI MUNCULNYA FENOMENA BERMASYARAKAT DAN BERNEGARA

Oleh Addiniyah Anis Kurla

Manusia hidup tidak sendiri, hidup saling berdampingan membuatnya membentuk kumpulan paling sederhana yaitu kumpulan masyarakat. Munculnya berbagai kumpulan masyarakat yang semakin banyak dengan perbedaan kepribadian, cara pikir, suku dan agama dibuatkanlah peraturan beserta sanksi agar tidak menyalahi aturan. Dibuatnya peraturan atas persetujuan semua yang bersangkutan. Ini diharapkan masyarakat hidup menjadi lebih terarah. Selang waktu masyarakat juga menyadari bahwa peraturan yang dibuatnya kurang cukup dan kurang sempurna dengan karakter masyarakat. Dari situlah masyarakat selain peraturan yang dibuatnya masyarakat menjadikan Pancasila sebagai pelengkap. Makna yang terkandung di Pancasila mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia secara lengkap. Pancasila sebagai pedoman berbangsa dan bernegara dapat menyelaraskan dan mengarahkan arah kehidupan berbangsa dan bernegara dengan baik demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Demikian nilai-nilai yang ada pada Pancasila memiliki kekuatan yang amat besar dan peran yang penting bagi berdirinya negara. Jika nilai-nilai Pancasila sudah mencakup hal-hal penting tentang berkehidupan bernegara maka peraturan-peraturan yang sudah dibuat masyarakat digunakan sebagai pelengkap dan perlu dilakukan filter. Peraturan yang telah dibuat juga tidak semua diterapkan terhadap suatu persoalan yang ditelaah muncul. Artinya, peraturan dibuat juga harus disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi. Sebagai masyarakat bernegara yang menjunjung tinggi nilai Pancasila sebaiknya terlebih dahulu menyaring informasi sumber dan sebab terjadinya persoalan. Nantinya dihubungkan dengan nilai Pancasila sila keberapa dan seperti apa penyelesaiannya.

Banyak permasalahan atau fenomena yang terjadi di Indonesia dan masyarakatnya seperti perbedaan agama, budaya, keyakinan, tradisi yang apabila tidak didasarkan pada nilai persatuan dan kesatuan akan menimbulkan kekerasan. Berpegang teguh terhadap nilai-nilai Pancasila dan pandai memfilter hal yang buruk dan hal yang baik. Menyikapi masalah dengan penuh kebijakan, kejujuran, ketegasan, serta berlaku adil demi menciptakan lingkungan bermasyarakat dan bernegara dengan damai tanpa kekerasan.

Sebagai perwujudan atau respon yang baik dari masyarakat desa Tunggangri mengenai Pancasila, entah dari persoalan bermasyarakat dan persoalan bernegara yang muncul jelas dapat dilihat seberapa besar kesadaran masyarakat desa Tunggangri dalam mengamalkan Pancasila dikehidupan sehari-hari. Sudah Sebagian besar masyarakat desa Tunggangri telah mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Dalam kehidupan sehari-harinya banyak yang bisa dilakukan dalam pengamalan Pancasila. Semua tokoh kalangan masyarakat, tokoh pemuda, dan tokoh agama desa Tunggangri dengan senang hati mengamalkan makna sesungguhnya dalam Pancasila membuat desa Tunggangri menjadi desa yang aman, damai, dan tanpa adanya kekerasan.

Ada banyak yang bisa masyarakat desa Tunggangri lakukan mengenai keamanan; misalnya jika mengetahui adanya tindak kekerasan dilingkungan warga tidak main hakim sendiri. Warga mengambil Langkah untuk didamaikan. Jika tidak bisa didamaikan maka warga dengan tegas dan bijak langsung melaporkan kepada pihak yang berwajib mengenai tindak kekerasan yang terjadi dilingkungan. Pelaporan kepihak yang berwajib ini bertujuan agar tidak terjadi imbal balik kekerasan dari warga yang kesal terhadap pelaku kekerasan. Diharapkan dengan dilaporkan kepolisi semuanya akan mendapatkan keadilan. Sebagai wujud ketidak setujuan adanya kekerasan yang terjadi dilingkungan warga desa Tunggangri turut serta dalam mengkampanyekan anti kekerasan dengan tujuan desa aman dan damai. Mereka yakin pada prinsipnya negara yang merdeka

adalah negara yang aman, damai, dan tentram terbebas dari unsur kekerasan dan ketidakadilan.

Demikian dari masyarakat Desa Tunggangri sangat menghindari mengenai ujaran kebencian keberagaman yang bertentangan dengan nilai Pancasila. Sebab pada dasarnya sesuai dengan nilai Pancasila yaitu pada sila ke-3 "*Persatuan Indonesia*". Makna terkandung dari sila ke-3 bahwa meskipun Indonesia memiliki keberagaman suku, bahasa, ras, budaya, dan adat istiadat Indonesia tetap menjunjung tinggi keberagaman dengan kekompakan persatuan dan kesatuan bersama. Sebagai contoh ketidakompakan dalam keberagaman seperti halnya ormas yang merusak tempat ibadah orang lain. Warga desa Tunggangri sangat mengecam hal ini terjadi di Desanya. Ini menjadi bukti warga desa Tunggangri menjaga persatuan dan kesatuan dengan kompak. Sebab yang terjadi jika persatuan dan kesatuan tidak kuat warga desa Tunggangri tentu tidak bisa kompak dalam menerima segala bentuk keberagaman. Seperti menghindari adanya ujaran kebencian sebagai bentuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam keberagaman bersama.

Pada keberagaman diskriminatif perlu dihindarkan. Penghindaran diskriminatif perlu dilakukan karena dikhawatirkan merusak mental kelompok aliran atau kepercayaan agama tertentu yang diterbitkan oleh pemerintah. Warga desa Tunggangri tidak menyukai terhadap perlakuan pemerintah jika pemerintah melakukan hal tersebut. Karena warga desa Tunggangri sadar mengenai Pancasila yang terdapat pada sila ke-3 "*Persatuan Indonesia*". Perlakuan diskriminatif ini sangatlah bertolak belakang dengan jadi diri bangsa Indonesia atas keberagamannya. Pasalnya jika pemerintah menerbitkan diskriminatif akan memecah belah masyarakat. Selain itu, yang menyangkut mengenai sila ke-3 warga desa Tunggangri sangat tidak mendukung adanya kelompok separatis yang menginginkan pembentukan negara baru dan mengecam provokasi memecah belah persatuan dan kesatuan dengan sampul melalui kegiatan keagamaan. Dengan begitu warga masyarakat desa Tunggangri sudah belajar memfilter fenomena yang mulai masuk

dimasyarakat yang sekiranya dapat memecah belah persatuan. Dengan belajar memfilter segala bentuk tindakan atau keputusan pemerintah dan masyarakat luar yang masuk ke desa Tunggangri mana yang seharusnya diterima dan mana yang seharusnya ditolak menjadi upaya warga dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Upaya dari dalam diri untuk memelihara persatuan dan kesatuan perlu dilakukan. Menghindari ucapan dan Tindakan yang sekiranya kurang pantas dilakukan dimasyarakat. Misalnya mengolok-olok agama tradisi atau kegiatan keagamaan yang sedang dilakukan oleh kelompok atau aliran lain.

Lalu, berhubungan dengan nilai Pancasila sila ke-5 *“Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”*. Warga desa Tunggangri setuju mengenai nilai keadilan sudah sepatutnya ditegakkan dan tidak membedakan antar golongan masyarakat. Tidak adanya unsur perbedaan dalam kualitas pelayanan publik seperti pelayanan administrasi dan kesehatan. Pasalnya keadilan dalam mendapatkan pelayanan publik menjadi bagian penting yang perlu diupayakan pemerintah sebagai bentuk keseriusan mengamalkan nilai Pancasila sila ke-5 yaitu *“Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”*. Pemerintah yang tidak berlaku adil dalam pelayanan akan membuat masyarakat menjadi iri kemudian munculah kemarahan dan kekesalan. Dari sinilah kekerasan akan muncul dan merusak persatuan dan kesatuan negara.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dilakukan sesuai dengan kesadaran bermasyarakat dan bernegara kemudian diimbangi dengan aturan-aturan yang dibuat masyarakat dengan senantiasa memfilter hal baik buruk menjadikan keserasian antara masyarakat dan negara. Demikian, warga desa Tunggangri senantiasa melaksanakan nilai-nilai yang ada di dalam Pancasila dan sikap mau memfilter segala fenomena yang terjadi dimasyarakat sebagai bukti kehidupan bermasyarakat warga desa Tunggangri jauh dari kekerasan. Walaupun begitu, warga desa Tunggangri masih perlu lebih banyak belajar mendalami nilai-nilai Pancasila. Dengan berusaha belajar keras mendalami nilai-nilai Pancasila akan mempermudah dalam memfilter dan

menyikapi segala fenomena entah dari dalam maupun luar masyarakat yang menjadikan penyebab kekerasan dan ketidaksatuan hidup bernegara.

PEMAHAMAN DAN PENERAPAN ANTI KEKERASAN DI LINGKUNGAN RW 6 DESA TUNGGANGRI

Oleh Candra Dwi Prasetya

Tanggapan tokoh masyarakat RW 06 Desa Tunggangri tentang moderasi beragama dalam gerakan anti kekerasan.

Desa Tunggangri dahulu merupakan sebuah daerah yang berada di Kecamatan Kalidawir, menjadi salah satu dari 17 desa yang ada di Kecamatan Kalidawit. Berjarak kira-kira 20 kilometer ke selatan dari pusat kota Tulungagung. Menurut cerita yang mashur wilayah Desa Tunggangri dulunya merupakan hutan dengan jenis kayu berduri, ketika orang-orang melintasi wilayah ini biasanya mereka menginjak (Nunggangi) duri (eri). Oleh sebab itulah kemudian wilayah ini disebut dengan Tunggangri. Wilayah Desa Tunggangri terletak pada wilayah dataran rendah sehingga daerah di Desa Tunggangri kebanyakan berupa persawahan. Oleh karena itu pertanian menjadi salah mata pencaharian kebanyakan warga di sana. Desa Tunggangri terbagi menjadi 3 Dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Ngrawan, dan Dusun Bangunsari. Untuk pembagian RW dan RT, Desa Tunggari terbagi menjadi 10 RW dan 21 RT.

Dalam tugas moderasi agama ini, saya mendapatkan tugas untuk mensurvei RW 6 bersama dengan 3 teman saya, lokasi dari RW 6 berada di selatan daerah tunggangri, berbatasan dengan Desa Jabon, daerah di RW 6 kebanyakan berupa persawahan sehingga kebanyakan warganya bekerja sebagai petani. Dalam survei ini saya dapat mewancari 3 tokoh masyarakat yang ada di RW 6, yaitu pak Ehsan yang selaku ketua RW 6 dan tokoh masyarakat, selanjutnya ialah pak Saleh yang menjadi tokoh agama di RW 6, serta mas Khoirudin yang menjadi salah satu tokoh pemuda di RW 6. Dalam mengisi survei ini, saya melakukan metode bertanya secara langsung sembari merekam percakapan menggunakan smartphone, metode ini saya pilih karena menurut

saya ini adalah metode yang cukup efektif dalam kegiatan survei ini. Dalam survei moderasi agama kali ini saya mengambil tema anti kekerasan, apa itu anti kekerasan itu? Anti kekerasan adalah suatu konsep pokok bagi setiap kelompok perkumpulan orang. Lazimnya mereka sering melawan kekerasan melalui beberapa cara yang sangat membantu. Diantaranya seperti bekerja melawan kekerasan di lingkungan sekolah, masyarakat warga sekitar organisasinya. Pemahaman terhadap pentingnya anti kekerasan harus ditanamkan terhadap setiap lapisan masyarakat, mulai dari RT, RW, Dusun, dst. Pemahaman pentingnya anti kekerasan terhadap warga dari hal yang terkecil sangatlah penting untuk menjaga keutuhan sebuah kelompok dan negara.

Dalam survei ini saya mulai dari rumah Pak Ehsan, saya mewawancarai beliau sebagai salah satu tokoh masyarakat yang dihormati oleh warga sekitar, dalam wawancara tersebut Pak Ehsan memberikan jawaban yang singkat serta jelas saat saya bertanya tentang soal dalam survey, akan tetapi beliau sedikit menekankan tentang pentingnya mendukung kegiatan anti kekerasan yang mengataskan namakan negara atau agama, beliau berkata bahwa dia sangat tidak menyukai tindakan kekerasan, beliau juga menambahkan jika selama beliau menjabat sebagai ketua RW 6 beliau tidak pernah menumukan tindak kekerasan yang terjadi di RW 6. Menurut beliau negara Indonesia adalah negara yang *"ayem dan tentrem"* sehingga tindak kekerasan apapun tidak ada tempatnya di negara ini, terkhususkan di daerah RW 6 Desa Tunggangri. Narasumber kedua yang saya wawancari adalah pak Slamet, yang merupakan salah satu tokoh agama yang ada RW 6, jawaban dari beliau hampir sama dengan Pak Ehsan mengenai anti kekerasan, menurut beliau dalam ajaran agama islam yang ia anut dan percayai tidak pernah ada yang mengajarkan atau membenarkan tindakan kekerasan dengan alasan apapun, segala tindak kekerasan yang mengataskan nama kan islam adalah tindakan yang salah dan sebenarnya hal itu tidak pernah didasarkan tentang islam akan tetapi didasarkan tentang kepentingan pribadi dengan mengataskan namakan islam. Beliau juga berkata jika selama beliau menjadi tokoh agama di RW 6 ini beliau tidak pernah menjumpai adanya tindakan kekerasan atas

nama agama, hal ini membuat beliau senang karena dengan begini dapat beliau simpulkan bahwa pemahaman agama serta anti kekerasan di RW 6 Desa Tunggangri sudah cukup mantap. Dan narasumber 3 adalah mas Khoirudin yang sebagai salah satu tokoh pemuda yang ada di RW 6, menurutnya kekerasan terhadap orang/ kelompok lain merupakan tindakan pengecut dan tercela yang tidak pantas ada di Indonesia, sebagai salah satu pemuda yang ada di RW 6 dia juga sudah sering mengajak teman-temannya untuk berkumpul dan berbagi info tentang segala hal yang terjadi di daerahnya, akan tetapi keaktifan pemuda di RW 6 masih kurang. Dia juga menambahkan bila selama ia ada di RW 6 ini dia tidak pernah menemukan kejadian kekerasan yang mengatas namakan agama islam dan Mas Khoirudin sangat mendukung apapun program pemerintah yang bergerak di bidang anti kekerasan, karena dengan adanya pemahaman warga tentang pentingnya anti kekerasan ini akan sangat membantu dalam menjaga perdamaian di RW 6 Desa Tunggangri.

Dalam wawancara kali ini, ketiga tokoh tersebut banyak menceritakan tentang bagaimana warga disana dapat hidup rukun dan sejahtera dengan cara saling menghormati dan saling membantu disaat tetangga sekitar membutuhkan pertolongan. Mereka menerangkan bahwa di RW 6 Desa Tunggangri itu hampir 100% warganya adalah muslim sehingga toleransi beragamanya agak kurang, menurut jawaban Pak Ehsan beliau akan sedikit merasa tidak nyaman jika ada kegiatan agama lain yang dilakukan secara besar dan mengajak massa yang banyak, menurut saya hal ini karena kurangnya pengetahuan tentang hidup bersama dan toleransi antar agama lain. Akan tetapi menurut mas Khoirudin berbeda, toleransi antar agama memang sangat penting untuk diketahui oleh banyak orang, walaupun daerah RW 6 tempat Mas Khoirudin tinggal merupakan tempat yang mayoritas penduduknya muslim akan tetapi pemahaman tentang pentingnya toleransi agama sangat, menurut dia bisa saja suatu saat akan ada pendatang yang beragama selain islam, jika warga sekitar tidak ditanamkan rasa toleransi akan sangat bahaya dan sangat ditakutkan bila sampai terjadi kekerasan hanya karena perbedaan keyakinan.

RW 6 Desa Tunggangri merupakan suatu daerah yang berada di sisi selatan desa tunggangri, sebuah daerah yang berbatasan langsung dengan desa sebelah yaitu Desa Jabon. Seluruh warga dari RW 6 menganut ajaran agama islam sehingga hampir tidak pernah terjadi diskriminasi antar umat beragama yang menyebabkan selalu timbulnya rasa aman. Pemahaman anti kekerasan di RW 6 ini cukup bagus karena mereka sudah paham dengan pentingnya menjaga keamanan dan kebersamaan hidup dengan orang banyak yang memiliki pandangan serta pendapat yang berbeda-beda. Dengan begini dapat saya simpulkan bahwa di RW 6 Desa Tunggangri tidak ada tindakan kekerasan yang berdasarkan tentang apapun itu, kampanye anti kekerasan sudah sukses dipahami dan dijalani oleh warga RW 6 Desa Tunggangri yang membuat rasa aman dan ketentraman di RW 6 desa tunggangri berasal dari rasa hormat antar sesama dan kampanye anti kekerasan yang beredar di sekitar daerah RW 6 tersebut.

KESADARAN AKAN ANTI KEKERASAN

Oleh Imelda Inggit Setiakne

Pada bulan Februari tahun 2022 ini Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung telah melangsungkan Kuliah Kerja Nyata (KKN) gelombang satu. Jika tahun sebelumnya KKN Virtual Dari Rumah (VDR) tahun ini ada tiga jenis KKN. Salah satunya yang sedang saya jalani yaitu KKN Reguler Multisektoral. KKN Reguler Multisektoral adalah KKN yang dikerjakan secara berkelompok untuk menggali potensi desa dan melakukan survei moderasi agama. Mahasiswa bisa berkegiatan di desa tapi tidak diperkenankan untuk bermalam di desa tempat KKN. KKN dengan sistem seperti ini merupakan inovasi karena adanya wabah pandemi *Covid-19*.

KKN Reguler Multisektoral ini hanya dilaksanakan di desa-desa daerah Tulungagung saja. Saya memilih desa Tunggangri kecamatan Kalidawir sebagai lokasi KKN. Alasan saya memilih desa ini karena dekat dengan tempat tinggal saya ketika sedang berada di Tulungagung. Alasan memilih lokasi KKN yang dekat dengan tempat tinggal dikarenakan tidak boleh bermalam atau mendirikan posko di lokasi KKN. Sehingga, menurut saya memilih lokasi KKN yang dekat dengan tempat tinggal itu adalah pilihan yang tepat.

Ada dua tugas yang harus diselesaikan ketika melaksanakan KKN Reguler Multisektoral ini yaitu tugas individu dan tugas kelompok. Saya hanya akan membahas tugas individu di dalam tulisan ini. Tugas individunya yaitu melakukan survei moderasi beragama dengan narasumber tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda yang berasal dari desa lokasi KKN. Survei ini bertujuan untuk mengetahui moderasi dalam keberagamaan masyarakat yang ada di Tulungagung pada umumnya dan masyarakat di lokasi KKN pada khususnya.

Untuk menghindari kerancuan narasumber dan bisa mendapatkan hasil survei yang lebih merata dari desa Tunggangri kelompok KKN saya membagi setiap RW untuk dijelajahi tiga hingga empat mahasiswa. Saya memperoleh narasumber dari RW 04 yaitu bapak Ahmad Mutohar selaku tokoh agama, bapak Dadang Winarno selaku tokoh masyarakat dan ibu Nur Mujiati selaku tokoh pemuda. Ketiga narasumber tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Survey dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah ada pada aplikasi yang disediakan oleh pihak kampus. Sehingga, semua pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan pada narasumber adalah sama. Terdapat empat kelompok pertanyaan pada aplikasi survei yaitu mengenai komitmen kebangsaan, toleransi beragama, anti kekerasan dan penerimaan tradisi lokal.

Dari hasil survei saya mengetahui bahwa bapak Ahmad Mutohar beliau merupakan tokoh agama di sekitar tempat tinggalnya. Beliau merupakan mangku masjid atau bisa disebut juga sebagai takmir masjid. Hasil survei menunjukkan beliau lebih dominan pada anti kekerasan. Beliau menjawab “setuju” untuk pertanyaan “Ketika saya melihat tindakan kekerasan di masyarakat, saya berani melaporkan pada pihak berwenang”. Menjawab “setuju” untuk pertanyaan “Saya tidak mendukung indoktrinasi/ ujaran kebencian keberagamaan yang bertentangan dengan nilai Pancasila. Menjawab “sangat setuju” untuk pertanyaan “Saya tidak sepakat adanya perbedaan perlakuan oleh aparatus negara/ swasta dalam pelayanan publik (pengurusan administrasi, kesehatan dan lain-lain). Menjawab “setuju” untuk pertanyaan “Saya tidak sepakat adanya regulasi yang diskriminatif terhadap kelompok/ aliran kepercayaan/ agama tertentu yang diterbitkan oleh pemerintah daerah. Menjawab “setuju” untuk pertanyaan “Saya mengecam kelompok separatis yang mengkampanyekan pembentukan negara baru atau khilafah di Republik Indonesia. Menjawab “setuju” untuk pertanyaan “Saya mengecam provokasi memecah belah persatuan dan kesatuan melalui kegiatan keagamaan”. Menjawab “sangat

setuju” untuk pertanyaan “Saya setuju dengan adanya kampanye anti kekerasan”. Menjawab “setuju” untuk pertanyaan “Saya berkomitmen menghindari ucapan dan tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan”. Menjawab “sangat setuju” untuk pertanyaan “Saya tidak setuju dengan ormas yang merusak tempat ibadah orang lain”. Terakhir menjawab “sangat setuju” untuk pertanyaan “Saya tidak sepakat adanya diskriminasi yang melarang/ membatasi kebebasan beragama/ kepercayaan”

Kemudian, survei kedua dengan bapak Dadang Winarno beliau merupakan tokoh masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Beliau merupakan ketua RT 02/RW 04 desa Tunggangri. Hasil survei menunjukkan beliau lebih dominan pada anti kekerasan juga. Beliau menjawab “setuju” untuk pertanyaan “Ketika saya melihat tindakan kekerasan di masyarakat, saya berani melaporkan pada pihak berwenang”. Menjawab “setuju” untuk pertanyaan “Saya tidak mendukung indoktrinasi/ ujaran kebencian keberagamaan yang bertentangan dengan nilai Pancasila. Menjawab “setuju” untuk pertanyaan “Saya tidak sepakat adanya perbedaan perlakuan oleh aparatus negara/ swasta dalam pelayanan publik (pengurusan administrasi, kesehatan dan lain-lain). Menjawab “sangat setuju” untuk pertanyaan “Saya tidak sepakat adanya regulasi yang diskriminatif terhadap kelompok/ aliran kepercayaan/ agama tertentu yang diterbitkan oleh pemerintah daerah. Menjawab “setuju” untuk pertanyaan “Saya mengecam kelompok separatis yang mengkampanyekan pembentukan negara baru atau khilafah di Republik Indonesia. Menjawab “setuju” untuk pertanyaan “Saya mengecam provokasi memecah belah persatuan dan kesatuan melalui kegiatan keagamaan”. Menjawab “sangat setuju” untuk pertanyaan “Saya setuju dengan adanya kampanye anti kekerasan”. Menjawab “setuju” untuk pertanyaan “Saya berkomitmen menghindari ucapan dan tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan”. Menjawab “sangat setuju” untuk pertanyaan “Saya tidak setuju dengan ormas yang merusak tempat ibadah orang lain”. Terakhir menjawab “setuju” untuk pertanyaan “Saya tidak sepakat adanya diskriminasi yang melarang/ membatasi kebebasan beragama/ kepercayaan”.

Survei yang ketiga sekaligus terakhir dengan ibu Nur Mujiati beliau merupakan tokoh pemuda di sekitar tempat tinggalnya. Beliau merupakan pemuda masjid yang cukup aktif dalam mensukseskan kegiatan di masjid sekitar tempat tinggalnya. Selain itu, sebelum mewabahnya *Covid-19* beliau juga aktif dalam kegiatan muslimat Nahdlatul Ulama (NU). Hasil survei menunjukkan beliau lebih dominan pada anti kekerasan juga. Beliau menjawab “setuju” untuk pertanyaan “Ketika saya melihat tindakan kekerasan di masyarakat, saya berani melaporkan pada pihak berwenang”. Menjawab “setuju” untuk pertanyaan “Saya tidak mendukung indoktrinasi/ ujaran kebencian keberagamaan yang bertentangan dengan nilai Pancasila. Menjawab “setuju” untuk pertanyaan “Saya tidak sepakat adanya perbedaan perlakuan oleh aparat negara/ swasta dalam pelayanan publik (pengurusan administrasi, kesehatan dan lain-lain). Menjawab “setuju” untuk pertanyaan “Saya tidak sepakat adanya regulasi yang diskriminatif terhadap kelompok/ aliran kepercayaan/ agama tertentu yang diterbitkan oleh pemerintah daerah. Menjawab “setuju” untuk pertanyaan “Saya mengecam kelompok separatis yang mengkampanyekan pembentukan negara baru atau khilafah di Republik Indonesia. Menjawab “setuju” untuk pertanyaan “Saya mengecam provokasi memecah belah persatuan dan kesatuan melalui kegiatan keagamaan”. Menjawab “sangat setuju” untuk pertanyaan “Saya setuju dengan adanya kampanye anti kekerasan”. Menjawab “setuju” untuk pertanyaan “Saya berkomitmen menghindari ucapan dan tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan”. Menjawab “sangat setuju” untuk pertanyaan “Saya tidak setuju dengan ormas yang merusak tempat ibadah orang lain”. Terakhir menjawab “setuju” untuk pertanyaan “Saya tidak sepakat adanya diskriminasi yang melarang/ membatasi kebebasan beragama/ kepercayaan”

Berdasarkan dari hasil survei yang telah saya lakukan jawaban ketiga narasumber lebih mengacu atau menonjol pada anti kekerasan. Mereka tahu dan faham bahwasanya keadilan dan kerukunan perlu dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat serta bernegara. Minimnya kekerasan dalam

Kesadaran akan Anti Kekerasan

lingkungan masyarakat akan menjadikan masyarakat di dalamnya dapat hidup dengan nyaman, aman dan tenang.



BAB III

TOLERANSI BERAGAMA

"Sikap toleransi akan melekat pada diri kita, menghadapi segala bentuk yang berbeda untuk melanjutkan hidup yang sejahtera."



EPISTEMOLOGI KEMODERATAN BERAGAMA WARGA DESA TUNGGANGRI

Oleh Ferdian. Mochamad. R

Indonesia merupakan negara dengan perbedaan budaya, suku, dan agama yang sangat masif. Oleh sebab itu sangat rawan terjadi perbedaan pendapat serta perpecahan. Permasalahan ini tak khayal terjadi jika ruang hidup masyarakat dimasuki paham radikal. Ilmu pengetahuan yang semakin global dengan akses penyebaran informasi semakin cepat, menjadikan banyak pengetahuan wajib disaring lebih ketat. Sehingga terbentuk ruang berfikir tertentu dalam suatu individu yang nantinya dibawa dalam masyarakat.

Alur berfikir masyarakat tidak hadir secara spontan. Namun, refleksi dari berbagai permasalahan kehidupan individu, baik emosional ataupun cara berfikir mayoritas masyarakat. Cara pandang yang diperoleh dari runtutan permasalahan itu melahirkan aturan baik tertulis ataupun tidak. Cara pandang dan aturan tertentu itu yang nantinya membangun budaya dan tradisi dalam suatu wilayah. Dengan demikian cara pandang moderat tidak terlepas dari aspek geografis, budaya, dan epistema zaman.

Cara pandang moderat adalah alur berfikir tak berlebihan. Hal ini juga disampaikan oleh Dr. H. Sugeng Listiyo Prabowo, M. Pd dalam Gema Uin Maulana Malik Ibrahim pada 27 november 2015. *“Posisi moderat juga lebih dimaknai sebagai posisi yang mampu berpandangan sesuai dengan konteksnya, sehingga moderat adalah sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan untuk melihat sesuatu secara seimbang dan logis.”* Dengan demikian proses berfikir moderat memiliki alur yang panjang. Karena individu diupayakan untuk berani melihat permasalahan secara objektif dan seimbang. Sedangkan, individu tak terlepas oleh cara pandang mayoritas suatu wilayah serta kepercayaan.

Warga Desa Tunggangri memiliki kebudayaan beragam dengan mayoritas masyarakatnya beragama Islam yang mengisyaratkan adanya dominasi budaya dari arah tertentu. Karena dominasi pemahaman masyarakat suatu wilayah tertentu berpotensi mengawal keberlangsungan budaya. Menurut pemaparan salah satu responden di Desa tersebut mengatakan bahwa "masyarakat Desa Tunggangri memiliki kebudayaan salah satunya bersholawat bersama." Sebagai salah satu budaya daerah tersebut, sholawat juga merupakan cara seorang muslim untuk menyanjung dan mencintai Nabi Muhammad SAW. Seperti yang tercantum dalam Al-Quran tertulis bahwa :

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Q.S. al-Ahzab: 56)

Sholawat sebagai budaya, dapat di pahami berasal dari ajaran Al-Quran yang dipercayai sebagai wahyu Tuhan semesta alam. Dengan masuknya ajaran menjadi kepercayaan mengarahkan seseorang untuk menjalaninya. Pertanyaannya apakah dominasi budaya tertentu menghasilkan cara pandang anti toleransi? menurut Murlan salah satu tokoh masyarakat daerah tersebut mengatakan bahwa *"kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama itu tidak benar, karena mengganggu ketentraman masyarakat."* Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa cara pandang tersebut mengafirmasi adanya ketentraman dan keselarasan.

Masyarakat pada akhirnya memiliki cara pandang umum yang menjadi harapan dari semua aspek kehidupan yaitu keselarasan. Pemahaman akan keselarasan berasal dari pola alam yang saling terkait, terhubung, dan bersinggungan. Nantinya berujung pada kesadaran atas keselarasan. Rasio manusia memahami pola kehidupan dengan pengalaman yang ia alami. Oleh sebab itu, pengecapan indrawi dalam struktur pengalaman menjejawantah dalam ideal-ideal umum.

Pengalaman seseorang tiap individu pun berbeda. Aspek yang mendasari seorang untuk berfikir bahwa pendapat tertentu merupakan kebenaran adalah cara individu memahami hal – hal diluar dan didalam dirinya. Perpecahan yang seringkali terjadi diakibatkan oleh perbedaan pendapat tiap individu. Dengan demikian orientasi ilmu pengetahuan dalam pengambilan kebijakan sangatlah berpengaruh.

Masyarakat pada akhirnya dituntut untuk memahami kondisi psikologis dirinya dan fenomena diluar dirinya. Hal ini relevan dengan pernyataan Murlan ketika ditanya mengenai cara anda untuk melestarikan budaya lokal?. Beliau menjawab. *“dengan tetap merangkul generasi.”* Pemahaman yang dapat diambil dari pernyataan tokoh tersebut adalah mulai melihat kedepan dengan harapan menjadi lebih baik. Hal tersebut mengisyaratkan adanya pergerakan untuk membangun generasi dan menanggalkan keegoisan.

Banyak dari permasalahan pernyataan kebenaran absolut selalu dicurigai berasal dari keegoisan pemapar. Tidak dipungkiri bahwasanya masyarakat dewasa ini kebingungan atas informasi yang masuk dalam dirinya. Pada titik tertentu kecenderungan terhadap materialisme juga menghantui individu untuk terus mementingkan diri sendiri. Dengan demikian tidak dipungkiri makna dunia membangun sudut pandang individu baik aspek psikologis ataupun rasionalitas.

Namun, kawasan Desa Tunggangri memiliki persawahan yang luas. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani. Otomatis kerangka berfikir yang masif adalah logika petani. logika petani, secara sederhana dapat diambil dari pola menanam. Ketika seorang menanam sesuatu berarti ia sedang berharap untuk memanennya suatu saat nanti. Logika petani ini juga mengisyaratkan konsep kausalitas, bahwasanya ada sebab dan akibat dalam prosesi kehidupan.

Konsep kausalitas dalam kehidupan bermasyarakat dapat mempengaruhi cara pandang seorang beragama dalam mengambil keputusan. Ketika perpecahan golongan tidak

dipungkiri adanya pengaruh konsep kausalitas dalam pengambilan keputusan. Keputusan itu yang nantinya diharapkan dapat bersifat moderat. Oleh karena pendapat mayoritas sangat berpengaruh, seorang wajib untuk mendasari pendapatnya dengan konsep pemikiran kausalitas, membangun, objektif dan kontekstual. Karena mayoritas masyarakat tidak akan jauh dari penalaran diatas.

Islam sebagai agama yang mayoritas di Desa Tunggangri tidak dipungkiri tetap memiliki perbedaan pendapat. Karena pendapat berasal dari pengetahuan individu yang memiliki pengetahuan berbeda. Dalam Islam sendiri terdapat lebih dari 3 mazhab yang memiliki cara pandang berbeda. Dengan demikian jelas bahwa perbedaan dalam satu ruang dapat memicu lahirnya perpecahan. Namun, dalam Al-Quran dijelaskan.

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat: 10).

Pernyataan diatas mengisyaratkan adanya potensi perpecahan namun, seorang muslim dituntut untuk mendamaikan bila terjadi permasalahan. Bait akhir dijelaskan. *“Dan takutlah terhadap Allah supaya kamu mendapat rahmat.”* Menunjukan bahwa permasalahan tersebut harus dikembalikan kepada Allah yang berarti memahami kembali ayat-ayatnya serta berhati-hati dalam berpendapat karena takut terhadap Allah.

Kebersamaan yang dijunjung tinggi seorang muslim perlu kiranya menjadi pemahaman yang wajib ada bagi tiap individu. Karena perbedaan zaman akan memunculkan permasalahan baru serta penyelesaiannya. Untuk kebersamaan itu tetap akan hadir melampaui zaman. Karena pada hakikatnya manusia diciptakan sebagai makhluk yang berbeda. Sehingga dalam perbedaan kodrati itu memiliki tujuan seperti dijelaskan dalam ayat berikut.

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (Q.S 49:13)

Dapat diketahui bahwa manusia diciptakan berbeda adalah untuk saling mengenal. Otomatis, Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam mengafirmasi adanya perbedaan untuk saling mengenal. Perpecahan diakibatkan perbedaan mengharuskan seorang Muslim terlebih dahulu mengenal perbedaan itu. Sehingga, tidak terjadi pengutaraan pendapat yang bersifat kebenaran absolut tanpa mengenal terlebih dahulu. Dengan demikian pendapat Murlan *“dengan tetap merangkul generasi”* bertujuan agar generasi berikutnya dapat saling mengenal perbedaan yang ada, sebagai sebuah langkah untuk membangun toleransi.

ISLAM ITU MULTIKULTURAL? MENGHARGAI PERBEDAAN AGAMA DI TENGAH MASYARAKAT DESA

Oleh Ilma Khithbissalvia

Multikulturalisme merupakan tantangan utama agama-agama di Indonesia, bahkan bukan hanya agama saja adat, budaya, dan bahasa di Indonesia sangat beragam. Mengingat setiap agama merupakan muncul dari lingkungan keagamaan dan kebudayaan yang bermacam-macam. Paham multikultural telah dirumuskan dalam semboyan negara kita yaitu “Bhineka Tunggal Ika” artinya berbeda-beda tetap satu jua. Dalam hal ini agama di Indonesia memang sangat plural, tapi disini tidak ada yang lebih unggul atau terdepan, semua itu sama tujuannya adalah menyembah Tuhan sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Memeluk suatu agama merupakan perihal iman atau percaya terhadap suatu agama tersebut. Setiap orang mempunyai kebebasan untuk memeluk agama sesuai keyakinannya masing-masing. Kita tidak diperkenankan untuk memaksakan suatu agama kepada orang lain, semua memiliki kemerdekaan untuk memilih keyakinannya. Hal tersebut sudah tercantum dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2, yaitu : negara menjamin kemerdekaan bagi tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaanannya itu.

Pernyataan di atas memberikan penjelasan bahwa negara memberi kebebasan untuk memeluk agama sesuai keyakinannya. Hal tersebut supaya tidak ada yang dirugikan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, persatuan dan kerukunan umat akan tetap terjaga. Agama bisa saja mempersatukan umat bahkan bisa seperti keluarga hal itu jika mereka mempunyai keyakinan yang sama dan saling menghargai terhadap lain agama, tetapi agama bisa juga menjadikan perpecahan dan perselisihan jika setiap orang tidak

mengatasnamakan saling menghargai terhadap lain agama. Jadi, hal itu tergantung diri sendiri apabila mau hidup berdamai dengan setiap orang maka harus toleransi terhadap lain agama, apabila tidak, maka sebaiknya yang terjadi konflik dan perpecahan.

Akan tetapi di ranah masyarakat masih ada sifat yang *kolot* terhadap adat, budaya, etika, dan agama. Hal tersebut salah satu pemicu perpecahan. Mengapa demikian, karena kehidupan di desa masih melekat dengan yang namanya budaya dan sifat fanatik masih melekat di sebagian warga. Contohnya masih mempercayai hal-hal mitos dari nenek moyang dan kurangnya sikap toleransi terhadap lain agama. Hal tersebut tidak akan menjadi konflik apabila dalam suatu desa tersebut 100% mempunyai kesamaan dalam beragama, tetapi apabila suatu desa terdapat perbedaan agama maka hal itu perlu sikap toleransi antar satu sama lain.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai agama plural. Hal tersebut tercatat ada 6 agama yang dianut oleh berbagai rakyat Indonesia, seperti Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Agama bisa menjadi pemersatu umat dan bisa juga menjadi salah satu faktor perselisihan atau konflik, hal tersebut tergantung bagaimana seseorang menyikapinya. Salah satu sikap masyarakat yang masih melekat adalah kurangnya dari sebagian masyarakat yang toleransi terhadap agama lain.

Makna toleransi beragama sendiri adalah sikap tenggang rasa dan lapang dada membiarkan orang lain berbuat apa yang dia inginkan. Toleransi agama menurut islam adalah membiarkan orang lain melaksanakan ibadah atau ritual sesuai agama yang ia anut. Namun, dilain pihak islam juga sangat ketat menjaga kemurnian aqidah dan syariah, supaya tetap terjaga dari pihak-pihak yang tidak benar. Toleransi harus tetap dipertahankan namun kemurnian aqidah dan syariah harus tetap terjaga.

Toleransi agama dalam bermasyarakat merupakan pondasi utama dalam segala kehidupan. Tanpa adanya toleransi

dalam kehidupan ini, maka kehidupan akan dipenuhi dengan permasalahan. Sebaliknya jika hidup dalam toleransi yang tepat maka kehidupan akan jauh lebih damai dan tentram. Kemudian, kerukunan adalah harapan semua orang, sehingga setiap orang bisa melaksanakan hak dan kewajiban dengan seimbang tanpa ada paksaan dan kekangan dari orang sekitar. Adapun manfaat jika kita melaksanakan toleransi agama di masyarakat, yaitu :

- a) Keimanan dan ketakwaan meningkat. Karena dengan toleransi beragama, tidak ada permasalahan yang harus dibahas, sehingga orang akan lebih fokus untuk dirinya dan agama mereka.
- b) Terciptanya masyarakat yang damai. Jika toleransi bisa diterapkan di kehidupan maka kehidupan akan damai tanpa perpecahan antar masyarakat.
- c) Mempererat tali persaudaraan. Dengan sikap toleransi antar masyarakat baik, maka tali persaudaraan pun akan lebih erat tanpa membedakan dari mana asal mereka ataupun dari agama apakah dia, maka dari itu *ukhuwah insaniyah* akan terjalin baik.
- d) Terciptanya rasa aman bagi agama minoritas dalam melaksanakan ibadahnya. Tidak sedikit agama yang dianut masyarakat itu sama, ada yang berbeda mungkin itu hanyalah minoritas. Jika mereka menjunjung tinggi toleransi beragama, maka mereka bagi agama minoritas akan lebih nyaman untuk melaksanakan ritual / ibadah yang mereka percayai.
- e) Mengurangi konflik atas nama agama. Memang toleransi agama membawa kemanfaatan yang luar biasa, mulai dari kerukunan bermasyarakat hingga tercapainya masyarakat yang harmonis. Jika hal tersebut terjadi, maka konflik masyarakat atas nama agama akan berkurang.

Beberapa faktor yang menjadi alasan toleransi beragama di masyarakat desa masih kurang yaitu: masih melekat seperti budaya, sudah berumur, pendidikan rendah, kurang pendidikan tentang toleransi, dan fanatik. Hal tersebut merupakan beberapa faktor alasan toleransi di desa masih berkurang.

Kerukunan dalam bermasyarakat merupakan kesadaran dan hasrat bersama untuk melakukan kebaikan. Kerukunan atau keharmonisan atau keselarasan dalam kehidupan masyarakat adalah harapan atau cita-cita bagi seluruh masyarakat. Kerukunan itu penting untuk diusahakan, maka kerukunan itu sendiri penting untuk dibahas ataupun ditanamkan pada setiap individu. Dengan demikian, kerukunan masyarakat adalah situasi atau keadaan dimana antar anggota dalam masyarakat saling menghargai dan menghormati. Ada 4 hal yang harus dilakukan agar kehidupan bermasyarakat bisa rukun dan harmonis, yaitu : kerukunan dalam berumah tangga, kerukunan dalam beragama, kerukunan dalam bermasyarakat, dan kerukunan dalam berbudaya.

Dikutip dari tokoh masyarakat, beliau Mas Fery mengatakan, toleransi beragama saat ini memang penting untuk ditegakkan, pasalnya jika tidak ada toleransi beragama maka, kehidupan akan terus dipenuhi permasalahan, misalnya seperti menggelar acara ritual keagamaan di tengah agama lain itu bukan masalah, asalkan tidak menghasut orang lain dari luar agamanya untuk mengikuti ritual itu dan tidak mengganggu agama lain atau membuat gaduh. Tokoh masyarakat dan tokoh agama merupakan agen moderasi beragama,

Moderasi beragama merupakan salah satu langkah untuk menghargai perbedaan keyakinan agama di tengah masyarakat. Dengan selalu bertindak adil, seimbang, dan saling menghargai dalam praktik agama, maka akan tercipta masyarakat yang rukun dan harmonis. Maka dari itu, memperkuat peran dan kapasitas lembaga-lembaga agama, organisasi sosial, keagamaan, tokoh agama, tokoh masyarakat dan sebagainya, saat ini memang sangat penting karena pihak-pihak seperti itulah yang dekat dengan masyarakat dan menjadi kiblat dari masyarakat. Lalu bagaimana agar tercipta toleransi beragama di kehidupan bermasyarakat ini?

- a) Saling berkunjung atau silaturahmi ke masyarakat. Apabila yang kita kunjungi adalah orang yang beda agama, maka kita akan mengenal hal-hal positif dari agama lain serta untuk saling menghormati.

- b) Bertukar hal positif, baik yang seagama ataupun beda agama.
- c) Mengunjungi tempat-tempat nasional dan tempat ibadah. Hal ini supaya masyarakat mengenal sejarah perjuangan untuk mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, sebagai negara yang memiliki agama majemuk, moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan, agar cara pandang, sikap keagamaan kita bersifat moderat, tidak melebih-lebihkan dan tidak melampaui batas. Kita sebagai masyarakat harus membudayakan toleransi agama dalam kehidupan sehari-hari, supaya kehidupan bermasyarakat terjalin rukun dan harmonis. Apabila dari masyarakat terjalin kehidupan yang rukun maka persatuan dan kesatuan rakyat Indonesia akan semakin meningkat.

PENTINGNYA ADANYA SEBUAH TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT DESA TUNGGANGRI UNTUK MENJAGA KERUKUNAN ANTAR SESAMA

Oleh Reni Waningsih

Toleransi merupakan sebuah kemampuan yang merujuk dimana seseorang dapat memperlakukan orang lain yang berbeda atau dengan kata lain memberikan sebuah kehormatan kepada orang lain dengan selayaknya. Dalam hal ini, toleransi ini termasuk kedalam sebuah kategori sifat atau perbuatan yang baik (terpuji), seperti mulai menghargai dan menghormati orang lain baik individu maupun kelompok yang memiliki perbedaan agama, bahasa, ras, dan budaya didalam sebuah lingkup tertentu.

Dimana sesuai semboyan Bangsa Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika”, yang mana di dalam semboyan tersebut memiliki arti bahwa berbeda-beda tetapi tetap satu, dengan kata lain tidak membedakan antar sesama manusia. Dimana semboyan ini memiliki suatu hubungan toleransi dari sebuah bangsa yang majemuk, karena toleransi disini memiliki sebuah makna yang begitu khas atau khusus bahwa dimana negara kita ini memiliki keberagaman mulai dari agama, suku, budaya, ras dan sebagainya yang membuat kehidupan bermasyarakat menjadi lebih menarik, sedangkan dengan adanya kesamaan diantara keberagaman tersebut dapat membuat bisa menjadi lebih bersatu dan bekerjasama dalam mencapai tujuan yang diinginkan yaitu menciptakan sebuah kedamaian, kenyamanan, dan keharmonisan dalam bertetangga atau bermasyarakat yang nantiya diharapkan mampu bisa sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia ini. Oleh karena itu munculah moderasi beragama dimana dengan adanya hal ini dapat membuat semboyan bangsa Indonesia menjadi semakin lebih kuat dan dihormati.

Pentingnya Adanya Sebuah Toleransi Antar ... untuk Menjaga Kerukunan Antar Sesama

Dengan adanya keberagaman seperti agama, suku, budaya, ras dan sebagainya itu terdapat makna yang begitu perlu difahami dalam kalangan masyarakat yaitu mengenai moderasi beragama, dimana dalam moderasi beragama ini memiliki makna yang mudah melekat pada sebuah perilaku yang selalu mengambil posisi ditengah-tengah (netral) dan bersikap adil ke semua kalangan antar agama. Dari beragam budaya yang melekat pada dasarnya moderasi beragama ini diajarkan tidak hanya satu agama tetapi disemua pemeluk agama dengan tujuan supaya terjadi keharmonisan atau kenyamanan di lingkungan masyarakat, akan tetapi kenyataannya untuk sekarang itu masih terdapat beberapa oknum yang mendukung mengenai aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan salah satu nama instansi sebuah agama yang membuat nama agama tersebut itu dipandang tidak terpuji dan buruk. Oleh karena itu negara Indonesia yang mayoritas Islam harus mendukung penuh tentang larangan rasisme, karena dengan adanya rasisme ini nantinya dapat membuat negara Indonesia dalam kemungkinan besar bisa diadu domba dengan agama, ras, suku budaya dan lainnya.

Apalagi ditambah yang sekarang ini terdapat arus globalisasi yang begitu semakin canggih bahkan merambah di kalangan masyarakat yang membuat generasi muda (generasi milenial) bangsa kita ini menjadi terancam akan mulai berkurangnya toleransi terhadap agama lain, karena biasa mereka terhasut dengan berita *hoax* yang bisa membuat mereka itu terdoktrin oleh oknum-oknum rasisme, dimana apabila terdapat doktrin yang sudah merasuk di jiwa generasi muda (generasi milenial) negara ini dapat berakibat fatal nantinya seperti adanya kekerasan antar umat agama, tindakan saling olok mengolok dan juga bisa mengakibatkan pembulian yang begitu keras di kalangan masyarakat dan lain sebagainya.

Oleh karena itu dari penjelasan tersebut dapat dilakukan pensurveyan kepada beberapa responden yaitu setelah melakukan wawancara kepada beberapa tokoh, seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda yang begitu dihormati dan mengerti (paham) mengenai seluk beluk kalangan

atau lingkungan Dusun Bangunsari Desa Tunggangri Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Dimana menurut beliau moderasi beragama itu sangatlah memiliki sebuah peranan yang penting untuk diterapkan di Indonesia ini karena dengan adanya moderasi beragama ini dapat membuat suatu masyarakat itu menjadi memiliki hubungan yang semakin erat dan saling menghormati, mengayomi satu dengan lainnya, misalnya itu seperti adanya sholawatan, tahlilan, perkumpulan pemuda tani.

Di Desa Tunggangri ini khususnya di Dusun Bangunsari ini memiliki mayoritas penduduknya memeluk agama Islam bisa dikatakan 100% menganut Islam yang kebanyakan mengikuti aliran Ahlusunnah Waljamaah (Nahdatul Ulama/NU). Akan tetapi apabila terdapat masyarakat yang berbeda agama meminta bantuan seperti mengharuskan ikut berpartisipasi dalam menjaga ketertiban dalam proses suksesi di dalam agama tertentu tetaplah mau ikut berpartisipasi didalamnya juga jika diperlukan.

Menurut tokoh masyarakat yang waktu itu di wawancarai yang bernama bapak Ali Imron (Ketua Rt. 01-Rw. 09) yang bertempat tinggal di Dusun Bangunsari Desa Tunggangri Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Dimana beliau ini sudah berumur kurang lebih 49 tahun tetapi beliau masih rajin bekerja sebagai seorang petani selain menjabat sebagai Ketua Rt di desa tersebut. Meskipun beliau ini status pendidikan terakhirnya itu tingkat SLTP/ sederajat tetapi beliau bisa menjadi tokoh masyarakat di Rt. 01-Rw. 09 yang dipercayai oleh masyarakat sekitarnya. Beliau ini sangatlah mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan untuk menjunjung tinggi rasa toleransi dikalangan masyarakat sekitarnya.

Menurut responden tokoh berikutnya yaitu seorang tokoh agama yang pada waktu itu di wawancarai yang bernama Bapak Dawam yang bertempat tinggal di Dusun Bangunsari Desa Tunggangri Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Pada dasarnya beliau ini sudah berumur kurang lebih 50 tahun dan beliau masih rajin bekerja sebagai seorang petani selain menjabat sebagai Modin. Meskipun beliau ini status pendidikan terakhirnya

Pentingnya Adanya Sebuah Toleransi Antar ... untuk Menjaga Kerukunan Antar Sesama

yaitu tingkat SD/ sederajat tetapi beliau bisa menjadi sebagai seorang tokoh agama di Rt. 02-Rw. 09 yang begitu dipercayai dikalangan lingkungannya sekitar. Dimana bahwasannya menurut responden ini dapat memberikan sebuah penjelasan tentang sebuah pengarahan yang dapat membuat patokan diri bahwasannya apabila nanti jika sudah turun terjun di kalangan masyarakat maka harus tetaplah menjunjung tinggi akan nilai toleransi beragama, karena hal ini sangatlah memiliki sebuah peranan yang begitu penting untuk menjaga persatuan, kenyamanan dan kesatuan antar masyarakat dan bangsa serta jangan sampai rasa toleransi antara umat beragama di negara ini terutama di Dusun Bangunsari Desa Tunggangri Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung ini terpecah belah atau timbul perpecahan nantinya.

Selain itu menurut responden yang terakhir yaitu seorang tokoh pemuda yang pada waktu itu di wawancarai yang bernama Mas Zaenal Fanani yang bertempat tinggal di Dusun Bangunsari Desa Tunggangri Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Pada dasarnya beliau ini sudah berumur kurang lebih 28 tahun dan beliau ini merupakan salah satu anggota perkumpulan pemuda tani. Dimana beliau ini status pendidikan terakhirnya yaitu tingkat SLTA/ sederajat akan tetapi beliau bisa menjadi salah satu anggota pemuda tani di lingkungannya.

Melihat mengenai hasil beberapa survey dari beberapa tokoh-tokoh tersebut maka kita sebagai mahasiswa harus selalu menjaga toleransi antar agama dimanapun berada dan kapan pun itu. Desa Tunggangri ini juga masih terdapat beberapa kebudayaan leluhur seperti kesenian angklung, sholawatan, tahlilan, dan lain sebagainya. Dimana tradisi ini dulunya sering diadakan di lingkungan Dusun Bangunsari Desa Tunggangri. Namun semenjak adanya Covid-19 merambah di desa ini membuat permainan alat musik angklung semakin jarang untuk dimainkan, hal ini dikarenakan dengan adanya pandemi Covid-19 dan juga pemerintah melarang adanya kegiatan yang menimbulkan keramaian atau kerumunan, maka kesenian ini silih berganti mulai berhenti. Namun untuk kegiatan keagamaan

seperti tahlilan atau sholawatan masih berjalan dengan cukup baik sampai sekarang tetapi tidak sesering seperti dahulu sebelum pandemi Covid-19 merajalela. Seiring dengan keadaan pandemi saat ini mulai menurun kasusnya maka membuat aktifitas yang sudah ada sebelumnya itu mulai diadakan lagi sesuai dengan protokol kesehatan yang begitu ketat dari segi apapun seperti tetap memakai masker, memakai *handsanitizer* dan sebagainya, hal ini mengingat bahwasannya tradisi yang sudah ada sebelumnya itu harus dikembangkan, dilestarikan, dan juga harus diamanahkan kepada generasi selanjutnya yaitu seperti para pemuda (generasi milenial) yang seperti sekarang ini. Dalam hal ini kendala terbesar dalam menginovasiannya untuk saat ini yaitu dengan terhalangnya oleh pengaruh globalisasi yaitu akan kecanggihan teknologinya. Yang mana untuk teknologi yang sekarang ini sangatlah memberikan sebuah pengaruh di dalam berbagai kalangan baik di kalangan agama, suku, ras, budaya, dan sebagainya. Oleh karena itu dari beberapa tokoh tersebut yang sudah diamanahi untuk melakukan pelatihan kegenerasi muda (generasi milenial) dengan tujuan untuk mempertahankan tradisi keagamaan yang sudah dijalankan dari dahulu.

Dengan adanya tradisi antar umat agama dapat memberikan sebuah pengarahan toleransi tersendiri antar umat agama yang diterapkan di sektor pekerjaan dengan tujuan untuk mengembangka potensi yang ada di desa ini, karena cukup banyak pengusaha UMKM yang berkembang sangat pesat di era sekarang terutama di Desa Tunggangri. Dimana model produk yang mereka buat itu seperti: tahu, tempe, olahan bawang merah, olahan pupuk, dan lain sebagainya. Pemasarannya itu sudah mulai merambah sampai ke luar kecamatan bahkan keluar kota sekaligus. Dengan adanya UMKM yang begitu banyak di desa ini membuat pendapatan desa akan bertambah dan desa tersebut semakin maju dan berkembang disektor ekonominya. Namun di sisi lain tidak hanya pengusaha UMKM saja akan tetapi juga banyak yang bekerja sebagai seorang petani, yang mana mayoritas hasil pertaniannya yaitu berupa bawang merah, cabe keriting, dan buah melon. Oleh karena itu membuat banyak desa

Pentingnya Adanya Sebuah Toleransi Antar ... untuk Menjaga Kerukunan Antar Sesama

disekitarnya menjadi terinspirasi mengenai potensi yang ada di Desa Tunggangri tersebut.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dengan adanya sebuah prinsip kerja yang mampu menciptakan moderasi beragama itu sangatlah erat kaitanya jika suatu perusahaan memiliki karyawan tidak harus orang yang bekerja disitu hanya satu agama tetapi juga beberapa agama terutama agama Islam yang menggunakannya, dari hal itu membuktikan bahwa toleransi beragama itu sangatlah penting untuk tidak hanya diterapkan dimasyarakat tetapi juga di beberapa sektor pekerjaan (misalnya perusahaan besar). Disisi lain toleransi ini sangatlah memiliki sebuah perananan yang positif apabila diterapkan didalam perusahaan atau para karyawan karena dengan adanya toleransi beragama ini, dapat membuat bersatunya perbedaan agama dan akan menciptakan sebuah pemersatuan kerja yang bertujuan supaya tidak adanya pengelompokan atau diskriminasi antar agama seperti selayaknya Islam dengan Islam dan sebaliknya yang pada akhirnya dapat memberikan sebuah dampak yang dapat berakibat buruk di dalam dunia kerja nantinya apabila tidak terdapat rasa toleransi didalamnya. Oleh karena itu kita sebagai mahasiswa harus ikut berperan besar dalam hal ini, mulai dari dengan memperkuat toleransi untuk masa depan nantinya dengan mulai membangun sosial yang baik di dalam masyarakat sekitar, selain itu juga harus mampu mengaktualisasikan ajaran-ajaran agama mengenai toleransi di dalam kehidupan sehari-hari.

TOLERANSI DALAM BERAGAMA SEBAGAI SALAH SATU ALAT PEREKAT DAN PEMERSATU BANGSA : PENTINGKAH?

Oleh Yannuba Arifatun Nabila

Manusia terlahir dalam keadaan yang beragam. Tak terkecuali di negara Indonesia yang notabene merupakan negara majemuk. Indonesia kaya akan keberagaman, baik itu keberagaman suku, ras, agama, budaya, adat istiadat maupun keberagaman yang lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk dapat hidup berdampingan dengan keberagaman tersebut. Namun, tak semua manusia dapat menerimanya. Nyatanya, keberagaman masih sering menjadi hal yang sensitif dibicarakan. Sebagai contoh, masih banyak manusia yang ingin menonjolkan kelompoknya tanpa memiliki sedikit ruang untuk kelompok yang lain. Bahkan mereka-mereka yang terlalu fanatik, dapat menggeser kelompok lain sehingga kelompoknya-lah yang mendapat tempat. Salah satu keberagaman yang sensitif yaitu menyangkut tentang agama. Maka dari itu, moderasi beragama sangat dibutuhkan di negara ini. Moderasi Beragama telah lama digaungkan, yang mana bertujuan untuk terciptanya rasa solidaritas antar umat beragama dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan negara, khususnya di negara Indonesia. Istilah lainnya, moderasi agama berperan penting sebagai salah satu alat pemersatu bangsa. Moderasi beragama dapat tercapai jika memenuhi beberapa poin, antara lain adanya komitmen kebangsaan antar masyarakat, adanya toleransi beragama, anti kekerasan, dan penerimaan tradisi lokal. Toleransi dalam agama, masih sering menjadi perhatian. Perbedaan dalam hal beragama masih sering dianggap sensitif oleh sebagian kelompok tertentu. Atas nama agama, masih banyak digunakan untuk kepentingan kelompok tertentu tanpa memandang kepentingan kelompok lain serta masih sering disalahgunakan. Bahkan dapat memunculkan stigma masyarakat bahwa adanya suatu kelompok agama

‘minoritas’ dalam lingkungan mereka dianggap sebagai ancaman, sehingga masyarakat tidak menerima kelompok agama ‘minoritas’ berada di wilayah mereka. Hal inilah yang menjadi salah satu ancaman yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa dan negara.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan mulai tanggal 31 Januari 2022 secara *Blended Learning*. Pembukaan KKN di Desa Tunggangri dilaksanakan pada tanggal 04 Februari 2022 yang bertempat di Balai Desa Tunggangri. Agenda pembukaan KKN di Desa Tunggangri dilakukan secara simbolis, diawali dengan kata-kata pembukaan sekaligus penyerahan surat dan berkas-berkas menandakan diresmikannya kegiatan KKN di Desa Tunggangri tersebut. Acara pembukaan dihadiri oleh Ibu Kepala Desa, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) beserta 35 mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan tetap menjaga protokol kesehatan dan menjaga jarak, yang mana mengingat bahwa saat ini masih berada dalam situasi pandemi *Covid-19*. Ibu Kepala Desa dengan ramah menerima sebanyak 35 mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan KKN di Desa Tunggangri. Beliau berpesan agar selalu berhati-hati, serta jika mau melakukan kegiatan yang melibatkan masyarakat hendaklah harus berkoordinasi terlebih dahulu dengan beliau supaya jika terjadi apa-apa dapat dibantu menyelesaikan sekaligus memberikan arahan. Dalam sambutannya, ketua KKN juga menyampaikan bahwa teman-teman mahasiswa harus senantiasa saling berkoordinasi dan bekerjasama, serta tetap mematuhi protokol kesehatan, menjaga jarak, serta sebisa mungkin menghindari kerumunan. Setelah kegiatan pembukaan selesai, kami melanjutkan agenda rapat koordinasi antar divisi. Kelompok KKN di Desa Tunggangri terbagi menjadi empat divisi, antara lain divisi beragama, divisi berdesa, divisi kominfo dan divisi antologi. Kegiatan KKN ini berlangsung selama kurang lebih satu bulan, yaitu tepatnya berakhir pada tanggal 28 Februari 2022. Selama satu bulan tersebut mahasiswa mendapat beberapa tugas dari LP2M yang harus diselesaikan, antara lain melakukan survei tentang moderasi beragama yang mana nantinya survey tersebut digunakan sebagai bahan dalam pembuatan essay dan dibukukan (ber-ISBN) serta pembuatan

program kerja di Desa Tunggangri. Minggu pertama, kegiatan KKN difokuskan dengan melakukan pemetaan tempat yang menjadi sasaran survei moderasi beragama.

Desa Tunggangri merupakan desa yang terbilang cukup maju. Sektor pertanian, menjadi salah satu sektor terbesar di desa ini. Bentangan alamnya berupa sawah seluas mata memandang, irigasi yang terbilang cukup mudah karena terdapat sungai yang besar, akses jalan pun mudah serta sektor perdagangan, kesehatan, dan pendidikan juga bagus. Masyarakat sangat ramah dan *welcome*, ditandai dengan diperbolehkannya teman-teman mahasiswa melakukan kegiatan KKN di desa ini, serta masyarakat juga bersedia untuk menjadi responden terhadap survei yang dilakukan oleh teman-teman mahasiswa. Dalam survei tersebut, kami diminta untuk memberikan beberapa pertanyaan yang telah disediakan kampus kepada responden terkait moderasi agama di Desa Tunggangri.

Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai penghindaran keekstreman atau kekerasan. Jika disandingkan dengan kata 'Beragama', maka maknanya dapat menunjuk kepada sikap dan perilaku yang dapat mengurangi kekerasan, keekstreman dalam beragama, serta upaya untuk menciptakan perdamaian dengan mencari jalan tengah yang dapat menyatukan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa Indonesia. Istilah 'Moderasi Beragama' telah lama disuarakan di masyarakat. Tujuannya tidak lain adalah menciptakan kerukunan dan perdamaian di Negara Indonesia khususnya, apalagi Indonesia terdiri atas masyarakat yang beragam agamanya. Adanya radikalisme, kekerasan, *hoax*, ujaran kebencian, serta tindak kejahatan lain yang tidak dibenarkan terlebih membawa nama agama merupakan salah satu ancaman bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Maka dari itu, moderasi beragama sangat dibutuhkan di negara ini. Adanya sikap menjunjung tinggi toleransi merupakan salah satu poin penting dari moderasi beragama. Adanya toleransi dalam beragama, masyarakat dapat menjalankan ibadah sesuai keyakinan mereka masing-masing

tanpa adanya diskriminasi dari pihak agama lain. Dalam kegiatan survei terhadap tiga tokoh di Desa Tunggangri yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda, terdapat satu poin menarik terkait moderasi beragama, yaitu tentang toleransi beragama yang mana poin tersebut menjadi titik fokus dalam pembuatan essay ini.

Toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati dan menghargai setiap adanya perbedaan agama. Kesadaran akan agama sesuai dengan sila Pancasila yang pertama. Begitupun masyarakat Indonesia memiliki agama yang beragam, sehingga untuk mencapai kesatuan maka toleransi dalam beragama sangatlah dibutuhkan. Dengan adanya toleransi dapat menciptakan keterbukaan, menciptakan kehidupan yang harmonis, serta dapat menciptakan kerjasama antar umat beragama. Bentuk kerjasama antar umat beragama ini antara lain untuk menegakkan keadilan, memperbaiki moral, serta kerjasama di bidang pendidikan dan ekonomi. Perlu diingat bahwa batas toleransi dalam beragama adalah ketika toleransi itu tidak sampai mengganggu aqidah atau kepercayaan bagi para penganut agama tertentu. Artinya, berbagai keyakinan tersebut tidak bisa dicampur adukkan.

Survei moderasi beragama dilakukan oleh teman-teman mahasiswa di beberapa tempat yang telah dipetakan. Setiap mahasiswa harus mencari tiga tokoh yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda di Desa Tunggangri dan setiap mahasiswa dianjurkan untuk mencari tokoh yang berbeda dengan mahasiswa lain. Kebetulan saya mendapat tempat di RW 09 RT 02. Masyarakat di lingkungan ini 100% beragama Islam dan memiliki aliran agama yang sama, yaitu NU (Nahdlatul Ulama'). Setelah beberapa poin dari survei moderasi beragama saya lakukan terhadap tiga tokoh dalam hal toleransi agama di lingkungan ini, terdapat perbedaan pendapat antara ketiga tokoh tersebut. Bapak H. Musirin (63 tahun), selaku tokoh agama berpendapat bahwa beliau dan masyarakat di lingkungannya tidak setuju dengan adanya aliran agama yang berbeda dengan Islam, ataupun agama Islam dengan

aliran/mazhab lain selain NU. Menurut beliau, jika ada aliran lain yang masuk lingkungannya maka dapat merusak kepercayaan masyarakatnya, apalagi jika agama tersebut merupakan agama-agama yang tidak diakui oleh negara Indonesia. Menurut Bapak Ahmad Mawardi (55 tahun), selaku tokoh masyarakat memiliki pendapat yang sama, yaitu menolak adanya aliran/mazhab lain yang masuk ke lingkungannya. Menurut beliau, hal ini dapat mempengaruhi masyarakatnya walaupun kelompok madzhab tersebut merupakan kelompok minoritas. Sedangkan menurut Fuad Hasim (26 tahun), sebagai tokoh pemuda memiliki pendapat yang sedikit berbeda. Ia menyatakan bahwa kepercayaan orang itu masing-masing. Selama tidak mengganggu dan menimbulkan kontroversi dan mengakibatkan kerusuhan tidak apa-apa. Dari pendapat ketiga tokoh tersebut terdapat kesamaan bahwa toleransi hanya sebatas menjaga kerukunan, ketertiban, perdamaian, dan saling bekerjasama untuk kepentingan bersama, namun kerjasama itu tidak ada sangkut pautnya dengan aqidah/kepercayaan yang dianut masing-masing orang. Hal ini berdasarkan survei moderasi beragama dalam poin toleransi beragama bahwa jawaban mereka rata-rata memiliki kemiripan, antara lain mereka tidak memaksakan agama kepada pemeluk agama lain, mereka setuju bahwa negara memberi kebebasan kepada masyarakat untuk memeluk agama apapun dengan syarat dan ketentuan yang sudah berlaku, mereka setuju dengan ikut berpartisipasi dalam menjaga ketertiban dalam proses suksesi di dalam organisasi keagamaan lain jika dibutuhkan, dan lain sebagainya. Tentunya hal ini berlaku untuk organisasi keagamaan yang telah diakui oleh negara.

Menurut saya, keterbukaan pikiran atau *mindset* antara tokoh agama dan masyarakat yang merupakan golongan orang tua, dan *mindset* dari tokoh pemuda terdapat perbedaan. Pemikiran tokoh pemuda lebih terbuka terhadap toleransi beragama di lingkungan RW 09 RT 02 tersebut. Menurut saya, keterbukaan pemikiran terkait toleransi ini sangat penting. Apalagi sebagai pemuda yang dikatakan sebagai generasi milenial, agen perubahan baik itu dari segi moral, sosial, budaya, pendidikan, teknologi dan lain sebagainya. Terkait dengan

toleransi beragama, seharusnya kita lebih bisa memaknai itu sebagai alat pemersatu bangsa dan negara. Adanya toleransi, saling menghargai satu sama lain ditengah berbagai macam perbedaan dapat membuat kita memiliki rasa solidaritas dan kesatuan dalam menciptakan negara yang utuh, aman, tenteram, tanpa adanya permusuhan. Maka dari itu, pentingnya toleransi beragama juga selaras dengan Pancasila yang merupakan Dasar Negara Indonesia. Pancasila sebagai pondasi toleransi antar umat beragama yang mana berdasarkan sila pertama, masing-masing agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan. Artinya, apapun agama atau kepercayaan yang dianut masing-masing orang adalah baik dan mereka memiliki hak asasi akan hal tersebut. Namun, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kita sebagai masyarakat yang tinggal di negara Indonesia yang memiliki berbagai keberagaman dapat tinggal berdampingan dengan keberagaman tersebut.

Negara Indonesia, dengan berbagai keragaman dalam masyarakat tak sedikit menimbulkan perbedaan yang dapat menimbulkan perpecahan. Begitupun terkait dengan perbedaan agama yang masih sering menjadi topik sensitif di kalangan masyarakat dan kelompok tertentu. Moderasi beragama yang telah lama digaungkan dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian tanpa adanya permusuhan dan perpecahan, sangatlah penting dilakukan. Salah satu poin penting yaitu adanya toleransi dalam beragama. Berdasarkan survei dalam skala yang terbilang kecil pun, masih terdapat perbedaan pendapat terhadap toleransi dalam agama. Hal ini yang seharusnya menjadi tugas bagi kita, kaum pemuda yang mana sebagai agen perubahan untuk tetap menjunjung adanya toleransi yang mana semata-mata demi terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa yang utuh dan tidak terpecah belah. Toleransi sebagai salah satu alat perekat dan pemersatu bangsa adalah benar dan penting dilakukan. Perlu diingat bahwa walaupun mereka berbeda dengan kita bahkan dari segi keyakinan, mereka tetaplah warga negara Indonesia, saudara kita yang tetap harus dirangkul agar tidak menimbulkan perpecahan. Apalagi kita manusia, sebagai makhluk sosial yang

tidak dapat hidup sendiri, artinya kita dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan manusia lain.

MENAPAKI SUMBER TOLERANSI MASYARAKAT DESA TUNGGANGRI

Oleh Yunita Puspita Sari

Toleransi merupakan sikap yang perlu dimiliki oleh setiap orang. Adanya toleransi ini, membuat Indonesia yang memiliki berbagai suku, agama, ras, bahasa, dan adat istiadat menjadi tidak saling terpecah belah serta tetap bisa menjaga persatuan dan kesatuan di NKRI. Namun, apakah sikap toleransi ini hanya dijumpai pada masyarakat yang dikelilingi dengan lingkungan yang beragam suku, agama, ras, dan adat istiadat? Lalu, bagaimanakah pandangan toleransi dengan masyarakat yang lingkungannya di kelilingi oleh mayoritas masyarakatnya pemeluk agama Islam?

Desa Tunggangri, desa yang terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Di sekitar Desa Tunggangri dipenuhi akan kegiatan berdagang. Kegiatan tersebut didukung dengan, lalu lintas kegiatan masyarakat Kecamatan Kalidawir yang hendak pergi ke pusat kecamatan, sehingga kegiatan perdagangan akan menguntungkan jika diadakan di desa tersebut. Dalam kehidupan beragama, Desa Tunggangri memiliki 3 masjid dan beberapa mushola yang tersebar di 3 dusun yang ada di Desa Tunggangri. Selain itu, mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil survey yang dilakukan di Desa Tunggangri dengan 3 narasumber dari berbagai tokoh yang berbeda. Dalam survey tersebut didapatkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Tunggangri merupakan pemeluk agama islam, bahkan salah satu tokoh agama di Desa Tunggangri bernama Bapak Burhanuddin mengatakan bahwa 99% masyarakat desa tunggangri menganut aliran/ormas *Nahdlatul Ulama (NU)*.

Haris, salah satu dari banyaknya tokoh pemuda yang ada di Desa Tunggangri. Ia merupakan seorang anak dari pedagang

toko kelontong yang kegiatan sehari-harinya digunakan untuk membantu orang tuanya untuk berjualan. Ketika diwawancarai ia dapat menjawab semua pertanyaan dengan lugas, walaupun pada saat itu diselingi dengan kegiatannya menjaga toko orang tuanya. Selain itu, jawaban yang diucapkan sarat akan kehati-hatian dan penuh akan jawaban yang mengarah pada pencerminan dari sikap toleransi. Ia selalu menyelipkan kalimat menghormati keberagaman SARA asalkan tidak mengganggu masyarakat di sekitar Desa Tunggangri, pada setiap jawaban yang diucapkannya. Walaupun dalam survey yang dilakukan kepada saudara Haris diketahui bahwa ia merupakan pemuda beragama Islam yang menganut aliran atau ormas NU, ternyata pandangan dari sikap toleransi ini tetap dapat dijumpai pada pribadinya. Sebenarnya, pencerminan dari sikap toleransi sendiri, selain didapat dari lingkungan juga bisa didapatkan dari lingkungan sekolah. Hal tersebut dibuktikan dari sikap saudara Haris sebagai tokoh pemuda yang memiliki pendidikan terakhir SMA. Seperti yang diketahui oleh kebanyakan orang bahwa dalam lingkup sekolah, terutama SMA yang notabenenya merupakan sekolah yang bukan berbasis Islam, tentunya lingkup pertemanannya juga dari berbagai kalangan pula. Entah itu keberagaman dari suku, agama, ras, maupun adat istiadatnya. Dengan adanya keberagaman tersebut, maka saudara Haris yang semasa itu masih mejadi siswa SMA dengan sendirinya akan beradaptasi dengan keberagaman yang ada di lingkungan sekolahnya. Sehingga lama-kelamaan dalam dirinya akan tumbuh sikap toleransi terhadap keberagaman yang ada. Berarti, dapat dikatakan bahwa walaupun saudara Haris sebagai tokoh pemuda yang dalam lingkungannya mayoritas masyarakatnya beragama Islam, tetapi ia tetap memiliki pencerminan dari sikap toleransi itu sendiri. Sehingga ketika ia dihadapkan dengan keberagaman yang ada di luar Desa Tunggangri, ia akan dapat menyesuaikan dirinya dengan baik.

Pada survey yang telah dilakukan, tokoh dari masyarakat juga turut menyumbangkan pandangannya terhadap pencerminan dari sikap toleransi yang ada di Desa Tunggangri. Narasumber dari tokoh masyarakat bernama Rokhani, yang merupakan seorang tokoh bermata pencaharian sebagai petani.

Walaupun beliau sudah berumur 62 tahun dan tidak pernah mengenyam pendidikan sekolah, tetapi pandangannya terhadap toleransi patut diberikan apresiasi dan patut untuk dijadikan sebagai panutan bagi generasi penerus bangsa. Berbekal pengetahuannya dari ormas yang diikutinya yaitu *Nahdlatul Ulama (NU)*, beliau dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan dengan sangat apik dan menarik untuk disimak oleh *interviewer*. Ketika diberikan pertanyaan mengenai sikapnya terhadap pagelaran ritual agama selain Islam, beliau menjawabnya dengan logis dan membuat *interviewer* merasa terkejut akan jawaban yang diberikannya. Beliau menjawab bahwa di Indonesia mengesahkan setiap perbedaan pendapat yang ada. Beliau juga mengatakan bahwa sebagai warga Indonesia yang beragama islam, sudah sepatutnya untuk saling *amar ma'ruf nahi munkar*. Namun, ketika terdapat hal yang sekiranya menyimpang dengan agama Islam khususnya dalam aliran NU, maka sudah sepatutnya untuk kita merangkulnya, kalaupun setelah dirangkul tetap tidak diindahkan berarti *lakum dinukum*. Pada akhir dari wawancara yang dilakukan, Rokhani selaku tokoh masyarakat yang ada di Desa Tunggangri menekankan bahwa dalam kehidupan ini harus saling menghargai, dikarenakan setiap manusia itu memiliki pendapatnya sendiri-sendiri dan dalilnya sendiri-sendiri, namun ketika ada orang yang memiliki pendapat searah dengan NU, harusnya juga dirangkum pada NU juga. Setelah mewawancarai Bapak Rokhani selaku tokoh masyarakat Desa Tunggangri, dapat dikatakan bahwa pandangan akan toleransi tidak melulu dipengaruhi akan tingginya pendidikan seseorang, namun juga bisa didapatkan dari ormas/aliran yang ada di lingkungan Desa Tunggangri.

Berbicara mengenai pandangan akan sikap toleransi dalam agama, tentunya diperlukan pandangan dari tokoh agama yang ada di Desa Tunggangri. Oleh karena itu, sebagai pelengkap atau kunci dari kegiatan survey, *interviewer* mewawancarai seorang tokoh agama yang bernama Bapak H. Muhammad Burhanuddin Abdullah. Beliau berumur 83 tahun dan sekarang menjabat sebagai Ketua Takmir Masjid Jami' al-Hidayah. Sepak terjang karir beliau dimulai dari menjadi pegawai DEPAG, menjadi

anggota dari DPR pada tahun 1982, dan juga pernah menjabat sebagai kepala desa tunggangri pada tahun 1986 sampai tahun 1994. Dengan sepak terjang karir yang luar biasa tersebut beliau menjelaskan jawaban dari setiap pertanyaan dengan rinci, sehingga *interviewer* mendapatkan banyak pelajaran dari beliau. Ketika Bapak Burhanuddin diajukan pertanyaan berkaitan mengenai toleransi, beliau berpendapat bahwa sebagai negara Pancasila kita harus rukun kepada setiap agama, entah itu sesama agama dan juga berbeda agama. Istilahnya begini, kita sebagai seorang muslim, hendaknya saling memepererat *ukhuwah* sesama muslim dan *ukhuwah* kepada luar agama, sehingga terbentuklah sikap kekeluargaan di antara setiap umat beragama. Selain itu, beliau juga mengutarakan bahwa setiap orang yang memiliki agama yang berbeda dengan kita, tentunya memiliki pedomannya sendiri yang tidak sama dengan pedoman ajaran agama lainnya pula. Sehingga sudah sepatutnya hal tersebut tidak dijadikan sebagai ajang pertentangan dan tidak perlu dipermasalahkan, karena itulah kehidupan di negeri ini, yang sudah sewajarnya hal tersebut terjadi, mengingat negeri ini merupakan negeri yang memiliki keberagaman SARA. Berkaitan dengan sepak terjang beliau maka dapat disimpulkan bahwa walaupun beliau hidup di lingkungan mayoritas agamanya Islam dan 99% mayoritas masyarakatnya menganut aliran NU, tetapi pandangan akan toleransi tersebut tetap terlihat. Hal tersebut tentunya tak lepas dari pengalaman beliau yang telah melalui berbagai pengalaman dari karir beliau yang cukup gemilang.

Selama melakukan survey di Desa Tunggangri yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, dengan 99% aliran atau ormas yang diikuti adalah *Nahdlatul Ulama (NU)*, pandangan akan pencerminan dari sikap toleransi ternyata tetap ada dan bahkan selalu diingat oleh ketiga narasumber yang telah di *interview*. Walaupun responden yang di *interview* dari kalangan yang berbeda, tetapi terdapat persamaan diantara ketiganya yaitu beragama Islam dan sama-sama mengikuti aliran atau ormas NU, sehingga ketika mereka menjawab pertanyaan mengenai toleransi, jawabannya akan selalu bersumber dari ajaran Islam. Sumber ajaran Islam tersebut yaitu Islam tidak pernah

Menapaki Sumber Toleransi Masyarakat Desa Tunggangri

memaksakan kehendak orang lain untuk mengikuti agama Islam dan Islam selalu mengajarkan sikap saling menghormati antar sesama manusia termasuk antar agama. Hal ini menandakan bahwa walaupun masyarakat memiliki keberagaman SARA, tetapi sikap saling toleransi harus terus dijalankan. Sehingga, negara Indonesia yang memiliki keberagaman SARA tidak akan mudah terpecah belah karena memiliki sikap toleransi yang tinggi.

TOLERANSI SEBAGAI PENGUAT ADANYA KEHIDUPAN BERAGAMA

Oleh Dela Nur Asisah

Indonesia memiliki berbagai suku, ras, dan juga agama. Dimana ketiga unsur tersebut memiliki ciri khas pada setiap aliran yang dianut. Adanya keberagaman suku, ras dan agama di Indonesia ini maka juga menuntut masyarakatnya untuk berlaku adil dan tidak membedakan antara satu individu dengan individu lainnya. Melalui UUD 1945 dan pancasila masyarakat diharuskan untuk menghormati dan menghargai setiap perbedaan melalui toleransi antar umat. Adanya perbedaan pada setiap kepercayaan dan juga aliran yang dianut oleh masyarakat Indonesia memungkinkan adanya perpecah belahan karena terdapat beberapa perbedaan. Dengan adanya fenomena tersebut maka adanya sikap toleransi terhadap suku ras serta agama orang lain sangat diperlukan dalam kesadaran manusia. Toleransi merupakan tonggak awal dari sebuah kerukunan antar umat beragama. Terutama toleransi dari masyarakat Islam dan umat beragama lainnya. Islam merupakan agama serta kepercayaan yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu, sebagai masyarakat muslim kita dituntut untuk dapat mengayomi kepercayaan umat beragama lainnya. Suku, agama dan ras lain juga memiliki hak dalam mendapatkan apresiasi dari masyarakat terkait kepercayaan yang dianutnya. Mereka juga perlu adanya dukungan serta pengakuan dari masyarakat lain terhadap kepercayaan yang telah mereka anut. Namun akhir-akhir ini sebuah makna toleransi sudah sangat melenceng dari aktivitas yang masyarakat lakukan. Toleransi merupakan sikap awal yang harus dilakukan agar sebuah kehidupan beragama dapat saling menguatkan di masyarakat. Adanya toleransi di tengah kepadatan penduduk yang majemuk menjadi penyelamat terhadap kehidupan agama dan masyarakat.

Toleransi sebagai Penguat Adanya Kehidupan Beragama

Dalam Islam sendiri sebuah toleransi di junjung tinggi sebagai bentuk menghormati apa yang telah di anut oleh orang lain. Kita sebagai muslim tidak di perbolehkan untuk merusak ataupun memaksakan kehendak kepada orang lain agar mengikuti apa yang kita percayai. Walaupun kepercayaan mereka bertentangan dengan apa yang telah di ajarkan kepada umat muslim, selagi hal tersebut tidak merugikan dan menimbulkan kekacauan dalam masyarakat maka kita memiliki kewajiban untuk menghormati dan menghargai hal tersebut. sikap saling menghargai dan menghormati terhadap masing-masing kepercayaan ini bukan hanya dilakukan untuk Islam dengan agama lain, tetapi juga adat istiadat setempat dan kepercayaan masyarakat terkait tradisi yang telah berlangsung. Toleransi terhadap adat-istiadat dilakukan karena kita juga harus meghargaan kepercayaan yang telah mereka anut selama turun temurun

Seperti halnya yang terjadi di Desa Tunggangri Kecamatan Kalidawir saat ini. Walaupun penduduknya dihuni oleh 100 persen masyarakat muslim dan tidak terdapat agama lain dalam Desa Tunggangri, tetapi mereka sebagai masyarakat tetap menjunjung tinggi adanya toleransi umat beragama. Berdasarkan hasil survey saya terhadap beberapa masyarakat Tunggangri kemarin, Masyarakat Tunggangri percaya bahwa sebuah toleransi akan menghasilkan kedamaian dalam setiap pribadi jika dapat saling menghargai satu sama lain. seperti halnya pengakuan dari salah satu Masyarakat Desa Tunggangri yaitu mbah Kambali sebagai sesepuh sekaligus tokoh agama di Desa Tunggangri. Beliau mengatakan bahwasanya toleransi dilakukan sebagai bentuk menghargai umat lain atas apa yang dianut atau dipercayainya. Kita sebagai umat muslim sudah seharusnya menghargai dan saling menghormati kepercayaan masing-masing individu karena dalam islam sendiri sudah mengajarkan apa itu sebuah toleransi kepada umat beragama tanpa perlu memaksakan kehendak dan kepercayaan kita terhadap orang lain. Selain adanya sikap saling menghormati dan menjunjung tinggi toleransi, kita sebagai umat muslim juga di haruskan untuk menjaga persatuan dan kesatuan antar masyarakat. Adanya

kemajemukan dalam kehidupan masyarakat dalam segi ekonomi, sosial maupun agama, maka masyarakat Indonesia juga diharuskan untuk mempererat tali persaudaraan dan juga persatuan antar individu. Persatuan dan kesatuan ini bukan hanya dilakukan dengan sesama suku, ras maupun agama, tetapi juga dilakukan kepada orang lain secara merata tanpa memandang latar belakang individu tersebut.

Bu Masruroh sebagai narasumber yang menjadi tokoh masyarakat di desa Tunggangri mengatakan bahwa Indonesia sebagai Negara hukum telah mengatur semua tatanan masyarakatnya dalam sebuah badan hukum yang sah. Melalui kebijakan pemerintah maka kita yang memiliki suku ras serta agama yang berbeda dapat saling hidup rukun satu sama lain. Hidup rukun dengan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan serta kesadaran toleransi dalam diri individu akan menjadikan masyarakat yang tentram dan damai. Akan tetapi, pernyataan dari Mbah Kambali juga berpendapat hal tersebut dapat terjadi jika tidak ada oknum-oknum yang mempergunakan Agama sebagai alat untuk kepentingan golongannya sendiri di kalangan masyarakat. Banyaknya oknum-oknum yang menjadikan agama sebagai alasan untuk memperalat kehidupan masyarakat menjadikan kebijakan pemerintah untuk merealisasikan kehidupan yang damai di antara umat beragama akan hilang. Akibat dari adanya hal tersebut muncul aksi-aksi separatisme yang kemudian mengatasnamakan agama untuk merusak norma atau kepercayaan orang lain. Aksi separatisme ini kemudian akan berakibat terpecah belahnya persatuan dan kesatuan dari masyarakat yang memiliki keberagaman di dalamnya. Sehingga solusi yang harus dilakukan yaitu kesadaran toleransi pada masing-masing individu.

Masyarakat sudah seharusnya dengan tegas menolak aksi dari kelompok separatisme yang mengatasnamakan agama untuk memecah belah kerukunan antar umat beragama. Mereka juga harus membedakan mana kelompok yang murni berjuang dalam jalur kebenaran atau kelompok yang mengatasnamakan jihad untuk memprovokasi perpecahan. Dari semua penjelasan tadi hal

yang paling penting yang harus kita lakukan adalah bagaimana masyarakat sadar terhadap toleransi dan saling menghargai satu sama lain. Kita sebagai umat beragama sudah seharusnya mengerti bahwa setiap masing-masing individu terdapat perbedaan kepercayaan yang dianut. Di era teknologi yang semakin pesat masyarakat sudah seharusnya *melek* terhadap informasi dan tidak mudah terprovokasi oleh adanya informasi *hoax* terkait suku, ras dan agama. Masyarakat bukan hanya antisipasi secara langsung dalam fenomena di masyarakat, tetapi juga secara virtual melalui pesan informasi di media sosial. Sehingga bukan hanya mencegah terjadinya perpecahan tetapi juga mencegah terhadap aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok tertentu kepada kelompok minoritas di masyarakat. sebagai umat muslim yang diajarkan untuk menindak tegas terhadap kekerasan maka kita wajib untuk melindungi mereka yang mengalaminya, walaupun hal tersebut berbeda suku, ras serta agama yang dianut oleh kita sebagai umat Islam.

Dengan adanya hal tersebut maka toleransi umat beragama akan terwujud di kalangan masyarakat, dan mereka dapat menjalin persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman tersebut. Pada aspek terakhir Fatkul Rozik sebagai tokoh pemuda di Desa Tunggangri menambahkan bahwasanya sikap toleransi itu harus terdapat pada setiap individu, bukan hanya masyarakat yang sudah tua tetapi juga anak muda yang memiliki sisi egois yang tinggi dalam dirinya. Sebagai generasi penerus maka anak muda juga harus belajar sejak dini terkait makna toleransi dan sikap menghargai perbedaan di tengah kehidupan beragama, anak muda khususnya generasi milenial sudah seharusnya berpartisipasi menjaga persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman. Mereka juga harus belajar menekan ego mereka terhadap perbedaan pendapat di kalangan masyarakat. Dengan adanya hal tersebut maka akan meningkatkan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan masyarakat dan sebuah toleransi pada kehidupan beragama yang beragam akan terwujud dengan kuat.

PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DALAM KEMAJEMUKAN BANGSA INDONESIA

Oleh Adi Ratnawati

Indonesia merupakan sebuah negara yang masyarakatnya terdiri dari beragam etnis, budaya, bahasa, agama, maupun status sosial. Keberagaman masyarakat Indonesia dapat menjadi pengikat antar masyarakat, akan tetapi juga bisa menyebabkan terjadinya konflik antar ras, budaya, etnik, maupun agama dalam nilai-nilai kehidupan. Bangsa yang memiliki masyarakat multikultural seperti Indonesia merupakan rahmat dari Tuhan yang harus disyukuri karena memiliki keunikan dan kekuatan tersendiri. Namun kemajemukan masyarakat Indonesia menjadi tantangan jika hal tersebut tidak disikapi dengan bijak, sehingga mengakibatkan perseteruan dan timbul perpecahan yang dapat mengoyak keamanan sosial.

Sebagai negara yang pluralistik Indonesia memiliki demokrasi dan kearifan lokal sebagai modal terpenting untuk membentuk karakter yang multikultural demi terjaganya kerukunan umat beragama. Dalam keragaman bangsa Indonesia, secara historis dan sosiologis mayoritas bangsa Indonesia menganut agama islam, namun jika dilihat dari tingkat provinsi maupun daerah, misalnya tingkat kabupaten maupun kota terdapat agama kristen, katolik, hindu, buddha dan konghucu yang menjadi mayoritas di lingkungan tersebut. Keragaman agama di Indonesia merupakan fakta yang menunjukkan bahwa keragaman agama tersebut merupakan mozaik yang memperkaya keragaman khasanah kehidupan keagamaan di Indonesia. Namun dilain sisi keragaman agama di Indonesia juga memiliki ancaman yang cukup besar bagi persatuan dan kesatuan bangsanya. Maka dari itu keterlibatan seluruh elemen masyarakat sangat diperlukan untuk mewujudkan kedamaian.

Dari dulu hingga kini bangsa Indonesia mengemban tugas yang sangat berat mengenai kesadaran masyarakat terhadap multikultural, bahkan menyadarkan kalangan masyarakat terhadap kebhinekaan adalah sebuah keniscayaan dalam sejarah. Terlebih lagi menanamkan sikap adil dalam kemasyarakatan merupakan perkara yang lebih sulit lagi karena penyikapan terhadap berbagai kepentingan social kerap kali berhimpitan dengan berbagai kepentingan sosial, ekonomi maupun politik. Sebagai negara multikultural Indonesia didominasi oleh penduduk yang beragama muslim, bahkan Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia dan memiliki keragaman etnik, budaya, bahasa, dan agama juga menjadi masalah untuk terwujudnya keharmonisan dan kenyamanan beragama.

Untuk mewujudkan keharmonisan umat beragama di Indonesia yang multibudaya hendaknya masyarakat menghindari sikap keberagaman yang khusus, maksudnya haya mengakui kebenaran keselamatan secara sepihak. Jika hal tersebut tidak dijalankan secara semestinya maka dapat memicu terjadinya gesekan antar kelompok agama. Kebanyakan konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia pada umumnya disebabkan oleh sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontroversi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak berlandaskan sikap toleransi yang tinggi, dikarenakan masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu timbulnya konflik antar umat beragama.

Hal yang harus dilakukan untuk mewujudkan keharmonisan umat beragama adalah dengan menumbuhkan sikap beragama yang moderat, atau dengan cara ber-Islam yang terbuka yang dikenal dengan sebutan moderasi beragama. Moderasi dapat diartikan sebagai moderat, moderat itu sendiri adalah lawan kata dari ekstrim, atau dalam artian berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman. Maka dari itu moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi itu sendiri merupakan budaya nusantara yang berjalan secara beriringan dan

tidak saling membatasi antara agama dan kearifan lokal, dan juga tidak saling menentang namun bersama-sama mencari penyelesaian masalah dengan sikap toleran.

Terdapat beberapa alasan mengapa moderasi beragama di Indonesia itu penting. Alasan yang pertama yaitu kehadiran agama di tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah bentuk rasa cinta Tuhan untuk melindungi martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan-Nya. Setiap agama yang hadir di tengah kehidupan umat manusia selalu mengutamakan kedamaian dan keselamatan antar umat. Demi tercapainya hal itu agama selalu mengamalkan ajaran mengenai keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Setiap agama juga menanamkan bahwa keselamatan dan nyawa manusia adalah prioritas utama, menghilangkan satu nyawa manusia sama juga dengan menghilangkan keseluruhan umat manusia. Nilai kemanusiaan selalu dijunjung tinggi oleh moderasi beragama. Tidak sedikit orang yang menganut aliran ekstrim terjatuh dalam praktik beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja dan mengesampingkan aspek kemanusiaan. Dengan atas nama Tuhan orang-orang yang menganut aliran agama seperti itu rela merendahkan sesama manusia, padahal inti dari ajaran agama adalah menjaga kemanusiaan itu sendiri.

Beberapa orang sering menggunakan ajaran agama semata-mata untuk memenuhi kepentingan hawa nafsunya, kepentingan hewannya saja, dan membenarkan keinginan politik mereka. Kegiatan eksploitasi yang dijalankan atas nama agama mengakibatkan goyahnya keseimbangan kehidupan beragama yang semula harmonis menjadi ekstrim dan sedikit berlebihan. Dalam hal ini keberadaan moderasi beragama sangat diperlukan karena merupakan salah satu cara untuk mengembalikan praktik keagamaan pada hakikatnya, dan fungsi ajaran agama kembali seperti semula untuk menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya.

Alasan yang kedua adalah ribuan tahun setelah lahirnya agama, manusia semakin beragam dengan berbagai suku, bangsa,

warna kulit yang berbeda dan tersebar di berbagai penjuru wilayah. Seiring dengan perkembangan dan penyebaran umat manusia, agama juga berkembang dan semakin menyebar. Karya para ulama terdahulu saat ini tidak lagi cukup untuk menangani semua kompleksitas masalah kemanusiaan.

Teks-teks agama juga ditafsirkan dengan cara yang berbeda, menggandakan kebenaran. Beberapa pemeluk agama tidak lagi terobsesi dengan sifat dan hakikat ajaran agama mereka, tetapi antusias dengan interpretasi kebenaran yang mereka sukai, dan terkadang demi kepentingan politik mereka. Oleh karena itu, konflik tidak bisa dihindari. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama ini terjadi di berbagai belahan dunia, tidak hanya di Indonesia dan Asia, tetapi juga di berbagai belahan dunia. Dari konteks ini, pentingnya moderasi beragama muncul agar konflik yang berlatar belakang agama tidak merusak peradaban manusia.

Alasan ketiga ini dikhususkan dalam lingkup negara Indonesia, moderasi beragama sangat diperlukan implementasinya guna sebagai wujud nyata merawat kebudayaan di Indonesia. Pancasila adalah warisan para pendiri bangsa untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berhasil menyatukan seluruh kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Meskipun telah disepakati sejak awal bahwa Indonesia bukan negara agama, hal tersebut tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijunjung tinggi, berpadu dengan nilai dan adat-istiadat kearifan lokal, beberapa hukum agama yang ditetapkan oleh negara, dan upacara-upacara agama dan budaya terjalin secara harmonis dan damai. Seperti itulah jati diri Indonesia yang sebenarnya, negara yang sangat religius yang santun, toleran dan mampu berinteraksi dengan keberagaman. Ajaran agama yang ekstrim dan radikal niscaya akan melukai sendi-sendi Indonesia jika dibiarkan berkembang. Oleh karena itu, moderasi beragama adalah sudut pandang yang sangat penting untuk diterapkan.

Terlepas dari tiga poin utama di atas, dapat dijelaskan bahwa moderasi beragama sebenarnya adalah kebaikan moral bersama dan terkait tidak hanya dengan perilaku individu tetapi juga dengan komunitas dan institusi. Kesederhanaan telah lama menjadi aspek penting dari sejarah peradaban dan tradisi semua agama dunia. Memang, semua agama memiliki keyakinan yang berkaitan dengan poin yang sama pentingnya. Maka sikap beragama yang paling ideal adalah memilih titik tengah di antara dua kutub ekstrim tersebut dan tidak berlebihan.

AGAMA, MASYARAKAT DAN KEADILAN

Oleh Shafa Qurratu A'yun

Tunggangri merupakan salah satu dari 17 desa yang ada di Kecamatan Kalidawir. Desa Tunggangri memiliki tiga Dusun, sepuluh Rukun Warga, dan dua puluh satu Rukun Tetangga. Di Desa Tunggangri terdapat pasar yang beroperasi sejak pukul 02.00 dini hari hingga pukul 09.00 pagi yang terletak di perempatan jalan yang sering disebut sebagai pasar kambingan. Berbagai macam bahan pangan terkhusus bahan dapur dijual di pasar tersebut, terutama hasil pertanian warga desa Tunggangri. Mulai dari sayur-mayur, ikan, telur, ayam, dan masih banyak lainnya. Di Desa Tunggangri juga terdapat berbagai tingkat sekolah, mulai dari tingkat PAUD, SD/MI, MTS, maupun MA/SKM Islam. Wilayah Desa Tunggangri terletak di wilayah dataran rendah oleh karena itu masih terdapat banyak lahan pertanian. Lahan pertanian yang luas menjadikan mayoritas penduduk Desa Tunggangri bermata pencaharian sebagai petani, namun selain petani juga terdapat warga yang bermata pencaharian sebagai pedagang. Hasil pertanian di Desa Tunggangri bermacam-macam, sesuai dengan musimnya diantaranya yaitu padi, cabai, bawang merah, melon, dan masih banyak lainnya. Luasnya lahan pertanian di Desa Tunggangri ini, menumbuhkan beberapa organisasi seperti wanita tani dan pemuda tani. Yang sering mengikuti sosialisasi pertanian, hal ini memberikan dampak positif terhadap pertanian dan dapat memberikan inovasi terhadap pertanian di Desa Tunggangri. Di Desa Tunggangri juga terdapat beberapa usaha rumahan seperti pembuatan tahu ataupun tempe. Jumlah penduduk Desa Tunggangri yaitu sekitar 2.959 dengan 8% tingkat pertumbuhan penduduk selama 6 tahun.

Di Desa Tunggangri mayoritas penduduk beragama Islam oleh karena itu banyak mushola ataupun masjid disepanjang jalan Desa Tunggangri. Juga terdapat setidaknya empat TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang mengajarkan mulai dari iqra' hingga

juz, tidak hanya mempelajari bagaimana membaca Al-Qur'an beberapa TPQ juga mengajarkan penulisannya dan juga mengajarkan beberapa kitab terhadap tingkatan yang lebih tinggi.

Mayoritas penduduk Desa Tunggangri menganut aliran Nahdlatul Ulama. Hanya sebagian kecil yang menganut aliran lain seperti Muhammadiyah. Namun perbedaan tersebut bukanlah hal yang dapat dijadikan alasan untuk sebuah perpecahan. Pada umumnya Islam itu sama apapun aliran yang dianutnya. Islam mengajarkan toleransi dan saling mengasihi serta membantu antar manusia. Islam tidak mengajarkan untuk berpecah belah. Akan tetapi dalam masyarakat sering terjadi dimana antar warga saling menunjukkan pembenaran dan pemahaman masing-masing kepercayaan, hal itulah yang sering menimbulkan konflik.

Antara agama, masyarakat dan keadilan harus sejalan. Jangan sampai agama ataupun madzhab yang walaupun berbeda itu menjadi pemecah belah dalam bermasyarakat apalagi dalam hal keadilan. Pada umumnya agama sendiri bertujuan menyatukan masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki keanekaragaman, kerukunan menjadi hal penting dalam kehidupan sehari-hari. Tidak membicarakan minoritas dari keanekaragaman ataupun tidak mengucilkan minoritas dari keanekaragaman hal tersebut dapat dijadikan cara untuk menjalin kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut ketua RW (Rukun Warga) 8, yang keseluruhan warganya mengikuti madzhab Imam Syafi'i dan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Warga atau penduduk RW 8 masih dapat dikatakan kolot dan fanatik. Dalam suatu kesempatan terdapat warga yang baru pindah, dan warga tersebut kebetulan memiliki agama yang berbeda dari masyarakat sekitar RW 8. Untuk beliau sendiri hal tersebut sebenarnya bukanlah masalah yang besar akan tetapi mayoritas dari warga masyarakat RW 8 kurang dapat menerima hal tersebut. Walaupun terdapat beberapa warga yang dapat menerima dengan lapang warga baru tersebut, akan tetapi mayoritas menanggapi hal tersebut dengan

kurang baik. Seperti mengucilkan warga baru tersebut, meskipun dibalik aksi pengucilan tersebut tidak ada kekerasan yang terjadi. Namun mengucilkan warga tersebut bukanlah hal yang pantas dilakukan, itulah pendapat Bapak ketua RW. Selain itu hal tersebut bukanlah hal yang adil bagi warga baru tersebut. Dikarenakan dia berhak atas agama yang dianut sekalipun sebenarnya itu menjadi minoritas di masyarakat sekitar.

Beliau ketua RT (Rukun Tetangga) 1 juga berpendapat yang sama, dikarenakan warga yang masih kolot dan fanatik hal seperti perbedaan agama, pembangunan rumah ibadah agama lain, penerbitan buku oleh ajaran agama atau mazhab lain itu merupakan hal sulit di lingkungan masyarakat tersebut. Namun, salah satu imam mushola berpendapat bahwa hal seperti pembangunan rumah ibadah agama lain, penerbitan buku oleh ajaran agama atau mazhab lain itu kembali lagi kepada keputusan dari atasan atau perangkat desa. Kalaupun warga merasa kurang setuju dengan itu akan tetapi jika dari pihak desa sudah mempersilahkan, beliau merasa hal itu bukanlah hal yang harus diperhatikan dalam artian beliau juga setuju-setuju saja.

Di Indonesia sendiri kebebasan beragama itu sebenarnya sudah diatur oleh UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 29 ayat 2 dan keberagaman agama juga sudah diakui oleh pemerintah Indonesia. Dan hal tersebut menunjukkan bahwa kebebasan beragama di Desa Tunggangri masih kurang berkembang, dan masih terdapat intoleransi di Desa Tunggangri.

Selain agama dalam kehidupan bermasyarakat masih terdapat hal-hal lain yang juga perlu untuk diperhatikan yaitu norma-norma. Terdapat norma susila dan norma hukum yang harus dipatuhi, dan juga masih ada norma kebudayaan dan adat yang masih cukup kental pada kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan. Jika dalam kehidupan bermasyarakat warga desa Tunggangri lebih dapat memperhatikan dan menyeimbangkan norma-norma tersebut maka kecil kemungkinan adanya konflik, dan hal seperti kejadian diatas.

Namun bila berkaitan dengan pembangunan rumah ibadah dengan tema budaya tertentu beliau (ketua RW 8) setuju saja dengan hal tersebut. Sebab mushola yang ada disekitar RW 8 dulunya juga tidak memiliki kubah, atau hanya seperti bentuk rumah pada umumnya. Walaupun sekarang sudah terdapat kubah pada mushola tersebut. Akan tetapi seperti apapun bentuknya asalkan rumah ibadah itu berfungsi sesuai dengan yang seharusnya itu tidak menjadi masalah. Selama masjid tetap berfungsi untuk umat islam beribadah dan tidak dialihkan untuk menjadi tempat ibadah agama lain. Maka seperti apapun bentuknya itu tidak menjadi sebuah masalah.

Selain keberagaman agama dan madzhab, dalam bermasyarakat ada satu hal lagi yang harus diperhatikan oleh warga masyarakat Desa Tunggangri. Yakni tentang keadilan sosial, hal tersebut pasti banyak dibahas dalam setiap agama maupun madzhab akan tetapi keadilan sosial ini jarang dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sama halnya seperti yang terjadi pada RW 8 ketika terdapat warga yang baru pindah, dan warga tersebut kebetulan memiliki agama yang berbeda dari masyarakat sekitar. Dia mendapatkan perlakuan yang berbeda dan dikucilkan oleh masyarakat sekitar yang membuat warga tersebut tidak nyaman dan akhirnya memilih untuk kembali pindah ke daerah lain. Hal ini juga menunjukkan kurangnya keadilan sosial di Desa Tunggangri.

Dengan keadaan masyarakat sekitar tersebut warga masyarakat RW 8 sangat antusias apabila menyangkut dengan keagamaan wilayah tersebut. Jikalau mushola yang terdapat pada wilayah RW 8 melakukan pembangunan lagi masyarakat berbondong-bondong dengan sukarela memberikan dana tambahan dan tenaga bantuan untuk kelancaran pembangunan mushola tersebut. Bahkan dana yang secara sukarela masyarakat berikan terkadang melebihi anggaran yang diperlukan mushola ketika akan melakukan pembangunan lagi pada mushola tersebut.

Dalam mengadakan pengajian masyarakat sekitar juga aktif. Baik pengajian tahlilan maupun pengajian khataman Al-

Qur'an. Dalam pengajian pun masyarakat sekitar melakukan sistem *rolling* baik dalam hal konsumsi maupun tempat yang diperlukan. Masyarakat tidak setengah-setengah dalam pelaksanaan pengajian.

MODERASI BERAGAMA DALAM PENERIMAAN KEBUDAYAAN LOKAL SERTA TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA MASYARAKAT DESA TUNGGANGRI

Oleh Eka Wahyu Romadhani

Moderasi beragama merupakan suatu sikap atau pandangan seseorang dalam beragama yang tidak berlebihan, tidak ekstrim dan tidak radikal. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa moderasi beragama merupakan suatu jalan tengah yang mengutamakan keadilan dan juga dapat dijadikan sebagai panutan. Budaya menjadi basis moderasi beragama di kalangan masyarakat. Kebudayaan lokal yang merupakan bagian dari kekayaan budaya menjadi landasan perilaku atau praktik dalam beragama secara moderat di masyarakat Jawa terkhususnya masyarakat di Desa Tunggangri. Desa Tunggangri merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Desa ini dipimpin oleh seorang kepala desa yaitu Ibu Sri Lailatin yang mana beliau menjalani tugas sebagai kepala desa masih 1 periode ini. Masyarakat Desa Tunggangri mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Hasil survei salah satu tokoh agama di Desa Tunggangri yaitu dengan Bapak Nashrudin beliau merupakan tokoh agama dan juga bisa dikatakan sebagai tokoh masyarakat di desa Tunggangri, Bapak Nashrudin bertempat tinggal di Desa Tunggangri tepatnya di Dusun Krajan Desa Tunggangri Kalidawir RT / RW 01/03 beliau kelahiran tahun 1959 atau bisa dikatakan beliau sekarang berusia 63 tahun. Bapak Nashrudin merupakan Alumni Madrasah Ibtidaiyah di Desa Tunggangri, beliau mempunyai 2 anak yang keduanya sudah menikah. Pekerjaan sehari-hari bapak Nashrudin adalah seorang petani yang berpenghasilan antara 2-5 juta dan sekaligus menjadi ketua RT di Dusun Krajan. Pendapat Bapak Nashrudin tentang toleransi

beragama di desanya yaitu menurut Bapak Nashrudin di lingkungan beliau sangat menjunjung tinggi nilai toleransi beragama, jika ada orang yang berbeda agama menggelar rangkaian ritual keagamaan Bapak Nashrudin dengan warga di lingkungannya dengan ikhlas bergotong royong membantu persiapan rangkaian acara umat berbeda agama tersebut. Menurut Bapak Nashrudin hal tersebut sangat wajar dilakukan karena kita sama-sama warga Negara Indonesia yang baik maka alangkah lebih baiknya membantu warganya yang berbeda tanpa melihat suku ras dan budaya, selain itu Bapak Nashrudin juga memberikan pandangan atau ucapan yaitu yang berbunyi "*Lakum dinukum wa liya din*" yang mana artinya "Untukmu agamamu, dan Untukku agamaku." Beliau tidak mendoktrin warga yang berbeda agama untuk bergabung atau masuk dalam agama yang dianut oleh Bapak Nashrudin. Beliau mengecam apabila ada sekelompok orang melakukan diskriminasi yang mengecam atau membatasi kebebasan beragama atau kepercayaan di dalam lingkungan Bapak Nashrudin tinggal. Menurut Bapak Nashrudin kehidupan masyarakat di Dusun Krajan mengabstraksikan praktik moderasi beragama berbasis dengan budaya Jawa. Meskipun mayoritas warga di Desa Tunggangri beragama Muslim, masyarakat Desa Tunggangri lebih tepatnya Dusun Krajan juga ada salah satu yang memeluk agama Kristen. Bapak Nashrudin mengutarakan nuansa budaya sebagai basis moderasi beragama tampak dalam kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan warga lintas agama, antara lain upacara kematian, kenduren, tradisi merit dusun, takir plontang dan tradisi suronan. Selain itu bapak Nashrudin juga mengungkapkan bahwa di lingkungan beliau juga ada kolaborasi antarwarga dalam kegiatan keagamaan, contohnya seperti halnya kepanitiaan bersama dalam pelaksanaan kurban pada Idul Adha, dan Halal Bihalal pada Idul Fitri. Bapak Nashrudin menegaskan bahwa budaya dan agama bisa berjalan beriringan, nilai budaya tidak bertentangan dengan agama, dan menurut beliau moderasi yang berbasis pada budaya di lingkungan Dusun Krajan RW 03 ini merupakan suatu abstraksi praktik moderasi beragama dengan harmoni yang seimbang dengan demikian masyarakat Dusun Krajan sangat menerima dan melestarikan

kebudayaan lokal yang ada tanpa mengecam atau tidak menyukai kebudayaan tersebut. Menurut Bapak Nashrudin yang dapat dilakukan oleh generasi muda atau generasi milenial agar sikap toleransi makin kuat diantara umat beragama yaitu sesuai dengan sila pertama dalam Pancasila yaitu bertindak sesuai ajaran agama masing-masing tanpa membedakan. Dengan demikian cara seperti itu dapat meningkatkan keimanan kita. Jika keimanan kita sudah kuat, kita akan terbiasa untuk melakukan hal-hal baik dalam kehidupan. Bapak Nashrudin dan Ibu Kepala Desa Tunggangri tak henti-hentinya mengkampanyekan untuk selalu menjaga sikap toleransi ini sebagai bagian dari khas kita untuk menghargai dan menjaga bangsa ini ditengah semakin gencarnya identitas politik aliran dan perilaku korupsi para penyelenggara negara, dan mudah-mudahan sikap toleransi antar umat beragama masih bisa diturunkan. Melakukan toleransi antar umat beragama di dalam masyarakat nantinya akan tercipta lingkungan yang aman tentram rukun serta damai.

Toleransi antar umat beragama adalah sikap yang saling menerima dan keterbukaan terhadap adanya umat dengan agama yang beragam. Tidak peduli terhadap agama apa yang dianut, setiap orang selayaknya dapat saling menghargai satu dengan yang lain. Tujuan dari toleransi beragama yaitu untuk membuat suasana atau situasi yang harmonis serta menciptakan kerjasama antar umat beragama. Bentuk kerjasama antar umat beragama dapat terjadi dalam berbagai bentuknya. Yang pertama adalah menegakkan keadilan. Agama membuat kita dapat menghilangkan diskriminasi yang terjadi dalam berbagai bentuk dan cara. Kedua adalah perbaikan moral. Agama itu ada dengan tujuan supaya pesan pesan yang terkandung di dalam agama dapat dijadikan pedoman untuk bertindak. Bentuk yang terakhir adalah untuk perbaikan taraf hidup. Dengan kerjasama di bidang ekonomi dapat dilakukan peningkatan kesehatan, kerjasama di bidang sosial dan pendidikan. Yang menjadi faktor pendorong toleransi dalam kehidupan antar umat beragama yang pertama adalah kesadaran dalam beragama. Agama mengajarkan hal hal yang baik dan orang yang beragama akan berperilaku sebisa mungkin sesuai dengan ajaran agamanya. Faktor kedua adalah

seringnya mengikuti kegiatan sosial. Dengan kegiatan sosial, kita diajarkan untuk saling menolong, menghargai & menyebarkan kasih sayang serta kepedulian terhadap orang lain. Faktor pendorong ketiga adalah kebijakan peraturan yang dibuat pemerintah. Kerukunan agama tidak hanya karena agama saja, tetapi pemerintah juga memfasilitasi peraturan yang mendorong kerukunan umat beragama. Untuk faktor penghambat dapat disebutkan beberapa hal. Yang pertama adalah semangat kekeluargaan yang menurun. Sifat kekeluargaan yang menurun akan mengubah seseorang menjadi individualistis yaitu yang lebih mementingkan diri sendiri. Faktor penghambat yang kedua adalah fanatisme agama. Cinta pada suatu agama memang boleh, tetapi juga tidak boleh berlebihan. Jika berlebihan, kita tidak akan menghargai perbedaan dan menutup diri terhadap kebenaran lain. surat al hujurat ayat 14 Allah SWT telah berfirman bahwa semua manusia diciptakan dengan berbeda berbagai macam suku, warna kulit dan keyakinan agar manusia satu dengan yang lainnya saling mengenal hakikatnya perbedaan adalah takdir yang sudah ditentukan oleh Allah SWT untuk mengatasi perbedaan tersebut. Bersikap toleransi adalah hal yang harus dilakukan oleh setiap warga kita toleransi artinya saling menghargai, saling menghormati antar satu dengan yang lainnya toleransi bukanlah sikap kita saling membandingkan antara satu dengan yang lainnya toleransi adalah hidup berdampingan bukan bermusuhan yang dalam ajaran Islam disebut dengan ukhuwah basyariah atau hubungan kemanusiaan, memandang manusia sebagai makhluk Tuhan yang harus dilindungi, dihargai dan dihargai terlepas dari apapun yang melekat padanya atau hifdzhu nafsi. Kebudayaan Lokal merupakan nilai-nilai lokal hasil budidaya masyarakat di suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Kebudayaan lokal tersebut bisa berupa hasil seni, tradisi, pola pikir atau hukum adat. Kebudayaan lokal juga bisa diartikan sebagai ciri khas atau budaya asli sebuah kelompok masyarakat dalam berinteraksi dan berperilaku di dalam lingkungannya.

INDAHNYA KEBERAGAMAN DAN PENTINGNYA TOLERANSI DI DESA TUNGGANGRI

Oleh Ghinayatul Fikriyah

Berdasarkan hasil survei saya dari ketiga tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda Desa Tunggangri menyampaikan jawaban atau pendapatnya dari berbagai pertanyaan yang saya ajukan. Dari hasil jawaban dari ketiga tokoh tersebut intinya sama yaitu kita sebagai umat muslim budaya toleransi harus kita lestarikan dan menjaga agar semua masyarakat yang masih awam bisa paham kalau budaya toleransi harus dikembangkan

Dalam beragama jika ada seseorang yang memaksakan dan mengganggu tentu tidak dibenarkan dalam budaya toleransi. Sangat dipersilahkan bagi seseorang untuk memilih agama dan kepercayaan masing-masing. Manakala sikap dan pandangan itu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh pemeluk agama. Agama juga menganjurkan agar semua umatnya menjadi yang terbaik yaitu saling mengenal, memahami, menghargai, mengasihi, dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Jika semua umat beragama, apapun agamanya yang ia anut mampu menunjukkan perilaku terbaik sebagaimana perintah ajaran agamanya, maka akan tidak menjadi persoalan terkait agama orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Toleransi akan menimbulkan persoalan jika rasa toleransi tidak terpelihara dan akan banyak yang merasa terganggu. Gangguan tersebut bisa jadi bukan bersumber dari agamanya sendiri seperti ekonomi, sosial, hukum, keamanan, dll. Melihat sebagian orang atau sekelompok orang terlalu menguasai kegiatan ekonomi sehingga dapat merugikan atau mengganggu orang dan kelompok lain, maka akan muncul rasa kecewa atau sakit hati. Demikian pula terdapat berbagai kelompok orang tidak mepedulikan bahkan berperilaku merendahkan maka orang lain akan merasa terganggu. Hal demikian kemudian menjadikan pihak lain merasa

dirugikan, direndahkan, dan dikalahkan. Padahal sekalipun mereka memeluk agama yang berbeda, akan tetapi jika mereka masih sanggup menjaga hubungan yang baik, berperilaku adil, jujur, menghormati pihak lain maka tidak akan terjadi atau menimbulkan persoalan dalam kehidupan bersama. Semua orang akan merasa senang ketika diperlakukan dengan cara yang baik dari manapun kebaikan itu datang dan orang yang berperilaku baik akan diterima oleh siapapun. Sebaliknya, ketika sudah berbeda suku, etnis atau bahkan agama tetapi kehadirannya dirasakan mengganggu maka akan melahirkan rasa tidak senang. Jangankan berbeda suku, etnis dan agama sesama suku etnis dan agama pun juga akan bermusuhan manakala nilai-nilai kejujuran keadilan dan kebenaran diganggu. Oleh karena itu, sebenarnya bukan perbedaan agama yang dipersoalkan, melainkan perilaku yang merugikan dan mengganggu itulah yang selalu menjadikan orang atau sekelompok tidak bertoleransi. Tidak jarang dan dimana-mana dapat dijumpai di antara orang yang berbeda suku, bangsa dan agamanya tetapi masih sangat rukun. Diantara mereka yang berbeda, termasuk berbeda agama, saling menyapa, berbagi kasih sayang dan juga tolong menolong. Hal demikian itulah diantara mereka akan saling mengenal, menghargai dan menghormati dengan cara selalu menjaga nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kejujuran, dan kebenaran.

Dalam masyarakat multikultural, keberagaman golongan bisa terjadi secara vertikal dan horizontal untuk vertikal terdapat berbagai lapisan atas dan lapisan yang cukup tajam. Contohnya seperti status sosial, pendidikan, jabatan dan sebagainya. Secara horizontal biasanya anggota golongan setara dan tidak ada. Namun hal ini mengakibatkan banyak yang merasa anggota golongannya paling benar sehingga merendahkan anggota golongan lainnya. Contohnya adalah agama, idealisme, adat istiadat dan sebagainya. Oleh karenanya diperlukan sifat toleran dan juga tenggang rasa terdapat perbedaan dan kemajemukan di masyarakat. Sifat toleransi haruslah ditanamkan sejak dini supaya bisa menerima perbedaan yang ada. Contoh perilaku toleransi seperti memberikan kesempatan kepada tetangga untuk melakukan ibadahnya, tolong menolong antar warga ketika

melaksanakan hari raya, tidak membedakan tetangga, dan menghargai perbedaan budaya yang ada. Sikap dan perilaku toleransi terhadap keberagaman masyarakat merupakan kunci untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan, dan juga mencegah proses perpecahan masyarakat. Setiap individu hendaknya menjalankan perilaku toleran terhadap keberagaman suku, agama, rasa, budaya, dan antar golongan. Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antar umat beragama dalam islam memperoleh perhatian penting dan serius. Apalagi toleransi beragama adalah masalah yang menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah. Berdasarkan dari landasan ayat suci Al-Quran bahwa Allah SWT. Pencipta yang baik, menciptakan manusia secara pluralistic, berbangsa bersuku yang bermacam-macam dengan keanekaragaman dan kemajemukan manusia bukan untuk berpecah belah saling merasa paling benar melainkan untuk saling mengenal, bersilaturahmi, berkomunikasi, saling memberi dan saling menerima dari perbedaan. Toleransi adalah sifat dan sikap toleran yang biasanya ditunjukkan untuk menghormati adanya perbedaan pendapat, agama, ras, dan budaya pada setiap orang atau kelompok. Sikap toleransi dapat menghindari terjadinya diskriminasi walau banyak kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat. Toleransi merupakan sebuah kunci perdamaian yang patut dijaga, berbagai budaya di setiap wilayah memiliki keragaman dan keunikan yang berbeda satu sama lain, serta perbedaan keyakinan, ras, warna kulit menjadi ciri khas yang patut dibanggakan. Artinya sikap toleransi adalah sikap dasar yang harus dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Jika ada anggota masyarakat yang tidak menjunjung tinggi sikap toleransi maka golongan masyarakat tersebut akan rusak. Hal ini bisa dikatakan sesuai dengan fakta yang ada di masyarakat, banyak sekali konflik di masyarakat akibat kurangnya rasa toleransi. Toleransi sebagai sebuah sikap yang positif tentu saja memiliki banyak manfaat. Jika semua orang memiliki sikap toleran yang tinggi tentu dalam kehidupan ini akan

terhindar dari berbagai kekerasan dan diskriminasi pada salah satu pihak yang bersangkutan, selain itu yang perlu diketahui dan harus ditanamkan dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara terutama dikalangan generasi milenial. Toleransi merupakan sikap yang menghargai dan memperbolehkan suatu pendapat yang berbeda serta seseorang harus menghargai pendapat tersebut, dalam hal ini ditegaskan bahwa setiap individu memiliki pandangan yang berbeda-beda. Islam mengajarkan pada kita untuk menghormati dan menghargai agama lain sebagai landasan dalam alquran dan hadist. Salah satu penerapan sikap toleransi dalam berkehidupan agama islam sudah diajarkan dalam quran surah al kafirun ayat 1-6 secara tegas dan jelas. Batasan toleransi dalam beragama, dalam kehidupan negara yang majemuk dengan agama tentunya sikap toleransi menjadikan karakter yang harus ditanamkan oleh bangsa ini yang rentang dengan perpecahan. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan suatu hal yang biasa akan bisa berjalan harmonis bila adanya rasa toleransi sosial. Rasa memahami seseorang atau kelompok mayoritas dan minoritas untuk saling menghormati dan menghargai.

Peran tokoh agama sendiri lebih menekankan kepada warga tentang pentingnya toleransi dan menjadikan perbedaan untuk sesuatu yang indah bukan untuk dipertentangkan. Tidak hanya pada orang tua saja yang peduli akan toleransi, para pemuda juga harus sadar akan pentingnya toleransi. Mereka memiliki karang taruna yang anggotanya terdiri dari semua agama Islam yang ada di desanya, dengan kreatifitas yang mereka miliki.

MODERASI BERAGAMA : TOLERANSI

Oleh Asri Nur Miftahul Jannah

Indonesia ialah negara kepulauan yang terdiri dari 17.508 pulau dimana terdapat 5.707 pulau yang memiliki nama dan 11.801 pulau yang tak bernama, yang luas wilayah perairannya mencapai 7,9 juta km. Hal tersebut menjadikan Indonesia kaya akan bermacam-macam etnis, suku, ras, bahasa, budaya dan agama yang belum terkalahkan di dunia. Sesuai dengan semboyannya, Indonesia dengan kebhinekaannya. Sebagai negara demokrasi perbedaan cara pandang dan kepentingan sering terjadi, sehingga negara perlu menjamin keamanan keberagaman tersebut.

Beranjak menuju bagian selatan dari Tulungagung, yakni Kalidawir. Kalidawir adalah kecamatan yang sebagian wilayahnya adalah pegunungan. Salah desa yang terletak paling utara kalidawir ialah Tunggangri. Desa Tunggangri tidak termasuk di wilayah pegungannya, sehingga akses jalan menuju desa Tunggangri cukuplah mudah. Hal tersebut menjadikan Tunggangri maju di beberapa sector seperti pertanian, perdagangan, pendidikan dan sebagainya.

Desa Tunggangri sendiri terbagi menjadi tiga dusun yakni Dusun Bangunsari, Dusun Ngrawan dan Dusun Krajan. Berdasarkan data tahun 2018, Tunggangri memiliki jumlah penduduk 2.941 jiwa yang 100% penduduknya beragama Islam, sehingga ada sekitar 5 masjid dan 12 mushola untuk masyarakat beribadah.

Jika dilihat dari segi pendidikan yang ada di Tunggangri, yang tergolong lengkap dari SMK, MA, MTs, SDN, MI, TK, RA dan PAUD. Dimana ada beberapa sekolah yang memang berbasis agama seperti RA aatau Raudatul Atfal, MI atau Madrasah Ibtidaiyah, MA atau Madrasah Aliyah dan MTs atau Madrasah Tsanawiyah. Jadi meskipun banyak yang berbasis islam tapi di

Tunggangri tetap ada sekolah formal dibawah binaan kemendikbud. Dari segi pendidikan saja ini sudah dapat dilihat mayoritas penduduknya islam.

Berbicara mengenai moderasi beragama di wilayah Tunggangri, mungkin tidak menjadi daerah yang rawan akan konflik antar umat beragama seperti di Jawa Tengah, karena masyarakatnya yang mayoritas beragama Islam. Sehingga agama bukan menjadi isu yang krusial untuk desa Tunggangri. Seberanya persoalan mengenai moderasi bukan hanya menjadi kepentingan atau urusan individu, melainkan juga menjadi urusan kelompok, masyarakat, bahkan negara sekalipun.

Dalam menyelesaikan suatu permasalahan Islam yang moderat berarti melakukan pendekatan yang berada di tengah-tengah saat menyikapi atau menghhadapi suatu perbedaan baik agama ataupun mazhab, yang memintingkan sikap toleransi sehingga dapat menerima suatu keputusan tanpa melakukan hal anarkis. Begitu pula yang dilakukan oleh masyarakat desa Tunggangri, dari hasil survei ketiga narasumber, mereka tetap menghargai sekelompok orang yang berbeda mazhab dengan mereka.

“Saya dulu ada teman sekolah yang berbeda aliran dengan saya, dari tata caranya sholat tentu berbeda dengan yang saya lakukan, namun saya paham setiap orang punya keyakinannya masing-masing, jadi saya tidak pernah memaksakan cara dia solat harus sama dengan saya,” kata pak Basuki yang menjabat sebagai ketua RT tiga ini.

“Memang benar mayoritas masyarakat Tunggangri ialah Islam, namun tidak semua warganya menganut mazhab yang sama, walaupun tetap ada yang menjadi mayoritas,” kata pak Ridwan sebagai imam di salah satu mushola di Tunggangri.

Fakta dan data keberagaman mazhab di Tunggangri, mungkin menjadi ancaman bagi desa ini. Namun hal tersebut tidak akan terjadi jika para tokoh agamanya, tokoh masyarakat dan tokoh pemudanya saling menghargai keberbedaan tersebut.

Meskipun mayoritas menganut mazhab syafi'i, namun mereka tetap menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat yang berbeda mazhab dengannya. Terbukti dari jawaban ketiga tokoh yang membebaskan aliran lain untuk menggunakan simbol keagamaanya saat acaranya.

Toleransi dalam agama bukan untuk saling menyatu dalam keyakinan, bukan juga untuk saling bertukar keyakinan atau mazhab dengan kelompok agama yang berbeda. Toleransi disini diartikan sebagai interaksi sosial, dimana ada batas-batas yang boleh dilanggar dan yang tidak boleh untuk dilanggar. Hal tersebut yang menjadi makna dari sebuah toleransi itu sendiri, dimana semua pihak bisa menjadi pengendali untuk diri mereka sendiri dan menyediakan ruang untuk saling menghargai keyakinannya masing-masing.

Cukup menarik memang, dari ketiga tokoh atau narasumber dengan latar belakang yang berbeda mengerti arti dari sebuah toleransi yang sesungguhnya. Bukan hanya itu, masyarakat juga mendukung penuh pemudanya untuk aktif di organisasi seperti mereka yang aktif di IPPNU, karangtaruna, orkestra dan lainnya. Walaupun bukan semua yang mereka lakukan itu berbasis agama namun tetap menjaga toleransinya.

Dimasa pasca pandemi seperti ini menjadi tantangan sendiri bagi masyarakat dalam menjalani moderasi beragama. Ketegangan antar kelompok agama yang muncul pasca pandemic dalam ruang-ruang public melalui media sosial sedikit memberikan guncangan pada tokoh-tokoh agama di desa Tunggangri. Pasalnya hampir 70% warga Tunggangri paham akan gadget, yang disana terdapat berita-berita yang belum tentu keakuratannya.

"Pernah kami membahasa mengenai berita hoax yang didapat melalui media sosial Whattsap, tentang kelompok-kelompok yang menggunakan cara ekstrim untuk mengikuti mazhab yang di anut. Membuat kami sedikit khawatir untuk orang awam yang langsung percaya," kata pak Ridwan.

Kajian-kajian atau ceramah yang sebelumnya bisa dilakukan untuk menegakan moderasi beragama di Tunggangri sekarang mungkin sedikit redup dengan adanya pandemic Covid-19, yang mungkin perlu dicari solusi tepat untuk masyarakat agar senantiasa hidup rukun dan saling toleransi dalam hal apapun. Karena hal-hal tersebut biasa dilakukan melalui pengajian, tahlil dan kagiatan lainnya, yang belakangan ini vacuum. Toleransi beragama yang belakangan ini kurang terlihat dimasa pandemic, menjadi tugas tersendiri bagi para tokoh-tokoh yang berperan aktif di masyarakat.

Namun selain hal-hal yang sudah dibahas diatas, masyarakat Tunggangri juga bersikap toleransi terhadap mereka yang mengalami kesusahan. Dibuktikan dengan jawaban dari ketiga narasumber, rela jika ada tetangga yang sakit mematikan micnya agar suasana tidak berisik atau mengganggu orang yang sedang sakit tersebut. Berarti disini mereka juga menganggap penting akan toleransi kemanusiaan.

Ideologi negara ialah Pancasila yang sangat menekan kerukunan antar umat beragama, bahkan Indonesia kerap dijadikan contoh bangsa lain didunia dalam keberhasilannya mengelola keberagaman budaya dan agamanya. Namun ancaman terbesar bangsa adalah konflik dengan latar belakang agama. Karena darimanapun, agama memiliki sifat dasar keberpihakan dan subjektivitas tinggi, sehingga melahirkan ikatan emosional bagi penganutnnya. Apalagi bagi mereka yang fanatic terhadap kebenaran tafsir tentang agama yang membuat permusuhan dan pertengakaran.

Konflik dengan latar belakang agama ini dapat terjadi dengan berbagai macam kelompok mazhab didalam satu agama yang sama, yang biasanya terjadi karena penafsiran tentang pemahaman keagamaannya, entah karena merasa paling benar sendiri (egois) atau karena tidak pernah mau menerima pendapat dari orang lain. Untuk mengatasi hal tersebut para tokoh agama Tunggangri menekankan akan pentingnya toleransi agar tidak

terjebak akan ekstrimisme, intoleransi yang membuat tindakan kekerasan.

Akhir kata, moderat dalam beragama bukan berarti membuat kesepakatan bersama tentang prinsip dasar atas kewajiban pokok dalam agama demi memberikan kesenangan orang lain yang berbeda pemahaman keagamaannya. Moderasi beragama bukan menjadikan seseorang menjadi tidak serius dalam menjalankan suatu ajaran dalam agamanya. Namun sebaliknya, moderat dalam beragama berarti percaya dengan makna ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap bersikap toleransi, adil danimbang.

BERBEDA TETAPI BERSAMA

Oleh Nur Maya Karin

KKN Reguler Multi Sektoral Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang dilaksanakan pada 31 Januari 2022 hingga 28 Februari 2022. Dimana nantinya Desa Tunggangri ini menjadi sebuah desa yang penuh kenangan, relasi, dan juga pembelajaran yang begitu luar biasa. Desa ini terbentang pada jalur utama kabupaten menuju wilayah pegunungan selatan Jawa. Jalur lintasannya pada perempatan jalan ujung perbatasan desa yang bagian utara biasa disebut perempatan Kambingan juga terdapat pasar hasil panen warga.

Usai pembukaan KKN Reguler Multisektoral Desa Tunggangri 2022, seluruh anggota KKN segera bergegas menuju posko untuk membahas terkait survey moderasi beragama. Ketua kelompok kemudian membagi seluruh anggotanya pada setiap dusun yaitu dusun Krajan, Ngrawan, dan Bangunsari biasa dikenal dengan dusun Clangap. Setiap anggota dibagi lagi menjadi 10 (sepuluh) tim, dimana didalamnya ada tiga anak. Saya beserta tim diarahkan oleh ketua kelompok untuk survey di lokasi Dusun Ngrawan RW 07. Setiap mahasiswa nantinya mewawancarai tiga tokoh di dusun tersebut. Maka dari itu terdapat tiga kategori tokoh diantaranya, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda.

Sebelum mengetahui siapa saja yang akan menjadi narasumber, kami bertanya kepada warga sekitar. Informasi demi informasi dari beberapa warga kita kulik agar dapat lebih mudah menemukan narasumber yang sesuai kriteria tiga kategori tokoh (tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda).

Beberapa menit telah teralui, akhirnya kami memperoleh narasumber yang cocok, sekaligus bertanya mengenai dimana rumah mereka kepada warga sekitar. Kemudian kami menuju

lokasi rumah narasumber menanyai kepada calon narasumber kapan dan pada jam berapa dapat meluangkan waktunya untuk dapat kita wawancarai. Ketiga tokoh akhirnya sudah terloby.

Hari pertama wawancara, saya beserta tim, “Oh iya mengapa mengajak tim sedangkan setiap mahasiswa mempunyai narasumber sendiri-sendiri? Iya betul, karena disetiap momentum sangat diperlukannya dokumentasi, oleh karena itu dibentuk tim agar lebih mudah untuk hal demikian itu dan juga koordisi pastinya.”

Selanjutnya kami menuju lokasi pertama yang akan dikunjungi yaitu rumah Bapak Askor, beliau seorang tokoh masyarakat menjadi kepala kewilayahan Ngrawan. Meskipun beliau bukan seorang tokoh agama di lingkungannya beliau menjunjung tinggi nilai nasionalisme dan juga toleransi beragama. Beliau tidak memaksakan agama yang dianutnya kepada orang lain, karena hal demikian adalah hak masing-masing seseorang dalam memilih agamanya. Beliau pun juga rela apabila madzhab lain menggunakan simbol keagamaan dalam upacara atau sedang beribadah selagi tidak merugikan warga yang lain. Beliau juga mendukung organisasi keagamaan tertentu (*LDII, Muhammadiyah*) dalam pengelolaannya untuk kepentingan bersama tentunya bukan hanya sebelah pihak saja yang diuntungkan.

Tidak hanya itu beliau juga menyukai tradisi lokal, seperti halnya masjid bergaya klenteng. Menurut beliau yang demikian tersebut bagus dengan kolaborasi bangunannya, selagi didalamnya masih sesuai ajaran Islam. Beliau bahagia dapat menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa jawa dan juga bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari karena beliau sendiri juga asli dari keturunan orang jawa. Beliau juga menyukai kursus latihan kesenian, walaupun hal tersebut belum tercapai dalam impiannya ketika masih remaja. Beliau juga menyukai pagelaran seni dari luar daerah yang dipentaskan di daerahnya karena demikian itu juga bentuk apresiasi dan menambah wawasan betapa banyaknya tradisi luas diberbagai daerah.

Hari kedua wawancara berada di lokasi rumah Bapak Damiri. Bapak Damiri biasa disebut tokoh agama dilungkungan rumahnya, beliau ini sering sekali menjadi muadzin di mushola dekat rumahnya tepatnya berada disebelah timur berjarak 300 meter dari rumahnya. Ketika beliau tidak pergi ke rumah orangtuanya di Kromasan, ketika sudah tiba waktunya sholat beliau langsung bergegas ke mushola untuk mengumandangkan adzan dan ditemani anak-anak kecil yang ikut pujian. Apa sih pujian itu? Pujian itu bacaan/lirik/syair yang berbahasa arab, bahasa indonesia, dan bahasa jawa (bahasa ini sesuai daerah masing-masing) yang dilantunkan sesudah adzan. Pujian ini juga menjadi olah bathiniyah karena didalam isinya juga terdapat pesan moral, juga bisa memberikan waktu kepada jamaah-jamaah yang datang tidak tergesa-gesa. Karena lokasi Desa Tunggangri ini mayoritas adat Jawa akhirnya yang digunakan yaitu tiga bahasa tersebut.

Meskipun beliau berprofesi sebagai petani, menjadi seorang muadzin bukan menjadi sebuah penghalang. Namun menjadikannya keseimbangan baik pada hal dunia dan juga akhirat. Karena beliau juga meyakini sangat penting juga apabila kita dapat memposisikan diri dunia sebaik mungkin untuk bekal nantinya diakhirat.

Bapak Damiri ini juga mempunyai rasa toleransi beragama yang tinggi. Beliau dapat menghargai yang berbeda agama dan juga beda madzhab/aliran dengan beliau. Bapak Damiri berpegang teguh dengan aqidah *ahlun sunnah waljamaah* (ASWAJA). Karena maraknya aliran-aliran yang mengatas namakan Islam namun tidak sesuai dengan syariat Islam.

Seperti halnya di dusun Ngrawan sendiri terdapat satu keluarga dimana keluarga tersebut mengikuti aliran lain. Mereka mengajak masyarakat agar dapat ikut bergabung dengan aliran mereka. Namun alhamdulillah kuasa Allah masyarakat sekitar tidak ada yang terpengaruh oleh keluarga tersebut untuk ikut dengan mereka. Meskipun ada aliran lain di dalam dusun itu masyarakat sekitar tetap mau membantu antar sesama, waktu

salah satu di dalam keluarga tersebut ada yang meninggal warga juga berinisiatif membantunya.

Bapak Damiri ini dilain basicnya sebagai tokoh agama, beliau itu juga menyukai tradisi lokal seperti halnya seni musik tradisional, tari tradisional, permainan tradisional yang diselenggarakan di daerahnya. Karena hal tersebut begitu menarik nan unik. Beliau dalam melangsungkan kebudayaan lokal berarti tidak meninggalkan budaya, beliau mengambil contoh budaya Islam Jawa seperti Rajabiyah, sholawatan, yasinan, dan lain sebagainya.

Masih di hari kedua wawancara, berikutnya menuju narasumber ketiga yaitu tokoh pemuda yang bernama Muhammad Ilham Zamzami biasa dipanggil Mas Ilham. Mas Ilham ini ialah seorang ikatan pelajar Nahdhotul Ulama' (IPNU) Desa Tunggangri. Tak hanya itu Mas Ilham juga aktif pada ORMAS Intra Kampus. Menariknya dari Mas Ilham ini adalah cara ia menyampaikan argumen-argumennya yang santai sehingga dapat mudah dipahami.

Pembahasan pertama terkait komitmen kebangsaan, Mas Ilham menyutujui bahwa UUD 1945 adalah sumber hukum tertinggi tertulis di Indonesia, ia juga menambahkan untuk sumber hukum Islam adalah Al-Quran, hadis, ijma', qiyas. Ia juga tidak membedakan SARA kepada semua orang. Karena paham betul menghargai sesama itu begitu mulia. Semua terlahir dari negara kebangsaan Indonesia Raya dimana warganya yang berbeda-beda namun tetap satu jua. Selanjutnya terkait pajak dengan memberikan uang kepada yang membutuhkan ini menurut Mas Ilham juga sama-sama penting. "Dimana bersamaan waktu semampu kita membantu orang yang sedang membutuhkan bantuan. Kita juga tidak bisa tutup mata dan telinga terhadap orang yang membutuhkan" ujar Mas Ilham. Ketika sedang menggunakan fasilitas umum Mas Ilham juga menyadari bahwasanya pemakaiannya bukan ia saja, sehingga ia dapat membatasi susai porsinya dan tidak congkak.

Terakhir terkait toleransi beragama, mas Ilham tidak mempermasalahkan terkait simbol keagamaan yang dipasang oleh aliran lain selagi masih dalam konteks wajar. Ia juga tidak menyukai kekerasan terhadap pembubaran terhadap acara kepercayaan agama lain selagi acara tersebut jelas bukan rasis. Karena jika sudah terlanjur dengan cara kasar sedangkan acara yang diadakan itu jelas dan tidak mengandung kerugian itu begitu mementingkan yang dianutnya sendiri. Kemudian sikap Mas Ilham ketika jika ada orang berbeda agama menggelar ritual keagamaan apabila dilakukan diwilayah masing-masing tidak masalah dan selalu menghargainya.

PENGIMPLEMENTASIAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT DI DESA TUNGGANGRI

Oleh Ahmad Niamul Anwar

Indonesia adalah negara yang besar. Negara kepulauan yang mashyur akan keanekaragaman budaya, suku, ras, dan agamanya. Masyarakat kita adalah masyarakat yang multikultural. Masyarakat Indonesia juga dikenal sebagai masyarakatnya yang religious. Di Indonesia terdaapat enam agama yang diakui secara nasional, yakni Islam, Kristen, Budha, Khatolik, Hindhu, dan Konghucu.

Agama yang diakui di Indonesia tersebut ternyata dapat memberikan keuntungan dan permusuhan. Hal ini sering terjadi karena perbedaan yang ditimbulkan oleh setiap agama. Sikap etnosentaris menganggap golongannya lebih baik dari golongan mana pun. Atas dasar tersebut yang memunculkan benih-benih perseteruan antargolongan atau agama yang kemudian memicu terjadinya konflik. Konflik tersebut yang membuat nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi antarumat beragama jadi renggang.

Apabila dilihat dari kacamata keagamaan, secara aqidah atau kepercayaan memang benar bahwa kita sangat berbeda. Namun dalam hidup bersosial, seharusnya kita janganlah memandang suatu perbedaan sebagai penghalang dalam hidup bersosial. Kita sebagai manusia sudah pasti akan saling membutuhkan.

Desa Tunggangri adalah salah satu desa yang berlokasi di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Jarak Desa Tunggangri dengan pusat kota diperkirakan sejauh 20 kilo meter. Desa Tunggangri berada di tenggara pusat perkotaan. Untuk menuju ke Desa Tunggangri, pemotor dapat menempuh jalan utama kabupaten menuju ke arah timur kemudian selatan tepatnya ke arah pantai selatan Jawa. Pemotor dapat menemukan

Pengimplementasian Toleransi Beragama Dalam Masyarakat di Desa Tunggangri

Desa Tunggangri setelah menemui pasar yang lokasinya tepat di sebelah lampu lalu lintas (perempatan Kambingan). Pasar tersebut menjual aneka bahan-bahan keperluan dapur seperti sayur, lauk, bumbu, makanan jadi, dan masih banyak lagi. Pasar tersebut sudah buka pada pukul 02.30 dini hari hingga pukul 09:00 pagi.

Mayoritas masyarakat Desa Tunggangri berprofesi sebagai petani. Desa ini memiliki tiga sungai besar yang mengalir. Sungai tersebut memiliki manfaat sebagai pengairan sawah dan ladang sehingga dapat memanen padi dua kali dalam satu tahun. Kemudian terdapat pusat pemerintahan Desa Tunggangri yang berlokasi di Kantor Desa Tunggangri, yakni tepatnya di Dusun Krajan, Desa Tunggangri, RT. 002 RW. 004. Kantor Desa Tunggangri ini memiliki luas 560 m2.

Toleransi beragama merupakan sebuah sikap saling terbuka, menerima, dan keselarasan atas umat beragama yang beragam. Sebuah sikap yang tidak peduli terhadap apa agama yang dianut oleh individu dan yakin bahwa setiap orang layak untuk dihargai meski berbeda agama. Toleransi bergama juga memiliki tujuan untuk membuat situasi dalam bermasyarakat yang harmonis serta membentuk kerjasama antarumat beragama yang baik.

Manusia sebagai makhluk mandiri yang individu harus memiliki kebebasan penuh dalam keyakinan dan bertindak. Pada tiap-tiap insan individu haruslah mau mengakui agama lain sebagai bentuk toleransi. Hal ini dilakukan semata-mata berlandaskan toleransi beragama. Manusia harus menjaga kerukunan antarumat beragama, manusia juga harus diarahkan kepada keharmonisannya dalam menjalin hubungan masyarakat yang baik. Sebagai manusia kita diikat dengan sebuah sikap saling menghormati dan sikap saling menghargai atas kebebasan orang lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

Agama di turunkan oleh allah SWT, untuk kepentingan dan kebutuhan manusia agar bisa hidup damai, nyaman, bahagia

dan tentram. Tidak ada di dunia, tetapi di akhirat, saat itu sudah kembali ke hadirat illahi. Oleh karena itu, sangat tidak masuk akal dan sulit dinalar dengan logika normal. Manakala ada orang yang mengaku beragama tertentu tetapi ia menebar bahaya bagi manusia dan kemanusiaan.

Pada pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung saya berhasil menemui salah satu tokoh agama yang ada di Kelurahan tersebut. beliau adalah KH. Syamsudin sebagai takmir masjid Al Mustofa. Dalam wawancaranya dengan bapak kh. Syamsudin, ada salah satu pertanyaan tentang toleransi beragama, bagaimana tanggapan beliau tentang kekerasan yang dilakukan manusia dengan mengatasnamakan agama. Beliau sebelumnya menjelaskan bahwa di lingkungan desa tunggangri termasuk mayoritas beragama Muslim, dan belum pernah kejadian mengenai tindakan kekerasan apalagi mengatasnamakan agama.

Di jelaskan di atas, toleransi memang suatu hal terpenting dalam menghargai, menghormati manusia satu dengan yang lain, agama satu dengan yang lain. Toleransi beragama yang dilakukan kh. Syamsudin beserta keluarganya memberikan contoh kepada masyarakat sekitar dan jamaah yasinan. Wawancara juga saya lakukan dengan seorang tokoh pemuda yang bernama A. Sofi mubarak. Beliau merupakan pelatih perguruan pencak silat nahdlatul ulama 'ranting Tunggangri. Perguruan pencak silat nahdlatul ulama '(PSNU) Merupakan seni bela diri islam yang menaungi banom nahdlatul ulama'. Pada wawancara mengenai pembahasan moderasi beragama, beliau menjelaskan bahwa yang telah diajarkan diperguruannya yaitu meskipun pencak silat adalah kegiatan yang bersifat fisik, tetapi tujuan pencak silat itu sendiri adalah untuk membela diri dan bukan untuk kegiatan melakukan kekerasan apalagi dengan mengatasnamakan agama.

Di Desa Tunggangri Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung mayoritas agama yang di anut adalah Islam dan bahkan hampir terhitung 100 %. Bahkan ada warga yang sudah pindah sejak dahulu. Islam mayoritas di Indonesia alirannya

***Pengimplementasian Toleransi Beragama Dalam Masyarakat di Desa
Tunggangri***

adalah NU. Bapak Sofi selaku salah satu rt setempat di Kelurahan Tunggangri sempat saya lakukan wawancara. Beliau mengatakan bahwa kegiatan rutin yang dilakukan para pemuda di lingkungannya itu hanya sebatas kegiatan sederhana seperti kalau ada acara pengajian maka para pemuda di sana akan berkumpul. Organisasi masyarakat di desa Tunggangri sampai saat ini berjalan dengan lancar mulai dari BUMDES, Karang Taruna, PKK, IPNU, IPPNU, GP Ansor, Banser, dan Fatayat. Tokoh pemuda juga mengatakan bahwasannya BUMDES sudah membuat launching pembukaan Edu Wisata Kuliner di dalamnya nanti bertujuan untuk ibu PKK bisa jualan produk di tempat tersebut. Hal tersebut juga tidak BUMDES saja melainkan organisasi masyarakat lain juga tiap bulannya mengadakan pengajian, sosialisasi wanita tani dan lain-lain.

Ruang lingkup Desa Tunggangri dalam moderasi beragama, jarang menggunakan jargon “atas nama agama” untuk membenarkan dan mengesahkan atau membenarkan tindakan yang sejatinya bersumber dari keberagamaan tersebut dalam hal ini yang cacat bukan agamanya, tetapi keberagamannya. Tentu saja dari berbagai keberagaman yang ada harus tercipta suatu toleransi, agar masyarakat tetap rukun sebagai warga negara yang baik.

Akhir kata dalam tulisan kali ini, moderasi beragama berarti mengurangi kekerasan atau menghindari keekstriman dalam praktik beragama. Dengan berbagai macam agama yang ada di Indonesia, mayoritas masyarakat Tunggangri menganut agama Islam. Meskipun demikian, tidak jarang ada konflik yang berlatar belakang agama di berbagai macam kelompok atau mazhab dalam satu agama yang sama. Biasanya disebabkan karena keragaman penafsiran dan paham keagamanya, merasa paling benar dalam menafsirkan agama dan tidak mau membuka diri atau menerima pendapat orang lain. Namun hasil survei dari ketiga tokoh di Tunggari mereka saling menghargai dan menghormati atas keyakinan masing-masing. Dengan sikap toleransi inilah yang dapat membawa kerukunan dalam bermasyarakat.

MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh Assyifa'Adatun Nihayah

Toleransi merupakan konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok - kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Dalam konteks toleransi antar umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas “Tidak ada paksaan dalam agama”, “Bagi kalian agama kalian dan bagi kami agama kami”. Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas, maka toleransi antar umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius. Apalagi toleransi beragama adalah masalah yang menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah.

Islam memperbolehkan umatnya berhubungan dengan umat agama lain. Toleransi antarumat beragama dalam batasan muamalah, yaitu batas - batas hubungan kemanusiaan dan tolong menolong sosial kemasyarakatan. Keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan - tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya, bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan - tuhan dalam agama apapun. Adanya toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting, sebab keberadaan toleransi dapat menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Toleransi merupakan awal adanya kerukunan, tanpa adanya toleransi tidak mungkin ada sikap saling hormat menghormati, kasih mengasihi dan gotong royong antar umat beragama.

Indonesia merupakan sebuah negara yang masyarakatnya terdiri dari beragam etnis budaya, bahasa, agama, maupun status

sosial. Keberagaman masyarakat Indonesia dapat menjadi pengikat antar masyarakat akan tetapi juga bisa menyebabkan terjadinya konflik antar ras, budaya, etnik, maupun agama dalam nilai - nilai kehidupan. Bangsa yang memiliki masyarakat multikultural seperti Indonesia merupakan rahmat dari Tuhan yang harus disyukuri karena memiliki keunikan dan kekuatan tersendiri. Namun, kemajemukan masyarakat Indonesia menjadi tantangan jika hal tersebut tidak disikapi dengan bijak, sehingga mengakibatkan perseteruan dan timbul perpecahan yang dapat mengoyak keamanan sosial.

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilihnya serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran - ajaran yang dianut atau diyakininya. Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menolak bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok berbeda agama. Umat beragama harus berupaya membangun toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat berbeda agama.

Dalam beragama, jika seseorang mengganggu atau memaksakan kehendak orang lain tentu tidak dibenarkan. Semua kalangan umat beragama dibebaskan memilih agama dan kepercayaannya masing-masing. Sebagai contoh, mereka yang beragama Islam beribadah ke masjid, mereka yang beragama Kristen beribadah ke gereja, dan demikian pula lainnya. Agama juga menganjurkan agar umatnya menjadi yang terbaik, yaitu saling mengenal, memahami, menghargai, mengasihi, dan bahkan juga saling tolong menolong dalam kebaikan.

Sikap toleransi tidak memiliki batas waktu, tempat dan dengan siapa kita melakukannya namun sikap toleransi kita lakukan dengan semua orang. Sikap toleransi tidak hanya

dilakukan etika menghargai ras, agama, budaya, suku dan golongan orang lain saja tetapi menghargai pendapat pemikiran orang juga termasuk dari sikap toleransi. Sikap toleransi sangatlah penting sebagai alat pemersatu bangsa. Tanpa adanya toleransi kehidupan yang penuh dengan keberagaman dan perbedaan ini tidak akan pernah bersatu. Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keberagaman yang cukup tinggi. Suku, budaya yang cukup beragam dan bahasa daerah yang cukup banyak, maka sangat dibutuhkan sikap toleransi yang diwujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di dalamnya. Setiap orang harus saling mengerti dan memahami akan arti perbedaan. Toleransi merupakan bagian dari visi teologi Islam sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena adalah suatu kebutuhan sosial bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antarumat beragama. Toleransi beragama yang dilakukan dengan penuh kesadaran akan melahirkan sikap inklusif umat beragama.

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Islam secara definisi adalah agama yang damai, selamat dan menyerahkan diri. Islam selalu menawarkan toleransi dalam bentuk saling menghormati bukan memaksa. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam beragama adalah kehendak Allah SWT. Dalam Islam, toleransi berlaku bagi semua orang, baik itu sesama muslim maupun non - muslim. Toleransi agama yang ideal mestinya dibangun melalui partisipasi aktif semua anggota masyarakat beragama yang beragam guna mencapai tujuan – tujuan yang sama atas dasar kebersamaan, sikap inklusif, rasa hormat dan saling paham terkait pelaksanaan ritual dan doktrin doktrin tertentu dari masing -masing beragama.

Prinsip toleransi antar umat beragama untuk mencapai keadaan yang tentram yaitu kebebasan beragama. Kebebasan ini merupakan hak asasi manusia yang paling penting dalam hidup yakni kebebasan dalam memilih kepercayaan atau agama yang dianutnya. Kebebasan dalam hal ini tidak menuntut tapi membebaskan menganut yang dianggapnya paling benar. Prinsip selanjutnya yaitu, adanya penghormatan pada eksistensi agama

lain. Sikap yang toleransi dimana ia memberikan kebebasan dan saling menghormati kepada perbedaan ajaran yang dianut.

Toleransi memiliki dua bentuk yaitu toleransi keagamaan dan toleransi sosial. Toleransi keagamaan yaitu toleransi yang dilakukan menyangkut dengan keyakinan yang berhubungan dengan ajaran - ajaran agama yaitu munculnya sikap untuk memberikan kesempatan kepada umat selain agamanya untuk beribadah sesuai dengan yang diyakini. Sedangkan, toleransi sosial yaitu yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Hal ini penting karena menjaga kedamaian tetapi pada batas - batas yang telah di tentukan di ajaran masing - masing.

Sikap toleransi dalam kehidupan beragama akan dapat terwujud manakala ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Dalam konteks inilah Al-Qur'an secara tegas melarang kita untuk melakukan pemaksaan terhadap orang lain untuk memeluk agama Islam. Toleransi antar umat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik bagi setiap individu. Kebebasan dan toleransi merupakan dua hal yang tidak bisa diabaikan. Namun tidak jarang banyak pihak yang sering mengabaikan aspek toleransi. Mereka berusaha untuk merukunkan perbedaan di tengah masyarakat dengan cara memaksakan toleransi, akan tetapi membatasi kebebasan. Toleransi dan kebebasan merupakan dua hal yang harus berjalan beriringan, senada dan seirama. Untuk dapat mempersandingkan keduanya, pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama dan toleransi antar umat beragama merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi dalam hidup beragama yang diajarkan Islam pada pemeluknya jika diterapkan secara seimbang akan melahirkan wajah Islam yang inklusif, terbuka, ramah, dan selaras. Sikap toleran ini jika diajarkan dan diterapkan dengan baik akan menyadarkan orang bahwa dalam memeluk agama tertentu tidak boleh ada paksaan, apalagi disertai dengan tindakan yang bisa mengancam keselamatan orang lain. Toleransi dalam Islam mengajarkan untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu diantaranya adalah prinsip keadilan, keadilan hendaknya menjadi asas

pertama dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Keadilan mencakup persamaan di berbagai dimensi, terutama dalam bidang hukum, politik dan keamanan. Tidak boleh melakukan perbuatan yang diskriminatif, sehingga non-muslim tidak dapat memperoleh hal yang semestinya diperoleh. Juga memberikan kesempatan yang sama dalam bekerja, berpolitik, dan berkontribusi bagi negara.

MODERASI AGAMA SEBAGAI PENGUAT SIKAP TOLERANSI TERHADAP KERAGAMAN TRADISI KEAGAAMAN DI DESA TUNGGANGRI

Oleh Imro'atul Kasanah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang di dalamnya tentu terdapat keragaman budaya, perbedaan suku, etnis, budaya, bahasa, dan agama. Dengan berbagai kepercayaan yang dipeluk masyarakat Indonesia dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga Indonesia. Dengan memperhatikan berbagai keragaman sikap dalam dinamika berbangsa dan bernegara ini maka diperlukan sikap moderat agar mencegah terjalannya radikalisme dan radikalisasi yang ditakutkan dapat memecah belah kesatuan NKRI. Moderasi beragama merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan suatu sikap keberagaman yang dijadikan penengah dalam berbagai ketegangan.

Moderasi beragama mempunyai komitmen toleransi yang menjadikannya cara untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan agama itu sendiri, yang imbasnya akan dirasakan goyahnya kesatuan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Moderasi agama sangatlah penting untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, untuk mencapai agama yang selalu menghadirkan keharmonisan, keseimbangan dan saling menghargai perbedaan satu sama lain.

Dari sudut pandang agama, keragaman merupakan kehendak dan anugerah dari Tuhan. Berbagai keragaman agama memang telah di kehendaki oleh Tuhan karena dengan hadirnya suku, bangsa, dan agama umatnya dapat saling belajar, saling mengenal satu sama lain dengan tujuan agar terjalin kehidupan yang dinamis. Dalam tiap agama terdapat penafsiran atas ajaran agama yang masing-masing penafsiran agama tersebut terdapat penganutnya yang diyakini kebenarannya dan dipraktikkannya.

lalu dengan berbekal pengetahuan atas keragaman maka seorang pemeluk agama akan bisa mengambil jalan tengah atau moderat apabila dalam satu pilihan kebenaran tafsir yang tersedia tidak memungkinkan untuk dijalankan.

Maka dalam konteks ini dapat diketahui pentingnya moderasi beragama dalam bernegara dan berbangsa supaya terciptanya kehidupan yang dinamis dan masyarakat yang mempunyai jiwa toleransi yang kuat. Untuk mewujudkan toleransi tersebut dapat di wujudkan dengan membina tiga kerukunan hidup beragama, yaitu kerukunan *intern* umat beragama, kerukunan antar umat beragama, kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.

Ketika kita menjelajahi sisi lokasi lain dari Indonesia, kita bisa melihat indahnya perbedaan dan tingginya rasa toleransi ditengah-tengah kehidupan mereka. Sebagai contohnya di Kota Tulungagung tepatnya di Kecamatan Kalidawir Desa Tunggangri. Desa Tunggangri, desa ini terletak di sebelah sisi selatan Tulungagung, sebuah desa yang masyarakatnya homogen beragama Islam. Desa yang terdapat berbagai kearifan lokalnya dengan keragaman tradisi ritual keagamaan. Dan tentunya banyak perspektif atau sudut pandang cara berpikir masyarakat yang berbeda pula. Namun adanya keberagaman itulah penduduk Desa Tunggangri selalu menjunjung tinggi toleransi antar sesama baik dari masyarakat kalangan anak-anak, para pemuda, sampai dengan para sesepuh di Desa Tunggangri.

Desa Tunggangri ini Ibu Sringatin selaku tokoh masyarakat di desa tersebut menuturkan bahwa dalam sudut keragaman agama mayoritas pemeluk agama di Desa Tunggangri hampir 99,9% beragama Islam. Beliau juga mengatakan aliran-aliran agama Islam yang tersebar di desa ini mayoritas aliran NU atau Nahdatul Ulama artinya aliran lain seperti Muhammadiyah, LDII sangat jarang sekali di Desa Tunggangri ini. Namun menurut tokoh pemuda bernama Hani mengatakan terdapat aliran berbeda selain Nahdatul Ulama yang pernah di Desa Tunggangri ini. Awal mula aliran tersebut masuk yaitu ada salah satu warga sedang

bersekolah di salah satu pondok. Anak tersebut bersekolah di aliran yang berbeda dengan aliran yang sebelumnya di anut yaitu aliran Muhammadiyah, lalu ketika anak tersebut sudah selesai menyelesaikan belajarnya di bangku pesantren tersebut, anak tersebut membawa kedua orang tuanya masuk dalam aliran tersebut. Disitulah sedikit ada konflik antar tetangga sekitar karena ditakutkan membawa dampak buruk yang nantinya timbul radikalisme dan radikalisasi.

Namun seiring berjalannya waktu dan masyarakat di sekitar menjunjung toleransi yang masih tinggi, hal tersebut meredam karena keluarga tersebut bisa memahami, bisa beradaptasi, dan warga sekitar pun juga menghargai keputusan aliran yang mereka ambil. Maka dalam konteks ini dapat di lihat bahwa memang belum sepenuhnya aliran di Tunggangri tersebut adalah Nahdatul Ulama karena masih adanya satu atau dua keluarga yang berbeda aliran dengan yang lainnya.

Selain dari sisi perbedaan aliran agama, dapat kita ketahui juga di Desa Tunggangri ini terdapat berbagai kearifan lokal atau tradisi ritual keagamaan dengan unsur Islami yang masih kental dan masih di terapkan sampai saat ini. Sebagai contoh ziarah kubur yang diyakini dapat membawa kebaikan kepada seseorang yang di ziarahi tersebut serta sebagai penguat iman dan pengingat diri akan kematian. Lalu juga terdapat gendoren dalam istilah jawanya, yang diyakini masyarakat tersebut sebagai sedekah atas rezeki yang telah didapat selama ini. Terdapat juga adat Islami di desa ini dengan istilah jawa nya yaitu takiran atau "suran", yang diadakan setiap tahun baru Islam .

Menurut Bapak Teguh selaku tokoh agama di Desa Tunggangri ini takiran ini dilaksanakan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menyambut tahun baru Islam, beliau juga mengatakan takiran ini dilakukan untuk ruwat bumi atau sedekah bumi. Takiran ini bisa melambangkan jiwa yang bersih dapat menata pikiran yang jernih dan lebih baik lagi di tahun yang baru ini. Untuk acara dari suroan atau takir plontang dilaksanakan di pertengahan bulan sura atau tanggal likuran.

Dengan diawali diskusi antar sesepuh desa tersebut untuk memutuskan saat yang tepat untuk tradisi ritual keagamaan suran. Menurut beliau penanggalan untuk memutuskan acara tersebut tidak boleh asal-asalan, namun banyak hal yang harus diperhatikan dan juga jangan sampai mengganggu warga lain di luar desa, karena hidup adalah berdampingan, selaras, baik dengan masyarakat sekitar, alam, dan semua isi didunia. Hal ini merupakan pandangan hidup masyarakat sekitar desa Tunggangri sebagai bentuk rasa tanggung jawab yang berkaitan dengan hak dan kewajiban sangat menekankan ketentraman, kenyamanan batin.

Upaya penguatan moderasi beragama dapat menjadikan tradisi ritual keagamaan sebagai penguatan relasi antara agama dengan tradisi lain dan budaya masyarakat setempat. Tradisi keagamaan ini merupakan dimensi ekspresif dari agama yang tertanam secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi keagamaan di Desa Tunggangri ini dapat dikelola menjadi medium kultural yang dapat menjadi sarana menyebarkan nilai-nilai kebangsaan moderasi beragama yang berbasis toleransi. Selain itu, tradisi keagamaan ini mengandung pesan-pesan moral moderasi beragama budaya yang dapat menjadi pondasi kerukunan masyarakat khususnya di Desa Tunggangri.

Kehidupan sosial berdasarkan toleransi, keterbukaan di bawah kebergaman menjadikan Desa Tunggangri ini lebih baik, dinamis, harmonis, ayem tentrem dan menjunjung tinggi sikap toleransi antar sesama masyarakat. Maka sikap moderasi beragama dengan menerapkan toleransi sangat penting bagi masyarakat sebagai suatu pengakuan atas keberadaan pihak lain dan sikap menghormati adanya berbagai macam perbedaan.

IMPLEMENTASI BUDAYA TOLERANSI PADA ORGANISASI KEAGAMAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA TUNGGANGRI

Oleh Anggi Fajar Prasetya

Toleransi dalam kehidupan manusia berarti keberagaman atau perbedaan. Seperti Indonesia ini terdapat masyarakat yang memiliki berbagai macam latar belakang, mulai dari agama, budaya, ras, suku, dan yang lainnya. Tetapi manusia dituntut untuk bisa hidup di antara perbedaan yang ada. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang sudah semestinya hidup secara berdampingan. Dengan menghargai perbedaan yang ada maka akan terciptalah situasi tenteram, aman, dan damai.

Salah satu negara multikultural terbesar di dunia adalah Indonesia. Dapat dilihat dari keadaan sosialnya yang begitu beragam, populasi penduduk yang padat dan memiliki lebih dari 300 suku bangsa. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda mulai dari Islam, Protestan, katolik, Hindu, Konghucu, Budha serta berbagai macam aliran kepercayaan lainnya

Islam yang merupakan agama mayoritas di Indonesia sendiri, terdapat berbagai aliran atau ormas yang telah berkembang dan menyebarkan ajaran Islam di tanah air. Sebagai contohnya terdapat Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, dan masih banyak lagi ormas-ormas yang tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia. Dari perbedaan yang ada ini maka diperlukannya sikap toleransi sehingga keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat dapat terjaga.

Tindakan intoleran dapat timbul dari berbagai aspek mulai dari ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Aspek

perekonomian seseorang dapat menimbulkan rasa iri orang lain, atau kelompok tertentu yang lebih menguasai pos-pos strategis dalam penyebaran ajarannya memicu kelompok lain untuk melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari budaya toleransi. Sehingga kesadaran antar individu yang berkaitan dengan sikap toleransi menjadi hal yang wajib diperhatikan.

Toleransi menurut Tillman merupakan perilaku untuk saling menghargai dan saling pengertian agar terciptanya perdamaian. Toleransi disebut juga sebagai indikator dalam terciptanya sebuah perdamaian. Menurut Dimont, pengertian toleransi adalah perilaku untuk mengakui perdamaian dan tidak melenceng dari norma-norma yang ada dan di akui keberadaannya. Toleransi juga diartikan sebagai perilaku untuk menghormati dan menghargai setiap perbuatan orang lain. Menurut Heiler, pengertian toleransi adalah perilaku seseorang yang mengakui adanya keberagaman kepercayaan dan menghargai setiap pemeluk agama tersebut. Menurutny, setiap pemeluk agama mempunyai hak untuk menerima perlakuan yang sama dari semua orang.

NU didirikan pada 31 Januari 1926 M / 16 Rajab 1344 H di Kota Surabaya oleh seorang ulama dan para pedagang untuk menyebarkan praktik Islam yang sesuai dengan mazhab Syafi'i dan kepentingan ekonomi golongannya. Pandangan keagamaan NU dianggap "tradisional" sebab menoleransi budaya lokal selama sejalan dengan ajaran Islam.

Beberapa tokoh Nahdlatul Ulama adalah pencetus dan penganut Islam Nusantara, sebuah ciri khas Islam telah melebur dengan kondisi sosial budaya di Indonesia. Islam Nusantara mengkampanyekan moderasi, anti-fundamentalisme, dan pluralisme. Namun, beberapa sesepuh, pemimpin, dan kyai NU telah menolak Islam Nusantara.

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam yang ada di Indonesia. Nama organisasi ini diambil dari nama Nabi Muhammad SAW, sehingga Muhammadiyah juga dikenal

***Implementasi Budaya Toleransi Pada Organisasi Keagamaan ... Desa
Tunggangri***

sebagai orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW. Muhammadiyah memiliki arti pengikut Nabi Muhammad.

Tujuan primer Muhammadiyah merupakan mengembalikan semua defleksi yang terjadi pada proses dakwah. Penyimpangan ini tak jarang mengakibatkan ajaran Islam bercampur-baur menggunakan norma pada suatu wilayah menggunakan alasan adaptasi. Gerakan Muhammadiyah berciri semangat menciptakan kondisi sosial & pendidikan rakyat yang lebih maju & terdidik. Menampilkan ajaran Islam bukan sekadar kepercayaan yang bersifat statis, namun bergerak maju & berkedudukan menjadi sistem kehidupan insan pada segala aspeknya.

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (disingkat LDII) merupakan organisasi sosial independen buat studi & penelitian mengenai Quran & Hadis. Sesuai menggunakan visi, misi, tugas utama & fungsinya, LDII memiliki tujuan buat menaikkan harkat & martabat kehidupan bermasyarakat, berbangsa & bernegara dan turut pada pembangunan insan Indonesia seutuhnya yang dilandasi keimanan & ketakwaan pada Allah SWT guna terwujudnya warga yang demokratis & berkeadilan sosial sesuai Pancasila yang diridai Allah SWT.

Desa Tunggangri merupakan salah satu desa di wilayah kecamatan Kalidawir, kabupaten Tulungagung. Desa tunggangri memiliki 3 dusun antara lain Dusun Krajan, Dusun Ngrawan, dan Dusun Bangunmulyo serta terbagi menjadi 10 Rukun Warga dan 21 Rukun Tetangga. Desa yang terletak di bagian selatan kabupaten Tulungagung ini memiliki masyarakat yang mayoritas beragama Islam, hal ini sesuai dengan apa yang telah di sampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat disana yaitu Bapak Haris yang merupakan kepala Rukun Warga 5, Dusun Krajan. Beliau menyampaikan bahwasanya tidak pernah menemui tempat peribadatan agama lain selain Masjid di wilayah lingkungan sekitar. Pernyataan tersebut juga di perkuat oleh pendapat bapak Samsul yang merupakan imam di masjid sekitar bahwasanya semua tetangganya merupakan penganut agama Islam.

Namun meskipun demikian, ternyata disana pun juga terdapat ormas Islam yang memiliki pengikut. Ormas Islam di daerah Tunggangri terdapat 3 terbesar, yakni Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Lembaga Dakwah Indonesia Islam (LDII). Hal tersebut sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh tokoh pemuda disana yaitu saudara Zydan yang merupakan mahasiswa di salah satu Universitas di Kota Malang. Menurutnya dengan memberi ruang bagi masing-masing umat beragama untuk melaksanakan ajarannya dapat menciptakan kerukunan umat beragama atau ormas keagamaan dalam suatu lingkungan.

Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi sikap toleransi, semuanya mengecam dan menolak berbagai unsur penindasan atau tindakan yang merugikan suatu kelompok tertentu. Selain itu juga tidak di benarkan untuk memaksakan kehendak pada seseorang terkait pemilihan kepercayaan, ormas, kegiatan budaya dan sejenisnya. Tak jarang jika terdapat kegiatan seluruh elemen masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan dan organisasi dapat berkumpul dan bekerja sama dalam rangka menyukseskan sebuah kegiatan desa, hal ini pun juga menjadi pertanda bahwasanya sikap toleransi sudah tertanam dan sudah di implementasikan langsung oleh masyarakat desa tunggangri.

Sikap toleransi muncul dari kesadaran individu masing-masing, baik dari tokoh masyarakat, tokoh agama, ataupun tokoh pemuda. Dari hasil survei, toleransi pada organisasi keagamaan pun sudah terlaksana karena di Desa Tunggangri seluruh organisasi keagamaan berjalan secara berdampingan dan tidak terdapat gesekan yang menimbulkan perselisihan dan pertengkaran, justru saling bekerja sama dalam rangka memajukan desa. Karena memilih agama, aliran, dan sejenisnya telah di atur oleh negara dan merupakan hak dari setiap manusia yang tidak dapat di ganggu gugat ataupun di pengaruhi oleh individu atau kelompok tertentu. Sehingga terciptanya masyarakat Desa Tunggangri yang aman, tentram, dan damai.

SURVEY MODERASI BERAGAMA DI DESA TUNGGANGRI KECAMATAN KALIDAWIR KABUPATEN TULUNGAGUNG

Oleh Pipit Utami

Kegiatan kerja nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk membantu kegiatan masyarakat di suatu daerah tertentu dalam hal kegiatan sehari-hari dalam berbagai bidang. Selain pengabdian kepada masyarakat kuliah kerja nyata (KKN) juga merupakan salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa semester akhir untuk selanjutnya berlanjut ke skripsi. Kuliah kerja nyata (KKN) sendiri mempersatukan mahasiswa dari berbagai jurusan maupun bidang yang berbeda dengan masing-masing ilmu dan keahlian yang dimiliki. Pelaksanaan kuliah kerja nyata (KKN) berlangsung selama sebulan penuh yang mengharuskan kami mahasiswa harus menetap di sana, akan tetapi kali tidak harus menetap di rumah warga, dikarenakan musim pandemi ini.

Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) mulai mengadakan kuliah kerja nyata (KKN) yang dilaksanakan dari tanggal 1 Februari sampai dengan 28 Februari 2022, kegiatan ini bersifat wajib bagi mahasiswa yang sudah berada di semester 6 atau bagi mahasiswa yang sudah melewati semester 6 namun belum mengikuti kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) tersebut. Dalam pengadaan kuliah kerja nyata (KKN) ini pihak universitas membagi beberapa pilihan yaitu ada KKN Membangun Desa Berkelanjutan, KKN Reguler, KKN Berbasis Komunitas Ormada. Namun yang saya pilih dari pilihan tersebut yaitu KKN Reguler. Selain bisa mengatur waktu, juga bisa menambah pengalaman saya dalam terjun ke dunia masyarakat nantinya. Hal tersebut juga berkesinambungan dengan tujuan kuliah kerja nyata (KKN) ini yaitu bentuk kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap masyarakat dengan

melakukan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu.

Dalam pelaksanaan kuliah kerja nyata (KKN) ini, pihak Universitas Sayyid Ali Rahmatullah menempatkan mahasiswanya di seluruh desa yang ada di Tulungagung. Mulai dari Desa Ngantru, Rejoagung, Tanon dan masih banyak desa lainnya. Saya memilih KKN di Desa Tunggangri Kecamatan Kalidawir.

Desa Tunggangri merupakan salah satu dari 17 desa di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Jarak desa ini dari pusat kota kabupaten 20 kilo meter, arah sebelah tenggara. Desa ini dilintasi bentangan jalan utama kabupaten menuju daerah pegunungan selatan Jawa. Karena lintasan jalan ini, diperempatan jalan ujung perbatasan desa bagian utara (perempatan Kambingan) ada pasar tempat penjualan hasil panen warga, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan dapur (sayur, lauk, bumbu, makanan jadi, dll) yang sudah ramai pada pukul 02:00 dini hari sampai 09:00 pagi. Di pinggir jalan kabupaten itu juga berdiri sekolah-sekolah mulai dari jenjang paling rendah sampai tingkat Madrasah Aliyah dan SMK Islam. Bahkan dulu sempat ada cabang dari salah satu perguruan tinggi Islam dari Kabupaten Jombang, tetapi sekarang sudah tidak ada lagi. Wilayah Desa Tunggangri terletak pada wilayah dataran rendah. Luas Desa ini 235,041 hektar. 102, 94 hektar dijadikan pemukiman dan pekarangan, sedangkan 132, 47 menjadi lahan pertanian. Dari perbandingan luas itu sudah dapat dilihat bahwa mata pencarian mayoritas masyarakat Desa Tunggangri adalah bertani. Ada tiga sungai besar yang melintas di Desa Tunggangri. Dua dari sungai itu berfungsi sebagai pengairan sawah sehingga bisa panen padi dua kali dalam satu tahun. Adapun pusat pemerintahan Desa Tunggangri beralamatkan di Kantor Desa Tunggangri, Dusun Krajan Desa Tunggangri Rt. 002 Rw. 004. Kantor Desa menempati area lahan seluas 560 m². Di dalamnya ada Kantor Kepala Desa, Kantor Sekretariat Desa, Kantor PKK, Kantor BPD, Kantor LPM, Ruang Perpustakaan Srikandi dan Karangtaruna, dan ruang kelas untuk PAUD Mutiara Hati I. Jumlah penduduk Desa Tunggangri mutakhir adalah 2.956. Tingkat pertumbuhan penduduk selama 6

(enam) tahun terakhir rata-rata 8 %, dengan tingkat kepadatan sebesar 13 jiwa/km². Seluruh penduduk tersebut tersebar di tiga dusun (Dusun Krajan, Dusun Ngrawan, Dusun Bangunsari) dengan jumlah RW ada 10 dan RT ada 21.

Dalam kegiatan KKN ini dilakukan kegiatan survey moderasi beragama pada beberapa tokoh masyarakat, dan dapat diambil kesimpulan dari beberapa sub bab survey moderasi beragama, yaitu :

Dari hasil survey moderasi beragama dengan beberapa tokoh di Desa Tunggangri dapat disimpulkan bahwa Pancasila adalah dasar negara. Dasar negara mengandung makna bahwa Pancasila digunakan menjadi dasar untuk mengatur pemerintahan dan penyelenggaraan negara. Artinya, pancasila berfungsi sebagai dasar hukum, baik tertulis maupun tidak tertulis. Hal ini dapat dilihat dari banyak nya responden menjawab setuju dengan pertanyaan mengenai Pancasila juga adil terhadap semua pihak dengan tidak membedakan SARA sesuai dengan amanat UUD 1945.

Dari hasil survey moderasi beragama dengan beberapa tokoh di Desa Tunggangri dapat disimpulkan bahwa aliran agama Islam yang dianut masyarakat Desa Tunggangri beragam diantaranya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Nahdlatul Ulama mewakili sebagian terbesar umat Islam Sunni yang berkarakter tradisional dengan figur ulama ortodoksnya (kiyai). Sementara Muhammadiyah mewakili umat Islam Sunni yang modern, anti bid'ah, tahyul, dan khurafat.

Dari hasil survey moderasi beragama dengan beberapa tokoh di Desa Tunggangri dapat disimpulkan bahwa tidak sepatutnya adanya diskriminasi yang melarang/ membatasi kebebasan beragama/ kepercayaan. Kebebasan memeluk agama atau kepercayaan adalah hak setiap warga negara. Hal ini telah dijamin oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Bahkan, hak ini termasuk sebagai hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun. Hal ini dapat dilihat

dari bagaimana bersatunya masyarakat Desa Tunggangri melawan radikalisme dan provokasi yang mengancam negara.

Dari hasil survey moderasi beragama dengan beberapa tokoh di Desa Tunggangri dapat disimpulkan bahwa ritual keagamaan dan adat istiadat sangat dijaga di Desa Tunggangri. Ritual merupakan tindakan-tindakan yang memiliki makna jauh dibalik atau ritual itu dimaknai sebagai tindakan-tindakan yang bermanfaat dan adat istiadat adalah kebiasaan turun-temurun yang dilakukan berulang-ulang yang telah menjadi tradisi atau ciri khas dari suatu daerah atau seperangkat nilai atau norma. Hal tersebut dapat dilihat dari masih dilakukannya acara rutin di Desa Tunggangri seperti yasinan, tahlilan, pagelaran seni dan lain-lain.

Dapat di simpulkan bahwa kegiatan KKN merupakan salah satu pengamalan tri dharma perguruan tinggi, terutama bidang pengabdian masyarakat. Diharapkan melalui kegiatan KKN dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengadakan proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi melalui berbagai pengalaman dilapangan dan desa yang menjadi lokasi KKN dapat termotivasi untuk berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan pembangunan masyarakat yang beragama.

Pelaksanaan kegiatan KKN dilaksanakan di Desa Tunggangri yang merupakan salah satu dari 17 desa di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung dibagi menjadi 3 dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Ngrawan, dan Dusun Bangunsari. Pada kegiatan KKN ini menitik beratkan kepada kegiatan bidang keagamaan. Bidang keagamaan mempunyai program kerja antara lain dari segi pemahaman nilai-nilai keagamaan, segi pengamalan nilai-nilai keagamaan, dan membantu mengajar di TPQ.

MODERASI BERAGAMA DAN SURVEI DESA TUNGGANGRI

Oleh Evan Setiyawan

Secara bahasa moderasi diambil dari bahasa inggris moderation yang memiliki arti sikap tidak berlebih-lebihan atau sikap sedang. Ibnu Faris dalam Mu'jam Maqayis menyampaikan bahwa wasathiyah itu merupakan sesuatu yang menunjukan pada keadilan dan moderat. Sedangkan menurut pakar bahasa Raghīb Al-Asfahani menyatakan bahwa berasal dari awṣat memiliki arti titik tengah. Sedangkan kata moderisasi berasal dari bahasa latin Yakni moderation, bermakna ke sedang (tidak berlebih dan kekurangan). Sehingga dapat ditarik benang merah bahwa Moderasi beragama seseorang dapat dilihat dari adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktekkan semua konsep terutama perbedaan. Dalam KBBI kata adil bermakna (1) tidak berat sebelah / tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) tidak sewenang wenang. Mohamad Hasyim Kamali memberi penegasan bahwa moderate dalam bahasa arab “wasathiyah” tidak terlepas dari kata kunci berimbang (*balance*) dan adil (*justice*). Menurut Mohammad Hashim Kamali, yang merupakan prinsip dasar dari moderasi dalam beragama keseimbangan (*balance*) dan berlaku adil (*justice*). Bagi diri seseorang yang beragama tidak boleh memiliki pandangan yang ekstrim bahkan radikal dengan hanya melihat sesuatu hanya dari satu sudut pandang saja melainkan harus bisa mencari titik tengah dari dua sudut pandang tersebut, maka akan tercipta hubungan yang harmonis dan nyaman antar umat beragama. Sedangkan moderat sendiri merupakan sebuah sikap toleran kepada umat agama lain dalam hubungan antar manusia (*hablumminannas*) sebagai manusia, Imam Shamsi Ali memberi kesimpulan tentang moderasi yakni komitmen kepada apa yang ada/ bersikap tengah-tengah tidak mengarah pada rasa egoisme. Moderat sendiri senada dengan istilah modernis, progresif, dan

reformis. Namun istilah moderat dipilih karena lebih tepat untuk memberi gambaran kepada kelompok yang ia hadapkan dengan kelompok puritan. Modernis memberi isyarat kepada satu kelompok yang berusaha mengatasi/ menghadapi tantangan modern pada suatu problem kekinian. Bukan hanya itu saja, bahwa sikap moderasi menggambarkan pendirian keagamaan mayoritas umat Islam saat ini. Moderasi beragama sangat penting dalam sebuah negara yang homogen, seperti Indonesia yang kaya akan keberagaman sehingga sangat mudah sekali munculnya gesekan antar kelompok terlebih terhadap antar agama. sehingga perlunya memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai bersikap dalam konteks keberagaman menjadikan kita tidak egoisme, intoleran, diskriminatif dan sebagainya.

Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan. Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya merupakan aspek metafisika, sedangkan manusia sebagai makhluk dan bagian dari benda alam termasuk dalam kategori fisika. Dengan demikian, filsafat membahas agama dari segi metafisika dan fisika. Namun, titik tekan pembahasan filsafat agama lebih terfokus pada aspek metafisiknya ketimbang aspek fisiknya. Ajaran-ajaran agama memang memiliki sifat mengikat bagi manusia, yakni mengikat manusia dengan Tuhan. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, melihat dari mana sumber datangnya ajaran yang disampaikan, agama dapat dibedakan dalam dua kelompok besar, yakni Agama Samawi (agama yang datang dari langit berlandaskan wahyu Tuhan: seperti Islam, Yahudi dan Nasrani) dan Agama Wad'iy (agama yang tumbuh di bumi atas prakarsa dan pemikiran Sidharta Gautama, atau Hindu sebagai akulturasi budaya bangsa Aria dan Dravida). Ditinjau dari segi motivasi yang melatarbelakangi lahirnya agama, terdapat Agama Alami (timbul karena pengaruh kekuatan alam yang dilandasi motivasi untuk melindungi jiwa yang ketakutan; seperti agama Majusi, animism, dinamisme) dan Agama Etik (tumbuh berdasarkan motivasi penilaian baik dan

buruk; semacam filsafat etika Kong-Hu-Cu atau Kong-Cu, Shinto, dan lain-lain).

Selanjutnya mengenai profil Desa Tunggangri dimana merupakan salah satu dari tempat yang digunakan KKN oleh mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Desa Tunggangri merupakan salah satu desa yang terletak di batas paling utara di Kecamatan Kalidawir berbata. Desa Tunggangri terletak pada ketinggian 500 M diatas permukaan laut. Luas wilayah desa 235,014 ha menempati lahan seluas kurang lebih 164.509 . Wilayah di Desa Tunggangri sebagian besar berupa lahan sawah. Batas-batas wilayah desa sebagai berikut : Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tanjung, Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karangtalun, Sebelah timur berbatasan dengan Desa Domasan dan Sebelah barat berbatasan dengan Desa Betak.

Sarana pendidikan di Desa Tunggangri tergolong lengkap mulai dari tingkat pendidikan PAUD sampai tingkat SMA semua ada di Desa Tunggangri. Kelengkapan sarana pendidikan di Desa Tunggangri ini sebagai penunjang kemajuan Desa Tunggangri. Dengan ini akan memudahkan masyarakatnya untuk menuntut ilmu dan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Sarana pendidikan di Desa Tunggangri memiliki :

- | | | |
|----|------|-----|
| a) | PAUD | : 3 |
| b) | RA | : 2 |
| c) | TK | : 1 |
| d) | MI | : 2 |
| e) | SDN | : 1 |
| f) | MTs | : 2 |
| g) | MA | : 1 |
| h) | SMK | : 1 |

Masyarakat Desa Tunggangri mayoritas penduduknya adalah beragama islam. Dimana sarana ibadah di Desa Tunggangri juga ada banyak sekali. Sehingga memudahkan masyarakat Desa Tunggangri untuk melaksanakan ibadah. Desa Tunggangri memiliki kurang lebih 5 Masjid dan 15 Musholla.

Dalam memenuhi tugas KKN di Desa Tunggangri saya melakukan survei moderasi beragama di Desa Tunggangri, khususnya RW 005 mendapatkan suatu data dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda yang memaparkan bahwasannya 100 % masyarakat Desa Tunggangri beragama Islam bermazhab *ahlus sunnah wal jama'ah* (NU). Diwujudkan dengan adanya organisasi agama seperti IPNU IPPNU, ANSHOR, FATAYAT, MUSLIMAT, PAGAR NUSA, dan BANSER yang mana narasumber juga merupakan anggota dari organisasi-organisasi tersebut. Masyarakat juga masih berpegang teguh pada norma agama dan budaya lokal, seperti narasumber yang berinisial A (43 tahun) mengatakan bahwa masyarakat Desa Tunggangri masih menjunjung tinggi nilai spiritual, unggah-ungguh, serta kearifan lokal seperti megengan, slametan, yasinan, tahlilan, dziba'an, dll.

Hal ini mencerminkan bahwasannya ada moderasi serta toleransi dalam beragama dengan mengakulturasikan budaya lokal dalam praktek kerohanian di wilayah Desa Tunggangri yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten. Toleransi toleransi ini nampak dalam tradisi dimana masyarakat melakukan budaya megengan yang diadakan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Slametan, ritual ini biasanya dilaksanakan tatkala ada hajat tertentu seperti mengerti menyambut datangnya bulan Muharram. Yasinan, ini dilaksanakan setiap hari Kamis malam Jum'ah untuk jama'ah laki-laki, dan hari Selasa sore untuk jama'ah perempuan. Tahlilan, biasanya dilakukan pada hari pertama kematian hingga hari ke tujuh, dan selanjutnya dilakukan pada hari ke- 40 (matang puluh), ke-100 (nyatus), ke-1000 (nyewu), dan setelah itu disebut ritual mendhak. Dziba'an, dilaksanakan pada hari Ahad malam Senin ba'da Isya' di langgar (surau).

Dari hasil wawancara narasumber memberikan suatu kesimpulan bahwa mereka tetap memegang teguh tatanan negara yang sah yakni UUD 45 sebagai sumber hukum tujuan dan tatanan bangsa serta Pancasila sebagai dasar negara, serta tidak mendukung akan berdirinya tatanan pemerintahan syariah yang sedang gencar di proklamirkan di Indonesia saat ini, apa lagi dengan menggunakan cara kekerasan/ radikal sehingga muncul

suatu kerusakan baik secara fisik maupun nonfisik, dan hal inilah yang banyak menimbulkan konflik yang akan mengancam keutuhan perdamaian bangsa. mereka juga menyadari bahwa moderasi dan toleransi penting untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa, beragama, dan bernegara. Fanatik beragama itu wajib karena merupakan perwujudan dari kematangan beragama seseorang, asal tidak melebihi batas dan tidak di proklamirkan di muka umum sehingga tetap terjaga kerukunan dan keharmonisan antar umat.

Selanjutnya dalam bidang perekonomian warga Desa Tunggangri mayoritas berprofesi sebagai pedagang, petani dan merantau. Desa Tunggangri juga memiliki beberapa kelompok tani seperti: kelompok tani, kelompok pemuda tani, dan kelompok wanita tani. Mayoritas warga menanam padi, dan sebagian kecil menanam sayur-mayur serta buah-buahan seperti tomat, cabai, semangka dan melon. Harapan masyarakat Tunggangri khususnya para petani dan pedagang kedepanya lebih sejahtera dalam hal perekonomian, pemasaran dari produk tani yang mudah serta harga yang stabil sehingga roda perekonomian warga tetap berputar.



BAB IV

PENERIMAAN TRADISI LOKAL

"Dengan keanekaragaman budaya, mampukah kita tetap bersama?"



KEHIDUPAN DAN LINGKUNGAN YANG ISLAMI TIDAK MELUNTURKAN PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN JAWA

Oleh Ruci Yosi Dian Pratiwi

Penyebaran Islam di Nusantara pada awalnya didorong oleh meningkatnya jaringan perdagangan di luar kepulauan Nusantara. Pedagang dan bangsawan dari kerajaan besar Nusantara biasanya adalah yang pertama mengadopsi Islam. Kerajaan yang dominan, termasuk Kesultanan Mataram (di Jawa Tengah sekarang), dan Kesultanan Ternate dan Tidore di Kepulauan Maluku di timur. Pada akhir abad ke-13, Islam telah berdiri di Sumatra Utara, abad ke-14 di timur laut Malaya, Brunei, Filipina selatan, di antara beberapa abdi kerajaan di Jawa Timur, abad ke-15 di Malaka dan wilayah lain dari Semenanjung Malaya (sekarang Malaysia).

Pada kondisi sekarang ini, Penyebaran Islam Indonesia justru semakin meluas, hingga mayoritas penduduk Indonesia di berbagai Kota, Kabupaten dan Provinsi sebagian besar memeluk Agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya persentase data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 272,23 juta jiwa pada Juni 2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 236,53 juta jiwa (86,88%) beragama Islam. Artinya mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Penyebaran Islam yang meluas seperti ini menimbulkan banyak sekali pandangan serta gaya hidup yang berbeda beda.

Salah satu contoh yang ada adalah di Desa Tunggangri, Desa ini merupakan salah satu desa yang berkawasan di area selatan Provinsi Jawa Timur, yang tergabung dalam Salah satu kecamatan Kalidawir yang berada di Kabupaten kecil yang berada di paling selatan Provinsi Jawa Timur yakni Kabupaten Tulungagung. Jarak desa ini dari pusat kota kabupaten yakni

sejauh 20 kilometer arah sebelah tenggara. Desa Tunggangri terbagi dalam 3 Dusun yakni Dusun Ngrawan, Dusun Bangunsari dan Dusun Krajan dengan jumlah RW ada 10 dan RT ada 21. Di Desa ini dilintasi bentangan jalan utama kabupaten menuju daerah pegunungan selatan Jawa.

Di Desa ini mayoritas penduduk memeluk agama Islam, hal ini dibuktikan dengan banyaknya lembaga pendidikan berbasis Islam bertempat di Desa Tunggangri. Di Desa Tunggangri terdapat 2 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 2 Madrasah Tsanawiyah (MTs), 1 Madrasah Aliyah (MA), serta 4 Tempat pendidikan Al - Quran (TPQ) dengan masing masing lembaga yang mempunyai anak didik rata rata berjumlah ratusan siswa. Selain itu, di Desa Tunggangri juga mempunyai kebudayaan Islam yang masih dijalankan yakni seni sholawat. Pada masing-masing dusun di Desa Tunggangri terdapat satu kelompok seni sholawat ini, yang kita ketahui bahwa seni sholawat merupakan kebudayaan khas Islam yang dimainkan dengan melantunkan sholawat sholawat Nabi, dengan iringan musik dari pukulan pada terbang atau tifa.

Di Desa Tunggangri masyarakat juga turut aktif dalam kegiatan keagamaan yakni jamaah Yasin Tahlil, peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan rutin setiap tahun, dan juga pengajian rutin Jantiko Mantab yang diadakan oleh masjid-masjid besar yang ada di Tunggangri. Kegiatan yasin tahlil di Desa Tunggangri dilaksanakan rutin setiap hari Kamis untuk beberapa RT, ada juga yang dilaksanakan hari Rabu, maupun Senin untuk beberapa RT maupun RW. Warga Desa Tunggangri juga tergolong aktif menjadi anggota bahkan menjadi pengurus salah satu organisasi keagamaan di masyarakat yakni Nahdlatul Ulama (NU). Di dusun Bangunsari RW 10 salah satu warganya ada yang menjabat sebagai ketua ranting di Kecamatan Kalidawir yang merupakan sebagai Kecamatan dari Desa Tunggangri tersebut, bahkan Ketua RW 10 pun juga pernah menjadi salah satu pengurus organisasi tersebut. Bukan hanya tokoh tetua nya saja yang aktif dalam. mengurus organisasi keagamaan tersebut namun tokoh pemudanya juga banyak yang mengikuti Pemuda

***Kehidupan dan Lingkungan yang Islami Tidak Melunturkan Perkembangan
Kebudayaan Jawa***

Ansor yang merupakan salah satu organisasi keagamaan untuk pemuda berbasis Islam. Artinya Kebudayaan nilai luhur serta keseharian masyarakat Tunggangri tidak terlepas dari Islam, Meskipun diluar hal tersebut masyarakat Tunggangri juga merupakan keturunan Suku Jawa asli.

Meskipun warga Tunggangri memeluk agama Islam, mengamalkan serta menerapkan Islam dalam keseharian hidupnya masyarakat Desa Tunggangri juga tidak melupakan kebudayaan lokal yang menjadi bagian dari ras keturunannya yakni Jawa. Meskipun suku Jawa dulunya terkenal akan banyak masyarakatnya yang memeluk agama Hindu maupun kejawen, namun karena penyebaran Islam di suku Jawa melalui walisongo, kebudayaan suku Jawa tidak lah punah begitu saja, namun kebudayaan Jawa ini banyak yang telah dipadupadankan dengan kebudayaan Islam yakni seperti Kenduri atau Selamatan. Kegiatan Selamatan atau Kenduri yang dimana saat kegiatan tersebut doa-doa yang dipanjatkan menggunakan doa dari lantunan ayat suci Al-Quran sebagaimana yang telah Rasulullah ajarkan. Warga Desa Tunggangri, mereka juga masih memperingati kebudayaan Jawa seperti genduren yang juga dipadukan dengan budaya Islam, dan kebudayaan khas Jawa lainnya seperti takir plontang yang merupakan peringatan satu suro di Jawa dengan mengadakan selamatan di jalan atau di perempatan jalan. Kebudayaan ini masih berlangsung untuk menyelamatkan dan bersedekah atas hasil bumi yang telah Allah berikan.

Masih menjalankan tradisi yang sudah berlangsung lama meskipun dipadupadankan dengan budaya Islami ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tunggangri merupakan masyarakat yang tidak lupa akan kebudayaan yang sudah ada dari dimana tempat mereka lahir sehingga bisa dikatakan bahwa mereka termasuk masyarakat yang moderasi dalam beragama dengan aspek moderasi penerimaan terhadap tradisi lokal.

Menurut mereka melanjutkan tradisi lokal yang sudah ada bukan tindakan yang salah, karena tradisi lokal tersebut

tidak bertentangan dengan syariat agama yang mereka anut yakni Islam. Mereka menjalankan tradisi yang sudah berlangsung lama bukan hanya sebagai bentuk untuk menghargai para leluhur mereka yang telah mengadakan tradisi tersebut meskipun telah dipadukan dengan budaya Islam. Namun, mereka melanjutkan tradisi lokal seperti takir plontang atau kenduri/selamatan merupakan kegiatan sedekah untuk bumi yang mereka tempati, menyedekahi daerah dimana mereka tinggal, menyedekahi sumber penghasilan mereka yang berada di lingkungan tempat tinggal mereka. sedekah ini mereka lakukan karena mereka berharap bahwa dengan melakukan selamatan, dengan menyumbang berkat (nasi beserta lauk pauk yang diwadahi dalam besek) dengan bersama sama memanjatkan doa kepada Allah maka mereka berharap selalu diberi keselamatan dalam hal apapun.

Hidup dalam dunia modern dengan segala sesuatu yang telah dimodernisasi, dengan digitalisasi terhadap gaya hidup bukan menjadikan masyarakat Desa Tunggangri melupakan apa yang telah leluhur mereka lakukan sebagai kebudayaan asli suku Jawa. Justru mereka melakukannya setiap tahun dan tidak akan menghentikan Kebudayaan tersebut dan akan terus melanjutkannya meskipun perkembangan zaman akan semakin maju dan berkembang, justru budaya ini yang akan menjadikan keunikan yang akan terus dikenang sepanjang masa agar menjadi warisan budaya kepada anak cucu mereka di masa depan. Dengan ini warga desa Tunggangri merupakan masyarakat yang moderat yakni masyarakat yang fleksibel masyarakat yang berpola pikir elastis sesuai dengan keharmonisan dalam hidup rukun di lingkungan masyarakat karena mayoritas beragama muslim dan meskipun di lingkungan yang Islami namun tetap ada masyarakat yang masih menganut paham kejawaan kuno yang merupakan agama panutan suku Jawa lama. Namun masyarakat Tunggangri mengadaptasi dengan memadukan budaya Islam di dalamnya sehingga masih mengamalkan kebudayaan yang sudah berlangsung lama.

KULTUR TERJAGA TERCIPTALAH KEHARMONISAN WARGA NEGARA

Oleh Cindy Safitra Sari

Desa Tunggangri merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung dengan jumlah 10 rukun warga. Banyak potensi yang dapat dikembangkan di desa ini. Mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani. Ada banyak jenis hasil panen tanaman di desa ini. Ada bawang merah, cabai rawit, cabai besar, cabai keriting, melon, dan masih banyak lagi.

Saat memasuki desa ini, saya sangat takjub dengan keramahan masyarakatnya. Kebudayaan berbasis keagamaan masih tercium sangat kental disini. Seperti halnya yasinan, tahlilan, diba'an, manakiban, sholawatan, dll. Ada yang memang dilakukan rutin setiap hari khusus di desa itu, bahkan ada pula yang mengikuti rutinan dari tingkat kecamatan yang biasanya digelar di beberapa rumah warga.

Acara yasinan biasanya diselenggarakan saat malam jumat. Acara ini diikuti oleh seluruh bapak-bapak yang ada di desa ini. Yasinan ini diselenggarakan setiap malam jumat dengan sistem bergilir tiap rumah warga. Bukan hanya pembacaan yasin namun biasanya akan disambung dengan tahlil serta sholat Isya' berjamaah. Tak hanya bapak-bapak yang terlibat disini. Ibu-ibu dari beberapa tetangga juga berkumpul di rumah tersebut untuk menyiapkan hidangan ramah tamah yang akan disajikan setelah yasinan selesai. Sehingga kekerabatan dan kekeluargaan masih erat serta menumbuhkan sikap gemar tolong menolong satu sama lain.

Alat-alat yang digunakan dalam acara yasinan ini juga sudah disiapkan oleh jamaah yasinan tersebut. Seperti halnya tikar, mic, speaker, dll. Ketua jamaah biasanya memimpin yasin,

doa, dan tahlil tersebut menggunakan pengeras suara. Satu yang menurut saya sangat spesial di desa ini, jika kita mendapati jamaah yasinan laki-laki saja di desa lain maka di desa ini kita akan mendapati pula jamaah perempuan yang diikuti oleh ibu-ibu di desa ini. Masih menggunakan sistem yang sama yaitu digilir di rumah warga setiap satu minggu sekali pada sore hari. Acara yasinan ibu-ibu sedikit berbeda dengan acara yasinan bapak-bapak, yaitu bedanya terletak di pelaksanaan sholat. Jika yasinan bapak-bapak akan disambung dengan sholat Isya' namun yasinan ibu-ibu tidak ada sholat asar dipenghujung acara.

Apakah jika ibu-ibu mengadakan yasinan maka bapak-bapak akan menyiapkan hidangan ramah tamah? Tentu saja tidak. Ibu-ibu tetap mengadakan acara ini sekaligus menyiapkan hidangan ramah tamah. Tidak semua terlibat dalam penyiapan hidangan, namun hanya beberapa tetangga shohibul bait.

Banyak pula acara tahlilan yang diselenggarakan di desa ini. Tahlilan dalam rangka beberapa hal yang biasa diselenggarakan contohnya: acara tahlil kematian (ikhlasan, darusan, tiga harian, tujuh harian, empat puluh harian, seratus harian, mendak satu, mendak dua, dan mendak tiga). Khusus acara tahlilan ini, acara hanya diikuti oleh beberapa tetangga dan sebagian adalah tamu undangan seperti saudara yang rumahnya dari jauh, teman kerja, dan lain sebagainya.

Ikhlasan diadakan apabila terdapat orang yang meninggal dunia. Setelah almarhum atau almarhumah pergi, malamnya tetangga laki-laki akan berbondong-bondong untuk datang ke rumah duka untuk melaksanakan acara ini. Pada umumnya, acara ikhlasan ini berupa pembacaan surat ikhlas dan disambung dengan tahlil kirim doa untuk almarhum atau almarhumah. Setelah acara ikhlasan, terdapat acara darusan yang diselenggarakan di malam ke-dua, ke-empat, ke-lima, dan keenam setelah almarhum atau almarhumah pergi. Malam ketiga dan malam ke-tujuh dilakukan lagi tahlilan namun dengan istilah tiga harian. Begitupun dengan tahlilan yang setelahnya. Empat puluh harian diselenggarakan saat malam empat puluh

setelah almarhum atau almarhumah tiada. Seratus harian diselenggarakan saat malam seratus harinya almarhum tiada. Mendak satu diselenggarakan saat hari ke seribu lalu berlipatan juga untuk mendak dua dan mendak tiga.

Pemuda putra juga mempunyai agenda yang hampir serupa, mereka juga mengadakan rutinan sholawatan yang diadakan satu minggu sekali bergilir disetiap rumah anggota. Tidak hanya pemuda putra yang boleh mengikuti acara sholawatan ini, anak-anak laki-laki yang masih berusia belasan tahun dan masih duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyyah juga sudah diperbolehkan untuk mengikuti acara ini. Selain ada agenda rutin, para pemain hadrah sholawat ini juga memiliki agenda untuk Latihan di hari-hari khusus. Karena seringkali mendapat undangan untuk melantunkan sholawat di acara-acara tertentu seperti pernikahan, aqiqahan, pemberangkatan haji, dan lain sebagainya.

Acara adat pernikahan temu manten biasanya diiringi oleh lantunan sholawat. Ada juga beberapa pengantin yang memang sengaja tidak menggunakan jasa penyanyi dangdut dalam acara pernikahannya akan tetapi mereka menggunakan lantunan sholawat sepanjang acara. Dalam Aqiqahan dan pemberangkatan haji juga demikian, bedanya terdapat pada tempat terselenggaranya acara ini. Aqiqahan biasanya diselenggarakan di rumah shohibul bait sedangkan pemberangkatan haji diselenggarakan di masjid yang telah ditentukan. Oleh karena itu, maka diperlukannya Latihan tambahan diluar agenda rutin untuk menjaga totalitas *performance* pemain hadrah sholawatan di desa ini.

Remaja perempuan juga memiliki acara rutin diba'an yang diselenggarakan satu minggu sekali di rumah anggota yang ditunjuk secara bergilir. Kegiatan ini hampir sama dengan jamaah sholawatan yang dilakukan oleh laki-laki. Begitu pula dengan acara manakiban, acara ini juga dilakukan bergiliran di setiap rumah warga. Ada satu lagi acara yang biasa mereka selenggarakan yaitu jantiko mantab. Berbeda dengan acara-acara

sebelumnya, Jantiko mantap merupakan acara rutin yang diselenggarakan di tingkat kecamatan. Namun di daerah responden juga ada yang mengikuti acara rutin tersebut. Jantiko mantab diikuti oleh lebih banyak orang. Jantiko mantab juga memiliki sejarah tersendiri dalam pendiriannya. Bersumber dari laman facebook salah satu grup jamaah Jantiko mantab sendiri menuliskan sejarahnya.

Pada tahun 1964, Gus Miek sedang sowan (berkunjung) kepada gurunya yaitu Nabi Khidir dan Nabi Ilyas. Lalu Gus Miek diperintahkan mendirikan wirit Aurot Lailiyah. Lailiyah itu dalam Bahasa Arab artinya dzikir di waktu malam. Pada tahun 1965 Aurot Lailiyah didirikan pertama kali di Kelurahan Kauman Tulungagung. Isi dari Aurot Lailiyah diantaranya terdapat di Al - Qur'an seperti Al- Fatehah, Asmaul Husna, Ayat Kursi, lalu para wali dan para ulama di seluruh dunia dikirim surat Al - Fatehah. Seperti yang di dhawuhkan (dikatakan) Gus Miek "Ulama sesepuh yang dikirim Fatehah oleh orang-orang yang tertera atau tercantum dalam Dzikirul Ghofilin itu yang akan saya dan kalian ikuti di akherat nanti". Awal Aurot Lailiyah, pertama kali jamaahnya tidak lebih dari 5 orang dan dipimpin langsung oleh Gus Miek dan berjalan sampai 5 tahun, lalu di teruskan oleh sahabat - sahabatnya, berjalan sampai tahun 1975. Aurot Lailiyah diganti namanya menjadi Dzikirul Ghofilin, dalam bahasa arab yang artinya dzikirnya orang-orang yang lupa (maksudnya kita manusia ini yang senantiasa lupa pada Allah, lalu dengan dzikir ini ditekankan supaya ingat selalu kepada Allah dimanapun kita berada). Dahulu terjadi banyak pertentangan terhadap Dzikirul Ghofilin oleh para kyai besar, termasuk Kyai dari Lirboyo, Ponorogo, Jember, Jombang, Pasuruan, dll. Akhirnya Gus Miek Hijrah ke Jember menggandeng KH. Ahmad Shiddiq lalu di Pasuruan menggandeng KH. Hamid Abdillah, di Kediri menggandeng KH. Mundzir, di Magelang menggandeng KH. Dalhar. Beliau-beliau adalah wali dan tokoh yang dihormati oleh masyarakat di sana. Tujuannya adalah menyebarkan Dzikirul Ghofilin lewat Kyai besar yang menjadi tokoh disitu, meskipun begitu masih banyak yang tidak cocok, mungkin banyak yang iri, su'udzon terhadap Gus Miek.

Pada tahun 1986 seamaan Al-Quran didirikan menggunakan nama JANTIKO, seamaan Al-Qur'an adalah kegiatan membaca dan mendengarkan Al - Qur'an berjamaah atau bersama-sama, sekalian mendengarkan Al-Qur'an juga bersama-sama melakukan ibadah sholat wajib secara berjamaah juga sholat-sholat sunnah yang lain, dari ba'da Shubuh hingga khatamnya Al - Qur'an, seperti dhawuh (kata) Gus Miek "Dalam sema'an ada seorang pembaca Al-Quran, Huffazhul Qur'an dan Sami'in". Seperti ditegaskan oleh sebuah hadits: Baik pembaca maupun pendengar setia Al-Quran pahalanya sama. Malah di dalam ulasan tokoh lain dikatakan: "Pendengar itu pahalanya lebih besar daripada pembacanya. Sebab pendengar lebih main hati, pikiran, dan telinganya. Pendengar dituntut untuk lebih menata hati dan pikirannya dan lebih memfokuskan pendekatan diri kepada Allah SWT". Beberapa tahun kemudian ditambah kata MANTAB. Jantiko diambil dari Bahasa Jawa yang artinya anti kolir, maksudnya jamaah anti putus asa, ngresulo (mengeluh atau menggerutu), maksiat meskipun segi ekonomi atau fikiran jamaah lemah atau kurang "Fuqoro". Terbukti meskipun fuqoro namun setelah ikut Dzikrul Ghofilin dan seamaan Al - Qur'an banyak yang menjadi rajin ibadah. Dan kata MANTAB diambil dari bahasa arab, MANTABA yang artinya orang-orang yang bertaubat.

Dhawuh Gus Miek "Pengamal dan penderek Dzikrul Ghofilin yang berhasil adalah yang punya perasaan tidak lebih baik dan tidak lebih suci dari orang lain. Namun jika mempunyai perasaan lebih suci dari orang lain, maka orang itu gagal dalam mengamalkan Dzikrul Ghofilin". Yang berhak menerima warisan Jantiko Mantab dan Dzikrul Ghofilin hanya putra-putra dan cucu Gus Miek saja. Haram hukumnya untuk orang lain yang mengaku sebagai pemilik, pewaris atau penerima Jantiko Mantab dan Dzikrul Ghofilin.

Putra-putra Gus Miek :

1. Gus Tajud
2. Gus Sabuth
3. Gus Robet
4. Gus Dewo

5. Neng Alfina
6. Neng Dannis

Nah, seperti itulah sejarah berdirinya jantiko mantab yang diselenggarakan di daerah responden. Pada saat acara jantiko mantab, banyak pihak yang terlibat disini. Ada ibu-ibu yang menyiapkan hidangan ramah tamah, ada pula bapak-bapak yang sibuk menyiapkan tempat mengingat tamu yang hadir akan sangat banyak, lahan untuk parkir jamaah juga disiapkan di halaman rumah para tetangga shohibul bait. Acara ini sangat menjunjung tinggi kekerabatan tidak hanya jamaahnya namun juga menguatkan solidaritas kekeluargaan antar tetangga. Bahkan pengeras suara di acara ini juga sedikit berbeda yang tentunya lebih besar dan lebih keras daripada acara yang sebelumnya kita bahas. Operator *sound system* juga biasanya didatangkan khusus untuk mensukseskan acara ini. Bendera-bendera jantiko mantab juga terpasang di beberapa titik sekitar rumah *shohibul bait* sehingga memudahkan jamaah yang belum tau keberadaan jantiko mantab terselenggara untuk menemukan titik lokasi terselenggaranya.

Di Desa Tunggangri dan sekitarnya sebenarnya masih banyak tradisi berbasis keagamaan yang biasa diselenggarakan seperti halnya selamatan, tingkeban, manggulan, telonan, tujuh bulanan, pitonan, dan lain sebagainya. Namun acara-acara tersebut tidak rutin diadakan, yang berarti acara tersebut hanya diadakan disaat-saat tertentu. Dalam kegiatan survey moderasi beragama kali ini, saya selaku surveyor mendapatkan kesimpulan bahwa masyarakat di daerah ini masih kental akan budaya apalagi kebudayaan yang diselenggarakan rutin serta mengandung unsur-unsur keagamaan. Seluruh acara-acara tersebut dapat memupuk tali silaturahmi satu sama lain. Tolong menolong menjadi pengukuh jati diri kita sebagai warga masyarakat yang sejati. Selain itu, pada hakikatnya kita adalah makhluk sosial yang dimanapun kita berada pastilah memerlukan uluran tangan dan adakalanya kita yang mengulurkan tangan kepada makluk yang membutuhkan.

AKULTURASI KEBUDAYAAN LOKAL DAN ISLAM DI DESA TUNGGANGRI DALAM UPAYA MEMAKSIMALKAN MODERASI BERAGAMA

Oleh Dwita Indriyani

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama. Di Desa Tunggangri hampir seluruh masyarakatnya merupakan penganut agama Islam. Namun, dari hasil survei wawancara yang telah saya lakukan terhadap masyarakat Desa Tunggangri memiliki toleransi, komitmen beragama, kesadaran anti kekerasan yang berlandaskan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), serta kesadaran tinggi mengenai kebudayaan lokal sesuai dengan porsinya masing-masing.

Responden masyarakat dan tokoh agama pun menunjukkan perhatian terhadap kebudayaan lokal dengan tetap melestarikan dan menyelenggarakan upacara tersebut sesuai dengan bulan pelaksanaan. Misalnya upacara Suran dan Nyadran. Mereka berpendapat bahwa Islam yang masuk ke Indonesia yang mulanya dulu disebut dengan Nusantara melalui proses yang panjang dengan akulturasi kebudayaan lokal dan Islam. Seperti yang telah kita ketahui bahwa pada saat itu mayoritas masyarakat merupakan penganut Hindu-Budha.

Masyarakat Desa Tunggangri umumnya masih melakukan upacara tradisional yaitu antara lain:

1. Suran

Suran merupakan acara yang dilakukan pada bulan Sura atau biasa dikenal dengan bulan Muharram. Upacara ini dilaksanakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya, dengan rangkaian selamatan, ceramah, dan pagelaran kesenian lokal misalnya, wayang dan jaranan. Pada bulan Sura, masyarakat juga memiliki ritual tahunan yaitu mencuci keris.

2. Ider-Ider (Petik Padi)

Petik Padi atau biasa dikenal dengan Ider-Ider Pari biasa dilakukan ketika padi sudah siap untuk dipanen. Acara ini dimulai dengan mendirikan rumah-rumahan kecil kemudian sore menjelang magrib melaksanakan ider yaitu mengelilingi sawah dengan membakar kemenyan. Keesokan paginya dilaksanakan *methik* atau panen dengan membawa sesaji ke sawah. Sesampainya di rumah, diselenggarakan acara selamatan sebagai ucapan tasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang melimpah.

3. Daur Hidup

Upacara daur hidup merupakan rangkaian upacara ritual yang dilaksanakan sejak manusia dalam kandungan sampai meninggal dunia. Acaranya meliputi tingkepan, mitoni, sepasaran, tedhak sinten, khitanan, mantenan, dan tahlil kematian.

a. Tingkepan

Tradisi Tingkeban merupakan upacara selamatan yang berlaku kepada ibu yang sedang hamil. Namun tidak semua ibu hamil dapat melakukan kebiadaan ini. Hanya dilakukan kepada ibu hamil yang usia kehamilannya sudah memasuki usia tujuh bulan. Selain itu, Tingkeban umumnya dilakukan kepada anak pertama. Serangkaian prosesi acara adat dimana si ibu hamil ini akan dilakukan. Tujuannya agar anak dalam kandungan lahir dengan selamat dan sehat *wal afiat* serta dijauhkan dari segala macam penyakit.

b. Sepasaran

Tradisi Sepasaran merupakan kegiatan syukuran yang dilaksanakan oleh keluarga yang sudah dikaruniai momongan. Hanya saja kegiatan adat ini ditujukan kepada momongan yang sudah menginjak usia 5 hari. Pada tahap ini, pihak keluarga yang merayakannya akan menggelar sebuah proses syukuran sebagai ungkapan tanda syukurnya karena telah dikaruniai momongan.

c. Pitonan

Tradisi Pitonan ialah upacara selamatan yang digelar oleh masyarakat guna merayakan kelahiran anaknya dimana usia sang anak sudah menginjak usia tujuh

bulan. Tujuan dari digelaranya Pitonan ialah sebagai wujud simbol rasa syukur mereka atas kelahiran sang buah hati sang sudah diberkahi hingga umur 7 bulan.

d. Tedhak Siten

Tradisi Tedhak Siten dilakukan karena adanya kepercayaan sebagian warga setempat bahwa tanah mempunyai kekuatan gaib. Selain itu, adanya kepercayaan bahwa tanah dijaga oleh Bethara Kala. Dan karena itu si anak perlu dikenalkan kepada Bathara Kala sipenjaga tanah, melalui upacara yang disebut Tedhak Siten, agar Bathara Kala tidak marah. Sebab apabila Bathara Kala marah, akan menimbulkan suatu bencana bagi si- anak itu.

e. Tahlil Kematian

Tahlilan ialah prosesi kirim doa kepada pihak yang sudah terlebih dahulu meninggal dunia. Tujuan dari kebiasaan atau hukum adat ini supaya arwahnya mendapatkan ketenangan dan tempat terbaik di sisi Tuhan. Diampuni segala dosanya dan diterima amal ibadahnya. Bagi sebagian umat Islam tidak sepaham dengan kegiatan tahlilan ini. Mereka mempunyai alasan untuk tidak sepaham. Umumnya, upacara Tahlilan ini dilakukan pada hari ke-1, ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, 1 tahun, dan 3 tahun usai kematian dari pihak yang meninggal. Kebiasaan ini memang perpaduan antara budaya Islam dengan budaya Hindu dimana dahulu memang terjadi proses akulturasi budaya yang hingga kini masih tetap terjaga keberadaannya di kalangan masyarakat. Proses pembauran budaya Islam dengan Hindu dan Budha menandakan terjadinya sebuah dialog peradaban di sejarah Indonesia.

4. Nyadran

Sejarah mencatat bahwa perkembangan kebudayaan semakin mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai oleh unsur budaya yang bermacam-macam. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Perbedaan tersebut berinteraksi secara

terus-menerus menjadi sebuah norma yang kemudian ditanamkan dan diyakini oleh masyarakat. Kemudian diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya. Salah satu budaya yang mengalami akulturasi yakni tradisi nyadran. Tradisi ini merupakan hasil akulturasi budaya Jawa dan Islam. Dalam bahasa Jawa, Nyadran berasal dari kata sadran yang artiya ruwah syakban. Tradisi nyadran bertujuan untuk menghormati para leluhur dan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan.

Tradisi Nyadran ini merupakan cetusan para wali saat menyiarkan agama Islam di tanah Jawa. Tradisi yang diajarkan wali semuanya baik dan mengandung unsur pemersatu untuk setiap perbedaan budaya di tengah masyarakat. Sebenarnya, nyadran berasal dari tradisi Hindu-Budha. Sejak abad ke-15, para walisongo melakukan akulturasi tradisi tersebut melalui dakwahnya, agar agama Islam dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Pada awalnya, para wali berusaha meluruskan kepercayaan yang ada pada masyarakat Jawa saat itu tentang pemujaan roh yang dalam agama Islam dinilai musyrik. Kemudian, supaya tidak berbenturan dengan tradisi Jawa, maka para wali tidak menghapuskan adat tersebut, melainkan menyelaraskan dan mengisinya dengan ajaran Islam, yaitu dengan pembacaan ayat al-Qur'an, tahlil, dan doa. Nyadran dipahami sebagai bentuk hubungan antara leluhur dengan sesama manusia dan dengan Tuhan.

Desa Tunggangri adalah salah satu desa di Kecamatan Kalidawir yang hampir 100 persen masyarakatnya merupakan penganut agama Islam. Menurut survei wawancara yang telah saya lakukan, adanya dominansi agama Islam di masyarakat tidak mempengaruhi adanya peringatan dan pelaksanaan ritual kebudayaan lokal yang merupakan hasil dari akulturasi pada zaman dahulu. Hingga saat ini, masyarakat masih melakukan berbagai ritual dengan tujuan mensyukuri nikmat dan berkat yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Semua dilakukan sesuai porsi yang ada, tanpa berusaha membedakan individu berdasarkan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).

Bahkan, masyarakat menyadari apabila hal ini merupakan salah satu budaya yang sudah sepatutnya untuk tetap dilestarikan.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai Warga Negara Indonesia khususnya warga Desa Tunggangri sudah memiliki kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya saling menghormati kebudayaan lokal dengan tetap memegang teguh semboyan **“Nguri-Nguri Budaya Jawi”** meskipun tidak sintens dulu. Semua dilakukan dan dilaksanakan sesuai dengan porsi yang ada dan telah disesuaikan dengan keadaan saat ini. Masyarakat Jawa pada umumnya tidak bisa lepas dari kebiasaan ritual yang notabene kental dengan ritual keagamaan Hindu. Hal ini dikarenakan adanya akulturası budaya ketika masuknya Islam ke Indonesia, sehingga kedua kebudayaan tersebut melebur dan menjadikan Islam di Indonesia cenderung lebih memiliki variasi jika dibandingkan dengan Islam Timur Tengah. Namun, hal ini menjadikan warna baru di masyarakat dengan memegang teguh semboyan negara kita yaitu **“Bhineka Tunggal Ika”**.

OPTIMALISASI KEBUDAYAAN LOKAL MELALUI SHOLAWAT DI DESA TUNGGANGRI

Oleh Devi Lutvia Mindhayanti

Indonesia mempunyai banyak tradisi budaya dan kearifan lokal salah satunya yaitu pujian atau bisa dibilang sholawat. Bentuk pujiannya merupakan puji-pujian atau syair dan alunan yang masih menjadi tradisi lisan di masyarakat Indonesia ini. Beberapa budaya Indonesia hampir semua mempunyai syair dan tradisi sholawat itu sendiri. Beberapa ragam sholawat yang di dalamnya memiliki kekuatan sekaligus ciri khas masyarakat muslim nusantara. Tradisi sholawat di Indonesia ini merupakan bukti yang sangat kuat bahwasannya kehadiran Islam tidak menipiskan budaya lokal tetapi justru saling membaur dan saling menguatkan satu sama lain. Hal ini sekaligus bisa menjadi gambaran bahwasannya ajaran Islam sudah sejak lama masuk dan bersatu dalam budaya masyarakat kita.

Sholawat merupakan bentuk pujian atau cara umat Islam bersilaturahmi dengan Nabi Muhammad SAW. Sholawat juga salah satu amalan untuk mendapatkan syafaat Rasulullah SAW. Sholawat bisa menjadi salah satu sarana bagi umat muslim untuk bermunajat dan bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW agar terhindar dari bala bencana. Membaca shalawat ini menjadi salah satu bentuk kecintaan dan kerinduan kita umat muslim kepada junjungan-Nya Nabi Muhammad SAW. Sholawat dapat dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai doa untuk ibadah, kesejahteraan, keberkahan dan kemuliaan.

Dari segi bahasa, sholawat atau selawat itu berasal dari kata *salat* yang artinya berdoa kepada Allah SWT. Sebab itu, membaca sholawat sangat dianjurkan untuk Nabi Muhammad guna mendoakan dan memohon berkah kepada Allah SWT demi keselamatan umat. Seperti yang diketahui, kesenian sholawat masih menjadi budaya masyarakat di Desa Tunggangri

yang secara turun-temurun dan kesenian ini dimulai pada tahun 2012 sampai saat ini untuk menguatkan arus budaya modern.

Menurut Pak Mahmud sebagai perangkat desa di Desa Tunggangri kesenian sholawat merupakan tradisi yang sudah turun-temurun. Namun seiring waktu kelompok sholawat ini mulai tersisihkan dan kurang diminati oleh para pemuda. Inilah yang menjadi prihatin kita, maka dari itu di Desa Tunggangri berupaya menghadirkan seni budaya sholawat agar generasi muda bisa mengingat tentang budaya sholawat ini dan memodifikasi beberapa lagu sholawat agar diminati generasi muda. Menurut Pak Mahmud, kendala atau hambatan perkembangan kebudayaan sholawat ini tidak hanya dalam satu aspek namun ada berbagai aspek mengingat perkembangan zaman yang sangat pesat ini akan berpengaruh terhadap perilaku pola pikir para pemuda sebagai generasi penerus bangsa Indonesia ini, akibatnya nilai yang terkandung pada syair sholawatan tidak tersampaikan kepada masyarakat, kesenian yang tadinya mengandung nilai dakwah kini akan semakin luntur.

Kesenian sholawatan ini yaitu ekspresi keberagaman sekaligus ekspresi kesenian bagi suatu pelakunya yang mereka bisa mendapatkan manfaat agama yang menentramkan hati sekaligus kebutuhan dan keindahan yang terpenuhi. Kesenian tradisi Islam ini didominasi oleh para orang muda rata-rata di atas 18 tahun. Istrumen musik sholawat ini menggunakan alat-alatnya yaitu rebana, Calti, bas, tam, dan dumbuk. Cara menggunakan alat pertama rebana dengan cara dipukul menggunakan tangan, biasanya orang-orang duduk atau berdiri saat memainkan alat musik ini, Kemudian memegang alat ini menggunakan tangan kiri lalu memukulnya menggunakan tangan kanan. alat yang kedua yaitu calti alat musik ini dimainkan dengan cara posisi duduk dengan bidang pukul yang berada di kanan tubuh dan membrannya dipukul menggunakan jari telunjuk dan jari manis. Alat yang ke tiga yaitu bass dimainkan dengan cara dipukul dengan mengayunkan tepat ke arah muka bass alat bass ini dimainkan dengan tam sehingga bisa menimbulkan sebuah irama yang menjadi iringan di musik sholawatan. Alat yang ke empat

yaitu dumbuk dipakai saat nada tertentu jika nada naik maka alat main ini berhenti, Alat main ini juga dimainkan secara dipukul. dan dari perangkat instrumen ini berfungsi secara ritmis menjadi suatu kesatuan dalam hal mengiringi nyanyian puji-pujian keagamaan Islam yang dipenaskan secara vokal bersama oleh beberapa orang atau personil. Secara melodi lagu yang dinyanyikan menggunakan sistem kelarasan seperti beberapa musik sholawatan. Selain itu juga ada beberapa lagu dengan syair-syair nyanyian yang berbahasa Arab dan dibuat atau diwariskan berdasarkan pengalaman dahulu oleh sekelompok sholawatan yang secara turun-menurun.

Sholawatan di Desa Tunggangri ini dirutinkan dua minggu sekali yaitu pada hari Jumat di Balaidesa Tunggangri, pelatihnya sendiri bernama Mas Adib hasani selaku menjadi ketua sholawat di desa tunggangri. Anggotanya kurang lebih dari 20 orang yang usianya nya 18 tahun. Sholawat dari Desa Tunggangri ini biasanya juga dipentaskan di acara nikahan juga dan biasanya juga dipentaskan di acara aqiqah dan acara lainnya juga. Seringkali sholawat ini kita jumpai yang dilakukan dengan cara melantunkan zikir dan doa dan diiringi musik klasik yang dimodifikasi menjadi musik modern seperti menggunakan musik modern yang populer yang banyak digemari di kalangan masyarakat seperti musik India yang diubah liriknya saja kedalam bahasa arab yang didalamnya mengandung banyak pesan Islami tetapi tidak hanya dalam bahasa Arab saja saja melainkan di dalamnya juga ada perpaduan antara berbagai macam shalawat kepada nabi dan perpaduan tersebut menghasilkan musik sholawat yang digemari banyak orang dan menggugah semangat masyarakat sehingga banyak gerakan yang dilakukan masyarakat tanpa sadar saat menikmati musik sholawat tidak hanya itu musik membuat masyarakat menjadi terbuka karena beberapa vokalis membawakan sholawat menjadi suara yang indah. ada beberapa macam judul lagu sholawatan yaitu diantaranya addinu lana, assubhadha, busyo lana, isya lana, birosulillah, allahummasholli dan lain lain.

Banyak manfaat membaca sholawat yaitu membuat kita menjadi tenang dan sehingga bisa berfikir secara rileks untuk

mencukupi kebutuhan duniawi kita, seorang muslim jika bersholawat akan ditingkatkan derajatnya dan dihapus pula keburukannya, dengan bersholawat seseorang muslim akan diampuni semua dosanya yang beliau lakukan sengaja maupun tidak sengaja, ketika seorang muslim membaca sholawat maka mereka akan dihindarkan dari fitnah atau gunjingan orang atau orang-orang yang memiliki niat jahat, membaca sholawat bisa mendapatkan pertolongan dari Allah saat tertimpa musibah dan akan diberikan keselamatan oleh Allah SWT terhadap bencana alam atau bencana lainnya yang dihasilkan dari manusia yang jahat, mengundang datangnya karunia dan nikmat dari Allah SWT karena sholawat yaitu doa memberi kesuksesan dengan pahala yang berlimpah, sholawat yaitu yang paling mudah terkabul, membuat kondisi menjadi bersih dan dengan sholawat seseorang bisa tercapai kerelaan Tuhan yang maha asih serta bisa menambah kecintaan kita terhadap Nabi Muhammad SAW. Dari penjelasan diatas kita bisa memberikan pengaruh yang cukup besar karena bisa dikatakan berhasil dalam merangkul para remaja di daerah untuk melestarikan budaya lama yang mengandung banyak manfaat yang tanpa disadari banyak para anak muda akan pentingnya mempertahankan budaya lama yang sangat mulia.

Berdasarkan informasi di atas dapat kita simpulkan bahwasannya sholawat merupakan tradisi lokal yang bernafaskan dan mengandung unsur-unsur Islam. Nilai-nilai dakwah Islam yang terkandung dalam sholawatan ini ada beberapa aspek salah satunya terhindar dari bala bencana dan menjadikan diri kita menjadi bersih. dan sholawatan adalah simbol agama dan menjadi salah satu bentuk untuk menanamkan dan menambahkan kecintaan diri kepada Nabi Muhammad SAW. Desa Tunggangri menjadi salah satu berkembangnya tradisi masyarakat, salah satunya yaitu sholawatan. Tradisi sholawatan adalah tradisi pembacaan sholawat dengan lagu-lagu yang beragam. di Desa Tunggangri ini memiliki potensi untuk ditingkatkan lebih baik lagi dari segi pemodifikasian sholawat dan kerutinan dalam pelatihan sholawat.

KESELARASAN TRADISI DENGAN NILAI AGAMA

Oleh Muhammad Syamsul Hudha

Kata moderasi diistilahkan dengan “wasath” atau “wasathiyah”; Kata “wasit” itu sendiri juga sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang mempunyai tiga maksud, antara lain; penengah, pengantara (misal pada kegiatan perdagangan, bisnis, dan lain sebagainya), pelera, bisa juga dikatakan sebagai pemisah atau pendamai antara yang berselisih dan pemimpin.

Menurut Quraisy Shihab, terdapat pilar-pilar penting dalam bermoderasi. Pertama pilar keadilan, pilar ini sangat utama, Ada beberapa pengertian pada kata keadilan, yaitu pertama, adil dalam arti “sama”. Dalam artian persamaan dalam hak. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga bisa dikatakan menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya. Adil juga berarti moderasi, dengan kata lain tidak mengurangi tidak juga melebihi.

Kedua, pilar keseimbangan. Menurut Quraish Shihab, keseimbangan ditemukan pada kelompok yang di dalamnya terdapat keberagaman yang tetap memiliki tujuan yang sama dan tetap terpenuhinya syarat dan kadar tertentu pada setiap bagian. Keterlibatan keseimbangan sangatlah berpengaruh pada sikap moderatif. Karena tanpa adanya keseimbangan tak dapat terwujud keadilan. Ketiga, pilar toleransi. Toleransi memiliki arti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang seharusnya dilaksanakan menjadi tidak dilaksanakan. singkatnya ialah penyimpangan yang dapat dibenarkan.

Konsep wasathiyah, konsep ini menjadi garis pemisah dua hal yang berseberangan. Penengah ini dinilai tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, serta sebaliknya, tidak membenarkan juga upaya mengabaikan

kandungan isi al-Qur'an sebagai dasar hukum utama. Oleh karenanya, Wasathiyah ini lebih cenderung toleran dan tidak juga renggang dalam sikap pemaknaan ajaran Islam

Moderasi diidentikkan pada suatu upaya yang sifatnya tidak memiliki kecenderungan baik pada pinggir ataupun ujung. Jadi tidak memihak atau mendominasi salah satu darinya dan mengabaikan yang lain. Sikap moderat harus pada tengah-tengah, sehingga seseorang yang memiliki sikap moderat diharuskan memiliki sikap bijak dalam menghadapi dan memahami setiap permasalahan tanpa memberatkan salah satunya.

Penerapan konsep dan nilai moderasi beragama menjadi bagian penting dari setiap manusia, khususnya warga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena pada faktanya masyarakat Indonesia memiliki Berbagai suku, budaya, agama, etnis dan bahasa. Setiap yang menerapkan, berarti menghidupkan nilai moderasi, dimana itu akan menumbuhkan keseimbangan tradisi lokal lingkungannya. Ibarat agama adalah air dan tradisi menjadi wadah untuk pesan-pesan dari agama itu sendiri. Tradisi juga berperan sebagai sarana pengembangan dan penyebaran ajaran agama.

Adat bisa disebut dengan tradisi lokal dimana tradisi itulah yang mengatur interaksi masyarakat. Adat dapat juga dimaknai sebagaikebiasaan atau tradisi masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Dalam tradisi, mengandung pengetahuan tersirat atau tersembunyi tentang adanya hubungan antara masa lalu dan masa kini. Seakan-akan ia menunjukkan kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu namun masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan sikap -sikap bermasyarakat, baik dalam kehidupan yang sifatnya duniawi ataupun pada hal-hal keagamaan.

Desa Tunggangri terletak pada wilayah dataran rendah. dapat disimpulkan bahwa mata pencarian mayoritas masyarakat Desa Tunggangri adalah bertani. Ada tiga sungai besar yang melintas di Desa Tunggangri. Dua dari sungai itu berfungsi

sebagai pengairan sawah sehingga bisa panen padi dua kali dalam satu tahun

Di Desa Tunggangri, penulis melakukan riset mengenai Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal. Ada 3 responden dari riset tersebut antara lain tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda. Menurut ketiga responden, Seluruh Masyarakat Desa Tunggangri 100% beragama islam dan menganut madzhab Ahlusunnah wal Jamaah Nahdlatul Ulama. Di desa Tunggangri, Ada beberapa organisasi yang beranggotakan masyarakat Tunggangri itu sendiri. Antara lain Kelompok Tani, Wanita Tani, PKK, Karang Taruna, BABINSA. Untuk organisasi di bawah naungan keagamaan antara lain IPNU/IPPNU, GP-ANSOR, BANSER, FATAYAT, PAGAR NUSA.

Hasil riset membuktikan, pemikiran responden sangatlah moderat. Ketiga responden memiliki pemikiran yang sama mengenai akulturasi Islam dengan tradisi lokal. Seperti halnya para wali menyebarkan islam di tanah jawa, Salah satu responden, mbah murlan, memiliki pemikiran yang sangat moderat terkait dengan hubungan tradisi lokal dengan ajaran agama islam. Beliau mengatakan Bahwa budaya atau tradisi lokal merupakan jembatan ajaran islam menuju masyarakat. Terlebih lagi masyarakat sini yang memiliki tradisi yang dari dulu sampai sekarang masih berjalan. Jadi, meskipun tradisi dengan ajaran agama memiliki perbedaan yang signifikan, namun keduanya tidak dapat dipisahkan.

Salah satu pernyataan dari penulis kepada responden mengenai apakah responden mendapat pengetahuan baru di setiap pelaksanaan upacara adat yang dipercayai masyarakat sekitar, Ketiga responden mengatakan bahwa sedikit-banyak mereka mendapatkan pengetahuan baik secara tersirat ataupun tersurat dari upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat sekitar. Hal tersebut bisa terjadi karena responden berketurunan jawa, dan salah satu ciri khas orang jawa ialah memiliki pemikiran atau ilmu yang biasa disebut dengan "ilmu roso". Singkatnya, ilmu roso tersebut ialah ilmu yang mengarahkan penalaran atau

perenungan sesuai tradisi turun temurun namun tetap berdasarkan agama.

Meski demikian, pelaksanaan tradisi lokal tidak menjadikan masyarakat terjebak pada sikap tradisionalisme, terkesan kuno dan atau seakan-akan tertinggal oleh zaman. Misalnya pada pakaian adat jawa yang ditambahkan dengan hijab. Hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa pakaian adat jawa yang sudah lama digunakan bisa terlihat modern dan sesuai syariat islam. Akulturasi tersebut tercipta karena adanya kecenderungan masyarakat untuk mengikuti budaya lain tanpa menyingkirkan budaya asli.

Pertemuan pakaian adat jawa dengan pakaian masa kini (modern) pada akhirnya menjadikan pencampuran budaya dimana tetap bisa diterima masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya lokal dengan dengan budaya lain.

Salah satu contoh akulturasi tradisi lokal dengan islam yang tetap sampai saat ini ialah perkawinan adat jawa. Perkawinan menurut adat jawa adalah hubungan cinta kasih pada seorang pemuda dan pemudi. Dalam hukum adat, perkawinan selain memiliki pengertian ikatan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dimana mempunyai tujuan untuk mendapatkan keturunan dan membangun serta membina kehidupan keluarga rumah tangga, tetapi juga berarti suatu hubungan hukum yang menyangkut para anggota kerabat dari pihak istri dan pihak suami.

Dalam pelaksanaannya juga terdapat ketentuan-ketentuan tertentu atau bisa dikatakan sebagai ritual yang merupakan suatu budaya yang selalu dilakukan secara turun temurun. Seiring berjalannya waktu, islam datang dan menyatu pada tradisi dan berbagai macam ritual adat setempat, khususnya pada perkawinan adat jawa.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa Ajaran Islam memiliki sifat yang dinamis dan fleksibel. Dimana kedinamisan ini bisa berjalan beriringan pada tradisi lokal dengan tujuan

menghindari pertentangan dan perpecahan. Akulturasi tradisi lokal dengan ajaran islam bukan berarti meninggalkan norma-norma keislaman demi budaya, namun agar norma-norma tersebut tetap menampung kebutuhan tradisi setempat dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nash (Al-Quran dan Hadis). Perpaduan di antara keduanya menjadi saling melengkapi. Islam diakomodasikan ke dalam tradisi dan budaya setempat, sehingga tidak ada pemurnian Islam atau penyeragaman praktik keagamaan dengan budaya timur tengah.

PENERIMAAN TRADISI LOKAL OLEH WARGA DESA TUNGGANGRI

Oleh Mochamad Fathurrachman

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan secara terus menerus yang telah menjadi bagian kehidupan masyarakat sampai saat ini. Tradisi biasanya dilakukan oleh negara, agama, waktu, kebudayaan, dan lain sebagainya. Tradisi menjadi semua sesuatu yang diwariskan dari dahulu ke masa sekarang. Dapat diartikan juga bahwa tradisi adalah warisan sosial yang mampu bertahan sampai masa kini.

Tradisi yang telah menjadi budaya akan menjadi suatu sumber dalam berakhlak. Hal dasar dari pengertian tradisi adalah adanya suatu informasi yang disampaikan dan diteruskan ke setiap generasi selanjutnya misalnya dalam bentuk lisan atau tulisan. Karena tanpa adanya suatu komunikasi yang baik, tradisi juga bisa saja menjadi hilang. Tradisi secara otomatis dapat memberikan pengaruh terhadap aksi dan reaksi yang akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Tunggangri merupakan salah satu dari 17 desa di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Jarak desa ini dari pusat kota kabupaten 20 kilo meter, arah sebelah tenggara. Desa ini dilintasi bentangan jalan utama kabupaten menuju daerah pegunungan selatan Jawa. Karena lintasan jalan ini, diperempatan jalan ujung perbatasan desa bagian utara (perempatan Kambingan) ada pasar tempat penjualan hasil panen warga, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan dapur (sayur, lauk, bumbu, makanan jadi, dll) yang sudah ramai pada pukul 02:00 dini hari sampai 09:00 pagi. Di pinggir jalan kabupaten itu juga berdiri sekolah-sekolah mulai dari jenjang paling rendah sampai tingkat Madrasah Aliyah dan SMK Islam. Bahkan dulu sempat ada cabang dari salah satu perguruan tinggi Islam dari Kabupaten

Jombang, tetapi sekarang sudah tidak ada lagi. Wilayah Desa Tunggangri terletak pada wilayah dataran rendah.

Luas Desa ini 235,041 hektar, 102,94 hektar dijadikan pemukiman dan pekarangan, sedangkan 132, 47 menjadi lahan pertanian. Dari perbandingan luas itu sudah dapat dilihat bahwa mata pencarian mayoritas masyarakat Desa Tunggangri adalah bertani. Pada saat penelitian ini dilaksanakan, jumlah petani ada 1.036 orang dari keseluruhan jumlah penduduk 2.956. Ada sejarah tersendiri terkait perkembangan pertanian di Desa Tunggangri. Terkait hal itu nanti akan dibahas pada bab ini. Namun, sebelum mengarah kesana, perlu dikategorikan dulu dua profil besar dari Tunggangri, yakni profil sebagai desa pendidikan Islam dan desa pertanian. Sebelum itu, penting juga membahas tentang sejarah Islamisasi di desa ini.

Ada sebuah cerita tutur yang berulang-ulang peneliti dengar semenjak kecil tentang berdirinya Desa Tunggangri. Sebagaimana desa-desa yang lain, cerita berdirinya desa tidak bisa dilepaskan dari nama desa itu sendiri. Tunggangri berasal dari dua kata, tunggang dan eri. Kata tunggang dalam padanan bahasa Indonesia juga disebut dengan istilah yang sama, tunggang dengan arti naik (lebih populer dalam bahasa verbal menunggangi), sedangkan eri dalam arti bahasa Indonesia adalah duri. Dengan demikian, yang dimaksud dengan tunggangri adalah menunggangi duri atau posisi di atas duri. Ada lagi versi lain dari itu. Tunggangri berasal dari kata tunggak yang berarti bekas tebangan kayu (bonggol) dan eri berarti duri. Konon pada zaman dulu para pendiri (yang babad) desa mendapati wilayah ini sebagai hutan yang penuh dengan pepohonan yang berduri. Karena banyaknya duri ini setiap orang yang berjalan di wilayah ini selalu menginjak (menunggangi) duri-duri tersebut. Maka dari itu, orang-orang menamai wilayah ini dengan Tunggangri

Dari data yang saya peroleh dari salah satu tokoh masyarakat di Desa Tunggangri tersebut, mayoritas hampir seluruh warganya menganut agama Islam. Saya menggali data dari 3 tokoh, yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh

pemuda. Dan menariknya ketiga tokoh tersebut sangat memahami apa itu penerimaan tradisi lokal yaitu bisa berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat. Banyak tradisi yang terdapat pada Desa Tunggangri ini, namun berdasarkan data yang saya peroleh dari ketiga tokoh tersebut, tradisi yang paling menonjol yaitu Slametan ider ider dan Tahlil Akbar di Makam Umum Desa Tunggangri.

Adapun penjelasan dari salah satu sesepuh dan tokoh masyarakat Desa Tunggangri, Mbah Bibit, Slametan dibedakan menjadi 3 kategori besar. Pertama, slametan yang berkaitan dengan niat utama keselamatan orang (atau bisa juga hewan dan tumbuhan) yang masih hidup. Kedua, slametan yang berkaitan dengan keselamatan (arwah) orang yang sudah mati atau sering disebut dengan slametan ngirim donga (mengirim doa pada yang sudah mati). Adapun yang ketiga adalah yang di luar dari kedua niat utama tersebut. Biasanya model ketiga ini berkaitan dengan slametan peringatan hari besar Islam, seperti: peringatan maulid nabi, isra' mikraj, dan slametan apa pun yang dalam niatannya tidak berkaitan dengan dua kategori di atas. Kategorisasi yang Pak Bibit ungkapkan tersebut, lebih berdasarkan kepada perbedaan niatkajat (niat hajat) para pelaku slametan. Dari perbedaan niat itu, nantinya juga membawa perbedaan pada sajian makanan yang disiapkan dan doa yang dipanjatkan. Karakter utama sajian makanan slametan khusus untuk yang masih hidup disimbolkan dengan nasi woro (nasi tawar) terkadang juga dicampur dengan nasi gurih, sayur kuluban (sayur urap-urap), kalau tidak ada kuluban biasanya ada keleman. Keleman adalah beberapa kumpulan dari jenis makanan yang terbuat dari kala kependem (umbi-umbian) keleman ini untuk menandai slametan nyambung tuwuh. Sedangkan ciri utama dari slametan ngirim arwah adalah nasi gurih, disajikannya kue apem, dan kolak pisang. Untuk slametan di luar keduanya bebas menggunakan sajian makanan apa saja. Biasanya berupa ayam goreng dan sambal goreng biasa saja.

Adapun untuk ragam jenis slametan dapat dideskripsikan sebagaimana berikut:

1. Slametan dengan niat khusus untuk yang sudah mati
2. Slametan dengan niat khusus untuk yang masih hidup
3. Slametan diluar niat khusus untuk kehidupan maupun kematian

Adapun tradisi kedua yaitu Tahlil Akbar di Makam Umum Desa Tunggangri. Berdasarkan data yang saya peroleh dari salah satu tokoh pemuda di Desa Tunggangri, Mbak Nia, Acara ini sederhana, namun mampu menciptakan suasana guyup rukun. Acara dimulai dari pembukaan dan tausiyah yang di handel langsung oleh Mbah Modin. “Kita sedaya perlu ngeling-ngeling bileh kita bakal nyusul keluarga kita dumateng zaman kelanggengan, mula sangka niku, mangga kita sami kuat gundelan dumateng agami kersane saget slamet baik di dunia maupun akhirat”, begitu dawuh Mbah Modin Ali Machsun dalam tausiahnya. Setelah tausiyah cukup, Mbah Modin lanjut memimpin pembacaan Surat Yasin dan Tahlil. Kemudian untuk bagian doa, Mbah Modin menyerahkannya kepada tokoh agama perwakilan dari masing-masing dusun (Krajan, Ngrawan Bangunsari). Setelah doa selesai, acara ditutup dengan bershalawat.

Terasa suasana begitu khidmad. Setelah acara tahlil akbar selesai, sebagian warga ada yang langsung pulang, ada juga yang masih berkunjung ke beberapa makam keluarganya untuk menabur bunga dan berdoa.

KEBUDAYAAN LOKAL DESA TUNGGANGRI

Oleh Ahmad Nasuhan

Dalam sejarah, Tunggangri berasal dari dua kata, yaitu tunggak dan duri. Tunggak berarti bekas tebangan kayu dan kayu tersebut berduri, duri adalah lancip dapat diartikan bekas potongan kayu yang berduri (Klampus, bambu berduri, ori dan cangkring) ada salah satu kayu yang digunakan untuk bersemadi atau bertapa. Dalam hal ini bertapa mencari jati diri, ketenangan jiwa dan raga untuk mendapatkan kesaktian semata. Dahulu, wilayah ini termasuk dalam kekuasaan kerajaan Dhoho Prabu Joyoboyo dan selanjutnya ada kerajaan bawahan yang bernama kadipaten Blitar atau Aryo Blitar pada kekuasaan Mpu Gandring, mereka kalah dengan Prabu Joyoboyo dan pada akhirnya menjadi wilayah kekuasaan kerajaan Kediri. Prabu Joyoboyo di wilayah kediri pada suatu hari ada beberapa pengembara dari beberapa kerajaan bawahan dari Majapahit, Mataram, Solo, Yogyakarta dan beberapa daerah lain seperti Ponorogo, Kediri dan beberapa dari kerajaan Dhoho Kediri, yaitu Ki Selowiduro (Plaku Doro) dan Nyi Gadung Melati, sampai saat ini peninggalan beliau masih ada berupa Dayangan Gadung Melati, sekitar tahun 1616 perkiraannya. Wilayah Tunggangri dulunya adalah hutan duri, cangkring, klampus, bambu duri dan pohon pong. Ada suatu batas penghalang untuk menuju ke wilayah lain, adalah terhambatnya sungai, pada akhirnya sungai tersebut ditimbun menggunakan ranting-ranting berduri. Akhirnya tumpukan ranting berduri tersebut menjadi satu-satunya jalan untuk menuju ke selatan. Karena jalan ini adalah berjalan di atas duri maka para sesepuh mengartikannya Tumpak Eri yang pada akhirnya menjadi Tumpak dan Eri (tunggang dan duri) atau Tunggangri.

Wilayah Ngrawan dulunya adalah rowo, karena ada aliran sungai yang mengalir pada wilayah tersebut maka wilayah tersebut dinamakan Ngrawan.

Wilayah Cangeb dulunya dalih tanah babad dari Tumenggung Joyoningrat dari Mataram pada waktu dulu ada suatu kemarau panjang, aliran sungai dari Rowogebang yang wilayah tersebut tidak mendapatkan aliran sungai berselisih paham, gaduh dan kemudian ada seseorang Sholeh. Mereka berunding dengan Tumenggung minta petunjuk kepada wali tersebut, pada akhirnya susah diamalkan. Selanjutnya sang wali menancapkan tongkatnya sambil mengatakan “ojo boho nyongob wae” sehingga spontan wali tersebut wilayah ini adalah Clongob (clangab). Pada tahun 1973 ada kepala desa seorang militer dari Karam Madiun yaitu Syamsul Bukhori, mereka diutus oleh bupati kepala daerah tingkat II Tulungagung untuk menjadi Kepala Desa Tunggangri dan pada saat ini lah dusun Clangab dibangun menjadi Dusun Bangunsari.

Di antara tokoh waktu itu adalah Kromo Dindo dari Ponorogo, dimakamkan di daerah Manggis Ngancar Kediri; Ki Citro Menggolo Raden Ngabei berasal dari Ponorogo dimakamkan di Jepun Tulungagung di tengah perumahan Jepun Permai; Jontani atau Irontani berasal dari Ponorogo di makamkan di pemakaman umum desa Tunggangri; Ronontiko Dyojodiningrat berasal dari Mataram jaga di makamkan di pemakaman umum desa Tunggangri. Mbah Jenggot dan Tumenggung Joyodiningrat yang berasal dari Mataram dimakamkan di pemakaman umum desa Tunggangri. Orang-orang itu lah yang termasuk pendiri wilayah Tunggangri, Ngrawan dann Clangab serta Bangunsari.

Tunggangri merupakan salah satu dari 17 desa di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Jarak desa ini dari pusat kota kabupaten 20 kilo meter, arah sebelah tenggara. Desa ini dilintasi bentangan jalan utama kabupaten menuju daerah pegunungan selatan Jawa. Karena lintasan jalan ini, di perempatan jalan ujung perbatasan desa bagian utara (perempatan Kambingan) ada pasar tempat penjualan hasil panen warga, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan dapur (sayur, lauk, bumbu, makanan jadi, dll) yang sudah ramai pada pukul 02:00 dini hari sampai 09:00 pagi. Di pinggir jalan kabupaten itu juga berdiri sekolah-sekolah mulai dari jenjang paling rendah sampai

tingkat Madrasah Aliyah dan SMK Islam. Bahkan dulu sempat ada cabang dari salah satu perguruan tinggi Islam dari Kabupaten Jombang, tetapi sekarang sudah tidak ada lagi. Wilayah Desa Tunggangri terletak pada wilayah dataran rendah. Luas Desa ini 235,041 hektar. 102, 94 hektar dijadikan pemukiman dan pekarangan, sedangkan 132, 47 menjadi lahan pertanian. Dari perbandingan luas itu sudah dapat dilihat bahwa mata pencarian mayoritas masyarakat Desa Tunggangri adalah bertani. Ada tiga sungai besar yang melintas di Desa Tunggangri. Dua dari sungai itu berfungsi sebagai pengairan sawah sehingga bisa panen padi dua kali dalam satu tahun. Adapun pusat pemerintahan Desa Tunggangri beralamatkan di Kantor Desa Tunggangri, Dusun Krajan Desa Tunggangri Rt. 002 Rw. 004. Kantor Desa menempati areal lahan seluas 560 m². Di dalamnya ada Kantor Kepala Desa, Kantor Sekretariat Desa, Kantor PKK, Kantor BPD, Kantor LPM, Ruang Perpustakaan Srikandi dan Karang taruna, dan ruang kelas untuk PAUD Mutiara Hati I. Jumlah penduduk Desa Tunggangri mutakhir adalah 2.956. Tingkat pertumbuhan penduduk selama 6 (enam) tahun terakhir rata-rata 8 %, dengan tingkat kepadatan sebesar 13 jiwa/km². Seluruh penduduk tersebut tersebar di tiga dusun (Dusun Krajan, Dusun Ngrawan, Dusun Bangunsari) dengan jumlah RW ada 10 dan RT ada 21.

Dari data survei yang dilakukan oleh mahasiswa UIN SATU Tulungagung masyarakat desa Tunggangri 100% beragama Islam. Jadi ketika di tanya soal bagaimana keadaan budaya lokal, maka jawabannya adalah budaya lokal yang dilakukan di desa Tunggangri sama seperti desa atau wilayah yang penduduknya adalah muslim, yaitu tradisi atau budaya yang sudah di campur antara budaya Jawa dan budaya Islam. Semua itu dibuktikan dengan masih adanya kegiatan seperti genduri, tedak sinten, dan masih banyak lagi tradisi yang sudah di akulturasi kan yang di laksanakan di desa Tunggangri ini.

Di antara slametan kehidupan yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Tunggangri adalah:

- a. Metri, berasal dari kata menghormati ada pula yang mengatakan dari kata Arab fitri yang berarti —bersih maksudnya, slametan untuk membersihkan diri yang masih hidup supaya selamat. Ada dua jenis metri yang sering dilakukan masyarakat Tunggangri yaitu: 1) metriweton (metri yang dilaksanakan pada hari dan pasaran kelahiran), 2) Metri sapi (Slametan yang dilakukan untuk sapi yang telah melahirkan).
- b. Berkaitan dengan bayi dan pertumbuhannya di antaranya ada sepuluh rangkaian: 1) Neloni (slametan pada usia kehamilan tiga bulan), 2) nyambung tuwuh (slametan pada usia kehamilan tujuh bulan), 3) Brokohan (slametan setelah kelahiran), 4) Sepasaran (biasanya sekalian dengan acara aqiqah), 5) Pagutan (slametan bayi pada usia 35 (selapan) hari), 6) Bayi telu (slametanbayi pada usia tiga bulan), 7) Pitonan (slametan bayi pada usia tujuh bulan), 8) Ngarotengah tahuni(slametan bayi pada usia tujuh bulan), 9) Rongtahuni (slametan bayi pada usia dua tahun), 10) Nyambung tuwuh sunatan⁶³ (slametan di hari anak dikhitan).
- c. Berkaitan dengan pernikahan. Ada empat rangkaian dari slametan pernikahan ini: 1) sambung tuwuh (slametan di hari awal acara perayaan pernikahan), 2) slametan kembar mayang (slametan setelah pembuatan kembar mayang jadi), 3) Sepasaran (slametan setelah usia pernikahan mencapai lima hari/ sepasar), 4) Pagutan (slametan pada usia pernikahan tiga puluh hari).
- d. Berkaitan dengan membangun rumah. Ada tiga rangkaian slametan tentang pendirian rumah ini: 1) slametan ngeris (slametan ketika memulai membuat pondasi), 2) Slametan ngedekne omah (slametan ketika menaikkan kayu blandar buat wuwung rumah), 3) Pagutan (slametan setelah rumah berdiri selama tiga puluh hari).
- e. Jemukne atau slametan barang-barang yang baru dibeli atau dibangun, istilah Jemukne di daerah Tunggangri sering diganti dengan metri, seperti: metri motor, metri tanah, dan

sebagainya. Akan tetapi sebenarnya antara jemukne dan metri tidak sama karena ciri khas dari metri menggunakan nasi woro, sedangkan jemukne memakai nasi gurih dan sego punar (nasi putih, nasi kuning sedikit, serundeng, jeroan ayam, telur, kacang tanah goreng).

- f. Berkaitan dengan pertanian. Ada dua jenis slametan yang berkaitan dengan pertanian: 1) Bukak sawah (slametan ketika mau mengolah tanah), 2) Slametan ketikapanen. Ada dua jenis tanaman yang ketika panen dulu biasanya di adakan selamatan yakni, tebu dan padi. Keduanya sering disebut: slametan ider-ider tebu,⁷¹ dan slametan ider-ider pari.
- g. Slametan jajan pasar, adalah slametan berkaitan dengan buka toko dan usaha. Sajian makanan yang ada pada slametan ini adalah jajan pasar dan jenang abang. Diantara jajan pasar yang digunakan tidak ada kekhususan tertentu. Pemilik hajat bebas memilih jajan apa saja yang ada di pasar, bisa: kicak, cucur, getuk, cekeremes, nogosari, mendut, dan lain-lain.